

**PENERAPAN METODE BAGIAN DAN METODE KESELURUHAN
(*PART METHOD AND WHOLE METHOD*) DALAM PEMBELAJARAN
PENJAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSEP GERAK
ANAK TUNANETRA KELAS IV DI SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

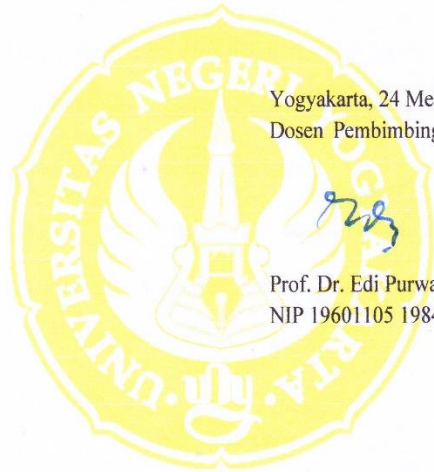


Oleh
Nina Yanuarti
NIM 12103241004


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENERAPAN METODE BAGIAN DAN METODE KESELURUHAN (*PART METHOD AND WHOLE METHOD*) DALAM PEMBELAJARAN PENJAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSEP GERAK ANAK TUNANETRA KELAS IV DI SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang telah disusun oleh Nina Yanuarti, NIM 12103241004 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Mei 2016
Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
NIP 19601105 198403 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

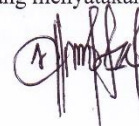
Nama : Nina Yanuarti
NIM : 12103241004
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 1 Juni 2016

Yang menyatakan,



Nina Yanuarti
NIM 12103241004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENERAPAN METODE BAGIAN DAN METODE KESELURUHAN (*PART METHOD AND WHOLE METHOD*) DALAM PEMBELAJARAN PENJAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSEP GERAK ANAK TUNANETRA KELAS IV DI SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA" yang disusun oleh Nina Yanuarti, NIM 12103241004 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.	Ketua Penguji		14-07-2016
dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St.	Sekretaris Penguji		13-07-2016
Banu Setyo Adi, M.Pd.	Penguji Utama		19-07-2016

Yogyakarta, 19 JULI 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan
Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

*“Mungkin butuh beberapa hari, bulan, atau bahkan tahun untuk berjuang. tapi
percayalah jika sesuatu itu ditakdirkan untukmu, maka semesta akan
menuntunmu, membuka jalan demi jalan, menyingkirkan rintangan dan kesulitan,
hingga akhirnya semua harapan menjadi kenyataan”*

*“Jangan pernah takut untuk gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah
orang-orang yang tidak pernah melangkah.
Yakinlah pada kemampuan diri sendiri dan percayalah bahwa kemenangan selalu
berada di tangan orang-orang yang mau bekerja keras”*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, perhatian serta doa dalam setiap langkahku.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

**PENERAPAN METODE BAGIAN DAN METODE KESELURUHAN
(PART METHOD AND WHOLE METHOD) DALAM PEMBELAJARAN
PENJAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSEP GERAK
ANAK TUNANETRA KELAS IV DI SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA**

Oleh
Nina Yanuarti
NIM 12103241004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dengan memberikan tindakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan tes kemampuan konsep gerak.

Penerapan metode yang dilakukan terhadap anak tunanetra kelas IV adalah dengan cara guru dan peneliti memperagakan atau merabakan gerakan secara langsung berinteraksi pada anak dengan langkah-langkah metode yang sesuai seperti: *preview*, analisis, percobaan, melatih unit-unit, *review*, sintesis, dan pematapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Selain itu terjadi peningkatan yang dibuktikan dengan nilai persentase pada tes kemampuan konsep gerak yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 65%. Subjek DS memperoleh persentase pencapaian 51% pada kemampuan pra tindakan kemudian meningkat menjadi 60% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 72% pada *post-test* siklus II. Pada kemampuan pra tindakan subjek FM memperoleh persentase pencapaian 43% lalu meningkat menjadi 55% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 66% pada *post-test* siklus II. Subjek GS memperoleh persentase pencapaian 52% pada kemampuan pra tindakan, lalu meningkat menjadi 58% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 69% pada *post-test* siklus II.

Kata kunci: kemampuan konsep gerak Penjas, metode bagian dan metode keseluruhan (part method and whole method), anak tunanetra

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, innayah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan (*Part Method And Whole Method*) dalam Pembelajaran Penjas untuk Meningkatkan Kemampuan Konsep Gerak Anak Tunanetra Kelas IV Di SLB-A Yaketunis Yogyakarta” tahun ajaran 2015/2016 dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian tugas akhir skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dari masa awal *study* sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberkan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan dukungan demi terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
5. Ibu Dr. Dra. Sari Rudiwati, M.Pd., selaku penasehat akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis mampu memenuhi janji tertulis.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan bimbingan, sehingga penulis memperoleh keterampilan untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
7. Ibu Ambarsih, S.Pd., selaku Kepala SLB-A Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
8. Bapak Waidi, S.Pd., selaku guru kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan arahan, bantuan dan kerjasama serta kesediaannya memberikan informasi.
9. Bapak dan ibu guru SLB-A Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tismana dan Ibu Nining Ratna Ningsih, adikku Nabil Septi Ramadhan serta seluruh keluarga besarku terimakasih atas semua pengertian, kerja keras, kasih sayang, dukungan serta doa'nya.
11. Teman-teman seperjuangan Nuhsidik, Rahmat Hidayatulloh, Chitta Amandha, Larasati Dian, Irpan Suryatna, Fredianas, Fajar Ilham, Lilik Ermiyati, Lukmanul Hakim, Rizka Famela, Ajid Sajidin dan teman-teman lain yang

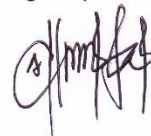
tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih telah memberikan motivasi, semangat, doa, saran, dan sumbangan pemikiran sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.

12. Teman-teman satu angkatan Pendidikan Luar Biasa (PLB) kelas A 2012, terimakasih atas dukungan kebersamaan, dan kenangan selama ini.
13. Seluruh Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Galuh Rahayu Ciamis Yogyakarta yang telah bersama-sama berjuang diperantauan serta menemaniku dalam keadaan suka maupun duka.
14. Seluruh mahasiswa UKM Bola Volley Universitas Negeri Yogyakarta periode 2012-2015 terimakasih atas kerjasama dan kenangannya selama ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Saran dan kritik sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan laporan. Semoga laporan ini dapat menjadi inspirasi dan sumber informasi untuk membangun dan memajukan dunia pendidikan khususnya PLB.

Yogyakarta, Mei 2016

Yang menyatakan,



Nina Yanuarti

NIM 12103241004

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Batasan Istilah	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Tentang Anak Tunanetra	17
1. Pengertian Anak Tunanetra	17
2. Klasifikasi Anak Tunanetra	20
3. Karakteristik Anak Tunanetra	25
B. Kajian Tentang Pendidikan Jasmani (Penjas)	29
C. Kajian Tentang Kemampuan Konsep Gerak	34
D. Kajian Tentang Metode Bagian dan Metode Keseluruhan (<i>Part Method and Whole Method</i>)	39
1. Metode Bagian (<i>Part Method</i>)	41

2. Metode Keseluruhan (<i>Whole Method</i>)	43
E. Penelitian yang Relevan	46
F. Kerangka Pikir	49
G. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	53
B. Desain Penelitian	54
1. Rancangan Tindakan (<i>Planning</i>).....	55
2. Pelaksanaan Tindakan (<i>Acting</i>).....	56
3. Pengamatan (<i>Observing</i>)	56
4. Refleksi (<i>Reflecting</i>)	57
5. Perencanaan Tindak Lanjut	57
C. Setting Penelitian	58
1. Tempat Penelitian	58
2. Waktu Penelitian	59
D. Subjek Penelitian	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Observasi	61
2. Tes Kemampuan Konsep Gerak	62
F. Instrumen Penelitian	62
1. Panduan Observasi	63
2. Panduan Tes Kemampuan Konsep Gerak	66
G. Kriteria Keberhasilan	68
H. Uji Validitas Instrumen	68
I. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	72
B. Deskripsi Subjek Penelitian	73
1. Identitas Subjek	73
2. Karakteristik Subjek	74

C. Deskripsi Kemampuan Pra Tindakan Pembelajaran Penjas Pada Anak Tunanetra.....	76
D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	81
1. Perencanaan Siklus I.....	82
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	82
3. Hasil <i>Post-test</i> dan Observasi Siklus I.....	95
4. Refleksi dan Hambatan Siklus I.....	107
E. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	112
1. Perencanaan Siklus II.....	112
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	113
3. Hasil <i>Post-test</i> dan Observasi Siklus II.....	123
4. Refleksi dan Hambatan Siklus II.....	134
F. Pembuktian Hipotesis	136
G. Pembahasan Hasil Penelitian	139
H. Keterbatasan Penelitian.....	144
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	145
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan kegiatan penelitian	60
Tabel 2. Kisi-kisi instrumen observasi siswa pada pembelajaran Penjas	64
Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	65
Tabel 4. Kisi-kisi instrumen tes kemampuan konsep gerak anak tunanetra dalam pembelajaran Penjas.....	67
Tabel 5. Hasil tes kemampuan pra tindakan pembelajaran penjas pada kemampuan konsep gerak anak tunanetra	77
Tabel 6. Hasil <i>post-test</i> kemampuan konsep gerak anak tunanetra setelah diberikan tindakan siklus I	96
Tabel 7. Hasil <i>post-test</i> kemampuan konsep gerak anak tunanetra setelah diberikan tindakan siklus II.....	124
Tabel 8. Data <i>pre-test</i> , <i>post-test</i> siklus I, <i>post-test</i> siklus II kemampuan konsep gerak Penjas pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis.....	137
Tabel 9. Hasil kemampuan pra tindakan (<i>pre-test</i>), <i>post-test</i> siklus I, dan <i>post-test</i> siklus II anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis.....	135

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Alur pikir penelitian	51
Gambar 2. Model penelitian spiral Kemmis dan McTaggart.....	54
Gambar 3. Grafik kemampuan pra tindakan (<i>pre-test</i>) anak tunanetra dalam pembelajaran Penjas	81
Gambar 4. Grafik peningkatan kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas anak tunanetra pada siklus I.....	98
Gambar 5. Grafik kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas <i>post-test</i> siklus I dan <i>post-test</i> siklus II pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis	126
Gambar 6. Grafik hasil tes kemampuan pra tindakan (<i>pre-test</i>), <i>post-test</i> siklus I, dan <i>post-test</i> siklus II anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta	138

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen tes kemampuan konsep gerak.....	151
Lampiran 2. Pedoman observasi siswa	153
Lampiran 3. Pedoman observasi metode	154
Lampiran 4. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I.....	156
Lampiran 5. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II	179
Lampiran 6. Hasil tes kemampuan pra tindakan.....	199
Lampiran 7. Hasil tes pasca tindakan siklus I.....	205
Lampiran 8. Hasil tes pasca tindakan siklus II.....	213
Lampiran 9. Hasil observasi siswa siklus I	217
Lampiran 10. Hasil observasi siswa siklus II.....	229
Lampiran 11. Hasil observasi metode siklus I	241
Lampiran 12. Hasil observasi metode siklus II.....	253
Lampiran 13. Surat keterangan uji validitas instrumen	265
Lampiran 14. Foto kegiatan	266
Lampiran 15. Surat izin penelitian FIP UNY	268
Lampiran 16. Surat izin penelitian sekretariat DIY	269
Lampiran 17. Surat izin penelitian Dinas Perizinan Yogyakarta.....	270
Lampiran 18. Surat keterangan penelitian SLB-A Yaketunis Yogyakarta	271

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha memanusiakan manusia dengan sadar dan terencana guna tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki tiga klasifikasi, yaitu pendidikan formal, pendidikan luar sekolah dan pendidikan informal. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan atau layanan yang diberikan harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Salah satu bentuk dari layanan untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan bagi anak tunanetra.

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki suatu kondisi kelainan pada matanya atau rusak mata, sehingga tidak dapat memfungsikan dria penglihatannya seperti orang awas pada umumnya. Pengertian tersebut diperkuat oleh Alana M. Zambone (dalam Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw, 1996: 5) yang mendefinisikan tunanetra adalah “seseorang dikatakan buta total bila tidak mempunyai bola mata, tidak dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa anak tunanetra memiliki kondisi kelainan atau keterbatasan pada dria penglihatannya, sehingga tidak dapat membedakan terang dan gelap, seperti orang normal pada umumnya. Adanya kondisi ketunanetraan tersebut dapat menjadi kendala bagi anak tunanetra dalam memperoleh informasi pembelajaran secara visual.

Perolehan informasi pada anak tunanetra dapat memanfaatkan fungsi dria lain untuk mendapatkan informasi lebih luas. Dria lain yang dapat dimaksimalkan fungsinya antara lain pendengaran dan perabaan. Tak hanya dria yang digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi aspek-aspek lain juga sangat berperan, seperti aspek motorik dan sensorisnya. Demikian pula dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang banyak melibatkan kemampuan motorik dan koordinasi sensoris.

Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai semua bidang pendidikan, baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik termasuk bidang olahraga. Bidang olahraga ada tiga jenis diantaranya yaitu olahraga prestasi, olahraga kesehatan dan Penjas. Penelitian ini memfokuskan pada bidang olahraga Penjas. Baley (dalam Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw, 1996: 185) menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar atau adaptasi organ tubuh, saraf, intelegensi, emosi, dan rasa indah, semuanya dihasilkan oleh aktivitas tubuh”. Berdasarkan pendapat tersebut, Penjas merupakan suatu proses belajar melalui aktivitas gerak tubuh. Penjas merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan dalam jenjang pendidikan formal. Pembelajaran Penjas diberikan terhadap siswa atau peserta didik sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhannya.

Menurut Rusli Lutan (1988: 4) “manusia bergerak atau berolahraga sebagai sebuah totalitas jasmaniah dan kepribadiannya”. Gerak manusia tidaklah semata-mata sebagai rangkaian gerak tubuh dalam ruang dan waktu. Tubuh manusia membutuhkan pemulihan guna memperoleh keseimbangan antara

pemasukan dan pengeluaran energi. Solusi yang diberikan untuk kesuksesan pembelajaran Penjas adalah menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. “Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan” (Hadari Nawawi, 2005: 61). Menurut Soetriono & Rita Hanafie (2007: 157) bahwa “metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis”. Dari penjelasan tersebut dapat disebutkan bahwa langkah-langkah sistematis disini adalah dengan mencari, merumuskan, dan mengidentifikasi masalah, seperti menetapkan masalah penelitian, apa yang dijadikan masalah penelitian dan apa obyeknya. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan peserta didiknya. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dilakukan, yaitu pengorganisasian, cara penyampaian dan pengelolaan pembelajaran.

Metode yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempermudah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru atau pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan membantu meningkatkan minat belajarnya, khususnya dalam memberikan atau menerapkan metode pembelajaran pada Penjas.

Penjas diterapkan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, termasuk sekolah luar biasa (SLB). Penjas di SLB memiliki tujuan dan materi yang

berbeda dengan sekolah-sekolah reguler, karena memerlukan penyesuaian dan modifikasi pada proses pembelajarannya. Salah satunya yaitu layanan pendidikan Penjas bagi anak tunanetra. Penjas merupakan suatu proses pendidikan yang berhubungan dengan aktifitas atau kegiatan fisik melalui pengalaman gerak untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadian anak secara menyeluruh. Penjas sangat diperlukan oleh semua individu termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra, yang bertujuan untuk meningkatkan perubahan kepribadian individu secara utuh. Meskipun anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam aspek visualnya, mereka juga berhak mendapatkan dan mengikuti proses pembelajaran Penjas. Dengan tujuan untuk mencapai kesegaran jasmani, dapat berpartisipasi dengan masyarakat dan keluarga dalam kegiatan olahraga, memantapkan latihan orientasi dan mobilitas, dan memberi pengetahuan tentang olahraga atau Penjas. Untuk mengikuti pembelajaran Penjas ini, diperlukan pertimbangan karakteristik dan kemampuan motoriknya, karena dengan keterbatasan anak tunanetra akan berdampak pada kemampuan gerak atau gerakan dalam proses pembelajaran Penjas. Dalam pendidikan jasmani untuk anak tunanetra dibutuhkan pembekalan pengalaman belajar. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup yang sehat dan bugar sepanjang hayat.

Dalam kasus tertentu, anak tunanetra terkadang masih merasa takut terhadap lingkungan sekitarnya dan masih memerlukan bantuan orang dewasa atau awas dalam melakukan gerakan dasar, seperti: memegang sesuatu,

menggunakan alat dan memiliki tingkat keselamatan yang sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu bentuk pembelajaran Penjas yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunanetra. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam semua aspek kehidupan manusia. Peningkatan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar membutuhkan dukungan ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya yaitu pemilihan metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru atau pendidik dalam proses pengajaran terhadap siswa atau peserta didik.

Mutu pendidikan dapat terwujud jika dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan berjalan secara langsung, efektif, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengetahuan secara garis besar tidaklah cukup untuk mencapai suatu tingkatan prestasi yang tinggi. Prestasi maksimal seorang peserta didik hanyalah mungkin tercapai apabila guru atau pendidiknya menguasai bahan materi pembelajaran. Tinggi rendahnya prestasi peserta didik tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan pendidiknya.

Pendidik merupakan seorang individu yang dapat memimpin, memberikan motivasi, dan memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya. Guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembina, dan pembimbing di kelas sangat memerlukan pemahaman yang lengkap terhadap siswa yang dihadapinya. Seorang guru yang baik adalah orang yang mempunyai daya imajinasi yang konstruktif, profesional dan akan terus mencari alternatif solusi untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Faktor penting dalam

keberhasilan pembelajaran yaitu kemampuan tenaga guru atau pendidik. Dalam realita kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan, masih banyak guru yang mengabaikan tugasnya. Guru kurang mengembangkan daya kreatifitasnya dalam memberikan metode pembelajaran terhadap siswa, sehingga metode yang diajarkan terlihat monoton dan tidak ada kemajuan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan maupun pemahaman terhadap kompetensi siswa dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Mei 2015 di kelas IV SLB-A Yaketunis Yogyakarta terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan pada aspek bergerak dalam mata pelajaran Penjas. Pemahaman mengenai konsep gerak atau gerakan masih belum dikuasai secara optimal oleh siswa. Siswa A sudah dapat memahami konsep gerak, tetapi masih kurang menguasai gerakan secara optimal atau masih terjadi kesalahan dalam mempraktikkan gerakan. Siswa A sudah memahami gambaran atau konsep berlari itu seperti apa, namun dalam mempraktikkannya masih terjadi kesalahan, seperti gerakan kaki, posisi tangan saat ancang-ancang atau saat berlari, dan posisi badan untuk bergerak belum sesuai dengan latihan. Hal lain terlihat ketika guru mengajarkan gerakan berlari dengan teknik pendamping awas, siswa A atau anak tunanetra buta total (*blind*) yang didampingi siswa B atau anak kurang penglihatan (*low vision*). Siswa A terjatuh saat berlari dengan pendamping siswa B, karena posisi atau gerakan dasar yang kurang tepat dan kurang terarah dengan baik. Siswa C masih sering melakukan kesalahan dalam bergerak, dilihat dari pemahaman mengenai konsep gerak yang belum dikuasai

secara optimal, sehingga mempraktikkan gerakannya belum terarah dengan baik. Siswa C sering terdiam atau merasa kebingungan dan arah gerakan yang salah dalam melakukan gerakan estafet bola yang berbunyi atau sudah mengalami modifikasi, sehingga guru seringkali mengarahkan atau menuntunnya. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang hanya memberi instruksi satu kali atau terburu-buru dan pemahaman siswa C yang belum optimal.

Fakta lain yang ditemukan di kelas IV SLB-A Yaketunis Yogyakarta yaitu metode mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran Penjas masih belum bervariasi. Metode tersebut adalah metode ceramah, metode praktek, dan metode penugasan. Guru lebih sering menggunakan atau mengajarkan metode praktek dalam pembelajaran Penjas. Metode yang diterapkan oleh guru dengan cara merabakan gerakan pada siswa hanya satu atau dua kali instruksi tanpa pengulangan yang lebih, dan kemudian menugaskan siswa untuk melakukan gerakan menggunakan metode praktek tersebut. Hasil dari penerapan metode praktek yaitu siswa mampu meningkatkan keterampilan yang lebih tinggi, mengekspresikan diri maupun kemampuannya dengan latihan langsung, dan siswa mampu memahami mengenai gerakan yang disampaikan dalam pembelajaran Penjas. Namun tidak semua siswa mampu memahami dan menguasai konsep gerakan dengan baik, sehingga siswa masih melakukan kesalahan gerakan dan konsep arah yang kurang optimal. Pada metode praktek ini terdapat kerugiannya, yaitu dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif anak, biasanya guru meninggalkan ruangan kelas setelah memberikan contoh gerakan,

membutuhkan kemampuan yang optimal dalam menangkap instruksi dari guru dengan cepat dan sulit dilakukan jika tidak ditunjang oleh tempat dan waktu yang cukup. Metode praktek juga tidak akan berjalan dengan lancar apabila pemberian bahan materi dari guru kurang jelas atau hanya dilakukan satu kali instruksi, dan dibutuhkan beberapa kali latihan yang diulang untuk membantu meningkatkan kemampuan gerak anak. Selama ini guru menerapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum SLB tunanetra yaitu memahami konsep Penjas sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna. Pada materi tersebut, siswa diharapkan mampu menguasai kemampuan konsep gerak Penjas. Konsep gerak yang dimaksud adalah gambaran, penguasaan, dan pemahaman mengenai gerakan-gerakan dasar sederhana dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Penjas.

Hasil dari metode yang diajarkan guru yang kurang bervariasi mengakibatkan siswa belum mampu meningkatkan penguasaan dan pemahaman konsep gerak secara optimal. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan pemanasan maupun permainan Penjas dengan benar, seperti meluruskan tangan ke depan, menekuk siku tangan ke arah kiri atau kanan, melompat dengan kaki ditekuk dan tangan diayunkan, berjalan lurus, estafet bola, membedakan dan menendang bola dengan kaki bagian dalam atau bagian luar, menangkap bola dari arah yang lurus, dan lain sebagainya. Terbukti pada saat siswa melakukan gerakan melompat, siswa melompat tanpa aturan dengan posisi tangan memegang pinggang dan loncatan hanya setengah, siswa buta total terjatuh pada saat berlari dengan digandeng siswa *low vision*. Hal lain

terlihat ketika siswa menendang bola ke arah yang tidak sesuai dengan jalur. Kesalahan juga muncul dari kemampuan siswa dalam menanggapi instruksi dan cara guru dalam menerapkan teknik atau metode yang hanya melakukan instruksi satu sampai dua kali dan terburu-buru tanpa mempertimbangkan kemampuan maupun kemajuan siswa. Seperti halnya pada saat guru menginstruksikan siswa satu untuk melakukan tendangan bola ke arah siswa lainnya, masing-masing siswa hanya mendapatkan kesempatan dua kali tendangan, dan kemudian siswa ditugaskan melakukan permainan futsal seutuhnya. Dalam proses pembelajaran yang diberikan guru memiliki tujuan yang hanya terfokus pada peningkatan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran agar tidak merasa bosan, guru tidak terlalu mementingkan penguasaan siswa dalam melakukan gerakan-gerakan Penjas.

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi antara guru dan peneliti, salah satu penanganan yang dapat dilakukan dalam permasalahan yang terjadi pada pembelajaran Penjas anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta adalah menerapkan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Anak tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunanetra buta total (*total blind*) dan anak tunanetra kurang penglihatan (*low vision*). Metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) menjelaskan bagaimana mengajarkan dan menerapkan ilmu atau gerakan secara bertahap dan merangkai gerakan secara keseluruhan. Metode ini belum pernah diterapkan secara optimal oleh guru di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Rusli Lutan (1988: 411) menekankan bahwa “untuk kebutuhan analisis kedua macam metode ini yakni metode bagian dan metode keseluruhan nampak terpisah, namun keduanya sebenarnya tak terpisahkan”. Metode bagian dan metode keseluruhan pada umumnya diterapkan untuk mempelajari jenis keterampilan yang sulit atau kompleks. Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 85) “metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) adalah metode yang mempelajari gerak demi gerakan secara bertahap dan melatih rangkaian gerak pada teknik secara langsung dan keseluruhan”. Berdasarkan pendapat tersebut metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) merupakan cara pendekatan yang mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian gerakan secara bertahap dan setelah bagian atau komponen dikuasai, baru mempraktikkan rangkaian gerakannya secara keseluruhan.

Metode bagian atau parsial dapat diterapkan jika struktur gerak agak kompleks, sehingga kemungkinan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimum akan diperoleh jika komponen-komponen gerak dilatih. Harsono (1988: 142) berpendapat bahwa “metode bagian dan metode keseluruhan mempunyai keuntungan, terutama dalam hal memberikan informasi dan konsep yang jelas, bermakna (*meaningful*), dan logis mengenai keseluruhan teknik atau keterampilan”. Namun demikian, “guru harus menyadari kerugian dari metode tersebut, terutama kurangnya koordinasi gerak akibat gerakan terpisah-pisah atau terputus-putus dan membutuhkan banyak waktu dalam menguasai teknik gerakan secara kompleks. Untuk meningkatkan keuntungan yang terkandung

dalam metode komprehensif dan parsial dianjurkan agar gerakan teknik yang akan dipelajari dianalisis terlebih dahulu, sehingga dapat ditentukan apakah metode komprehensif atau parsial yang lebih sesuai dengan penguasaan keseluruhan gerakan” (Rusli Lutan, 1988: 411).

Kemampuan siswa tunanetra dalam keterampilan memahami konsep gerak yang masih kurang serta metode pembelajaran guru yang masih berpusat pada guru mendasari dipilihnya metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dalam pembelajaran Penjas. Metode ini diharapkan meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai konsep gerak dan siswa tidak merasa jenuh dengan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Penjas selama ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka harus dilakukan penelitian mengenai penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dalam pembelajaran Penjas pada siswa tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam dria penglihatan, sehingga keterbatasan tersebut mempersulit aktivitas kesehariannya, termasuk pada aspek motorik dan koordinasi sensomotorik, misalnya keterampilan gerak tubuh dan tingkat keselamatan pada anak tunanetra sangat rendah.
2. Keterampilan anak tunanetra dalam pemahaman atau penguasaan konsep gerak masih sangat rendah, hal tersebut dilihat dari gerakan yang kurang

terarah dengan baik dan benar. Anak tunanetra cenderung salah arah dalam kegiatan olahraga maupun kegiatan gerak lainnya.

3. Guru atau pendidik kurang berkreasi dalam memberikan metode pembelajaran terhadap peserta didik, sehingga metode yang diajarkan terlihat monoton.
4. Dalam proses pembelajaran Penjas diperlukan metode yang menarik dan sesuai dengan kemampuan gerak peserta didik, sehingga dapat membangun motivasi belajar peserta didik dan mempermudah pemahaman mengenai konsep gerak yang akan diajarkan.
5. Metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) adalah metode yang akan diterapkan pada peserta didik dan belum pernah diterapkan secara optimal oleh guru dalam proses pembelajaran Penjas kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, oleh karena itu dalam penelitian ini permasalahan tersebut perlu dibatasi pada item nomor 1 dan 5 sebagai fokusnya. Penelitian dibatasi pada penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Materi yang diteliti dibatasi pada bagian penguasaan gerakan yang dilaksanakan dalam mata pelajaran Penjas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: “Bagaimana menerapkan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dalam pembelajaran Penjas untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menerapkan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dalam pembelajaran Penjas untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) ini memiliki banyak manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) ini diharapkan dapat membantu siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran Penjas. Dan dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan keterampilan gerak atau gerakan pada pembelajaran Penjas maupun penguasaan dalam arah gerakan peserta didik.

2. Praktis

- a. Bagi siswa atau peserta didik, dengan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) ini akan mempermudah meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran Penjas. Membantu peserta didik dalam mengoptimalkan pemahaman mengenai konsep gerak maupun gerakan dalam pembelajaran Penjas.
- b. Bagi guru atau pendidik, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pemilihan dalam persiapan pembelajaran dengan menggunakan metode yang belum pernah diterapkan, yang bersifat kreatif dan inovatif, sehingga mempermudah dalam penyampaian materi terhadap peserta didik.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.
- d. Secara lebih luas, diharapkan penelitian penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) ini dapat meningkatkan kemajuan dalam aspek maupun bidang ilmu pengetahuan lain, misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Orientasi dan Mobilitas (OM), *Activity of Daily Living (ADL)*, dan sebagainya.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk menghindari pemaknaan berbeda terhadap variabel yang akan diteliti. Penjelasan dari batasan istilah yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*)

Metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) merupakan teknik/metode yang diartikan sebagai suatu cara yang mengajarkan siswa melakukan kegiatan pembelajaran maupun latihan secara bertahap, agar siswa memiliki keterampilan dan pemahaman mengenai gerakan satu dengan gerakan yang lainnya dan kemudian mampu merangkainya secara gerakan keseluruhan. Dalam meningkatkan penguasaan keterampilan anak diperlukan latihan yang praktis, teratur dan mudah untuk dilakukan, sehingga anak mendapatkan informasi dan konsep yang jelas dalam mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna.

2. Kemampuan konsep gerak

Kemampuan konsep gerak yang dimaksud di sini adalah adanya pemahaman dan penguasaan mengenai gerakan-gerakan dasar pada anak tunanetra dalam kegiatan pembelajaran khususnya Penjas. Kemampuan dalam melakukan gerakan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, maka dibutuhkan latihan dengan teknik koordinasi. Agar memperoleh hasil optimal dalam melatih teknik harus mempertimbangkan tahapan latihan serta berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan dan kebutuhan anak.

3. Pendidikan Jasmani (Penjas)

Pendidikan jasmani (Penjas) yang dimaksud adalah pendidikan dalam bidang olahraga yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus (anak tunanetra) yang melibatkan kemampuan bergerak atau aktivitas tubuh untuk

mencapai suatu tujuan pendidikan. Pembelajaran Penjas diberikan dengan menyesuaikan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan atau kondisi anak tunanetra. Kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa jenis pembelajaran Penjas yang telah dimodifikasi agar dapat diadaptasikan dengan kebutuhan anak tunanetra.

4. Anak tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki kerusakan pada bola matanya, sehingga menyebabkan penglihatannya tidak dapat berfungsi dengan baik. Anak tunanetra bergantung pada indera lain, seperti pendengaran, perabaan, pencecap, dan penciuman. Adanya kelainan ini menghambat aktivitas sehari-harinya termasuk kemampuan anak dalam penguasaan gerakan khususnya pada pembelajaran Penjas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Anak tunanetra merupakan individu yang memiliki gangguan atau hambatan pada dria penglihatannya, sehingga menyebabkan kebutaan dan aktivitas sehari-harinya menjadi terganggu. Banyak para ahli yang memberikan batasan atau definisi tentang ketunanetraan. Menurut Frans Harsono S & Sumarno (1984: 6) “kata tunanetra berasal dari kata-kata tuna dan netra yang masing-masing berarti rusak dan mata, jadi tunanetra berarti rusak mata atau rusak penglihatan”. Menurut Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw (1996: 4) “tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya”. Menurut Asep Hidayat & Ate Suwandi (2003: 5) mengatakan bahwa:

“Tunanetra adalah mereka yang memiliki ketajaman sentral 20/200 *feet* atau ketajaman penglihatannya/mampu melihat hanya pada jarak 20 kaki saja atau 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian rupa sehingga jarak sudutnya tidak memiliki lebih dari 20 derajat, sedangkan pada orang dengan penglihatan yang normal mereka mampu *melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 feet*”.

Sari Rudiwati (2002: 22) mengemukakan bahwa “tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata/dria penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang atau tidaknya memiliki kemampuan persepsi penglihatan”. “Tunanetra adalah suatu kesatuan yang tidak terpisahkan

yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata” (Purwaka Hadi, 2005: 36). Anak tunanetra pada umumnya tidak memiliki pengalaman visual, sehingga bagi mereka informasi yang didengarnya menjadi tidak berarti bila tidak dihubungkan dengan pengalaman lainnya yang sudah mereka ketahui. Menurut Daniel P. Hallahan, dkk (2009: 380) *“A person who is leggally blind has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degress”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seseorang dinyatakan buta apabila memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang lebih baik setelah dikoreksi (misalnya kacamata) dengan tepat, atau keterbatasan pada bidang penglihatan sedemikian rupa sehingga diameter dari bidang penglihatan yang paling lebar membentuk jarak sudut tidak lebih dari 20 derajat.

Menurut pendapat Ardhi Widjaya (2013: 11) “orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali, hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meski dibantu oleh kacamata”. Menurut Scholl (dalam Muljono Abdurrachman & Sudjadi S, 1994: 44) “anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya yang walaupun

dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra adalah seorang individu yang rusak matanya atau terdapat luka pada organ matanya/dria penglihatannya atau memiliki ketajaman sentral 20/200 *feet* atau kurang dari 6 meter setelah dikoreksi dengan diameter yang paling lebar membentuk sudut tidak lebih dari duapuluh derajat, mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tidak mampu untuk membaca tulisan berukuran 12 point meski dibantu dengan menggunakan kacamata, sehingga kerugian tersebut menyebabkan terganggunya fungsi organ mata dalam membedakan terang dan gelap serta tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan secara optimal walaupun dibantu dengan perbaikan.

Adanya kelainan pada pusat penglihatannya, menyebabkan anak tunanetra mengalami hambatan dalam menguasai konsep gerak atau aktivitas sehari-hari yang terganggu, sehingga memerlukan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk meningkatkan kemampuan maupun keterampilan gerakan yang optimal. Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, sehingga masih memerlukan bantuan orang lain. Keterbatasan yang dialami oleh anak tunanetra (Lowenfeld, 1974: 34) meliputi: keterbatasan di dalam lingkup keterbatasan jenis dan variasi pengalaman, keterbatasan dalam berpindah tempat (mobilitas), serta keterbatasan dalam berinteraksi dengan

lingkungan. Melalui indera penglihatan, seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (obyek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (obyek berdimensi tiga), warna dan dinamikanya.

2. Klasifikasi Anak Tunanetra

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas bahwa tunanetra dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu hampir buta dan buta. Menurut Muljono Abdurrachman & Sudjadi S (1994: 44-45) “ada pembagian lain berdasarkan pemeriksaan klinik yaitu, 1) buta yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan/atau yang bidang penglihatannya kurang dari 20 derajat, dan 2) yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan”. Anak buta hanya dapat dididik dengan menggunakan dria-dria lain yang masih berfungsi, sedangkan untuk anak yang kurang atau lemah penglihatannya masih dapat dimanfaatkan dalam memperoleh keterampilan-keterampilan. Anak tunanetra dapat digolongkan ke dalam beberapa klasifikasi berdasarkan kemampuan atau kriteria yang digunakan. Beberapa klasifikasi anak tunanetra adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan Tingkat Penglihatan

1) Penyandang Buta (*Blind*)

- a) Buta total (*totally blind*) adalah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali, baik gelap maupun terang.

- b) Memiliki sisa penglihatan (*residual vision*) adalah mereka yang masih bisa membedakan antara terang dan gelap.
- 2) Penyandang Kurang Penglihatan (*Low Vision*)
- a) *Light perception*, apabila hanya dapat membedakan terang dan gelap.
 - b) *Light projection*, tunanetra ini dapat mengetahui perubahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya.
 - c) Penyandang kurang lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran kecil, baik yang menetap maupun yang bergerak.
 - d) Penyandang kurang lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran sedang, baik yang menetap maupun yang bergerak.
 - e) Penyandang kurang lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran besar, baik yang menetap maupun yang bergerak.
- b. Berdasarkan Sudut Media Baca

1) Pembaca Huruf Braille

Huruf Braille digunakan untuk anak tunanetra buta total yang tidak dapat membaca dan menulis tulisan awas. Braille merupakan sejenis tulisan sentuh yang berbentuk timbul yang digunakan orang buta. Alat yang digunakan untuk membaca dan menulis huruf Braille yaitu kertas, *riglet* dan pen (*stilus*). Huruf Braille juga dapat

diketik manual menggunakan mesin ketik Braille dan dicetak melalui seperangkat komputer khusus Braille. Pembacaan huruf Braille menggunakan jari-jari tangan dengan cara menelusuri atau meraba tulisan.

2) Pembaca Huruf Visual

Huruf visual digunakan untuk anak tunanetra dengan taraf penglihatan sedang atau kurang. Huruf visual yang dimaksud disini merupakan tulisan awas yang berukuran lebih besar dari 12 point. Anak tunanetra yang masih mengalami sisa penglihatan (*low vision*) dapat membaca menggunakan huruf visual dengan ukuran point yang lebih besar dari umumnya.

c. Berdasarkan Saat Terjadinya Ketunanetraan

1) Tunanetra sejak dalam kandungan (*prenatal*)

Seseorang yang mengalami ketunanetraan sejak dalam kandungan atau disebut dengan penyandang tunanetra bawaan "*kongenital*". Menurut Purwaka Hadi (2005: 48) "hal yang sering terjadi pada kasus ibu hamil adalah yang menderita penyakit menular pada janin, saat hamil terjatuh, terjadi keracunan makanan atau obat-obatan ketika sedang mengandung, karena serangan virus misalnya taxoplasma, atau orang tua yang menurunkan kelainan (*herediter*)".

2) Tunanetra saat proses kelahiran (*natal*)

Kelainan tunanetra yang mungkin disebabkan kesalahan saat proses kelahiran misalnya, anak sungsang, proses kelahiran yang lama sehingga bayi terjepit atau kurang oksigen, dan organ penglihatan yang terkena alat bantu yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan.

3) Tunanetra setelah kelahiran (*postnatal*)

Seseorang yang mengalami ketunanetraan setelah proses kelahiran dari bayi hingga dewasa. Hal ini disebabkan oleh kecelakaan benturan, trauma (listrik, kimia, suhu, atau sinar yang tajam), keracunan dan memiliki penyakit akut yang diderita.

d. Berdasarkan Kemampuan Terhadap Persepsi Cahaya

1) Tidak ada persepsi cahaya (*no light perception*) ini adalah buta total.

2) Memiliki persepsi cahaya (*light perception*) pada kasus ini biasanya mereka masih bisa melihat bentuk tetapi tidak dapat membedakan, misalnya tidak dapat membedakan manusia antara pria dan wanita.

3) Mampu memproyeksi cahaya (*light projection*) adalah mereka yang dapat mengetahui dan bisa menunjuk asal cahaya, juga bisa melihat jari tangan yang digerakkan.

e. Berdasarkan Tingkat Ketajaman Penglihatan

1) Tingkat ketajaman 20/20 *feet*-20/50 *feet* (6/6 m-6/16 m)

Pada tingkat ketajaman penglihatan ini masih digolongkan tunanetra taraf ringan dan masih dapat mempergunakan mata relatif secara normal.

2) Tingkat ketajaman 20/70 *feet*-20/200 *feet* (6/20 m-6/60 m)

Pada tingkat ketajaman ini dapat disebut dengan istilah tunanetra kurang lihat (*low vision*). Dengan memodifikasi obyek atau benda yang dilihat atau menggunakan alat bantu penglihatan tunanetra masih terkoreksi dengan baik, disebut juga tunanetra ringan (*partially sight*).

3) Tingkat ketajaman 20/200 *feet* atau lebih (6/60 m atau lebih)

Ketunanetraan pada tingkat ketajaman ini sudah digolongkan tingkat berat dengan taraf ketajaman sebagai berikut: 1) tunanetra masih dapat menghitung jumlah jari tangan pada jarak 6 meter, 2) tunanetra mampu melihat gerakan tangan dari instruktur, dan 3) tunanetra hanya dapat membedakan terang dan gelap.

4) Tingkat ketajaman penglihatan 0 (*visus 0*)

Pada tingkat ketajaman ini adalah mereka yang buta total yang sama sekali tidak memiliki rangsangan cahaya bahkan tidak bisa membedakan terang dan gelap.

f. Berdasarkan Usia Sebagai Dasar Pendidikan

- 1) Anak tunanetra prasekolah, mereka yang berusia lima tahun atau kurang dari itu. Anak-anak ini juga lazim disebut anak-anak tunanetra balita (bawah lima tahun).

- 2) Anak-anak tunanetra usia sekolah, anak-anak tunanetra usia enam tahun sampai dengan delapan belas tahun yang mengikuti pendidikan formal. Anak-anak ini lebih banyak membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus di dalam menempuh pelajaran pada tingkat sekolah dasar, dibandingkan dengan anak-anak tunanetra yang belajar pada sekolah menengah tingkat pertama. Kebutuhan akan diperhatikan serta pendekatan khusus semakin berkurang, pada waktu remaja tunanetra menempuh pelajaran pada sekolah menengah tingkat atas.
- 3) Anak tunanetra yang berusia lima belas tahun atau lebih dan sudah tidak atau belum pernah mengikuti pendidikan formal serta belum bekerja. Melalui pendidikan yang sedemikian rupa mereka harus dipersiapkan untuk suatu pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan.

3. Karakteristik Anak Tunanetra

Ketunanetraan yang dialami seseorang menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungannya. Keterbatasan tersebut merupakan hambatan tunanetra untuk dapat beraktifitas sesuai harapan individu tunanetra dan harapan masyarakat awas. Menurut Sari Rudiwati (2002: 41) “karakteristik penyandang tunanetra adalah cenderung mengembangkan rasa curiga terhadap orang lain, mempunyai perasaan mudah tersinggung, mengembangkan verbalisme, mengembangkan perasaan rendah diri, mengembangkan

adatan “*blinds/mannerism*”, suka berfantasi, berfikir kritis, dan pemberani”. Dalam keterbatasan melakukan berbagai hal layaknya anak normal pada umumnya, maka perlu memahami karakteristik anak tunanetra diantaranya sebagai berikut:

1) Karakteristik Kognitif

Ketunetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Lowenfeld menggambarkan dampak kebutaan dan *low vision* terhadap perkembangan kognitif, dengan mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area yaitu, tingkat dan keanekaragaman pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat, dan interaksi dengan lingkungan.

Proses perkembangan pribadi, pengalaman lingkungan hanya tergantung dari fungsi kognitif. Menurut Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw (1996: 16) “fungsi kognitif akan meliputi indra pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pengecap dan indra kinestetik serta sentuhan pada kulit, sedang indra penglihatan merupakan alat penyatu dan memadukan sera menyusun sebuah konsep”. Seseorang yang kehilangan penglihatannya akan tergantung pada indra lain yang masih berfungsi dalam mengembangkan pengertian tentang lingkungan dan akan berbeda caranya dengan anak awas.

2) Karakteristik Akademik

Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Anak tunanetra mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka menggunakan Braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, anak tunanetra tanpa kecacatan tambahan dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti anak-anak normal pada umumnya.

3) Karakteristik Sosial dan Emosional

Pengamatan visual memang memiliki daya pengamatan jauh jaraknya yang memungkinkan adanya penguasaan lingkungan, penguasaan diri, atau hubungan antara keduanya. Oleh karena itu, dengan hilangnya penglihatan dapat mengakibatkan sosialisasi terhadap lingkungan sangat buruk. Dalam kehidupan sosial banyak kegiatan dan kebiasaan yang dipelajari dari meniru, sedang bagi tunanetra hal ini merupakan hambatan besar. Untuk itu tunanetra memang masih memerlukan orang awas sebagai pendamping agar tunanetra dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan hilangnya penglihatan akan menimbulkan masalah terhadap lingkungannya terutama masalah sosial.

Tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, sehingga anak tunanetra sering mengalami kesulitan dalam melakukan perilaku sosial dengan benar. Sebagai akibat dari ketunanetraan yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi, serta mempergunakan alat bantu yang tepat.

4) Karakteristik Perilaku

Ketunanetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Anak tunanetra terkadang kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya, sehingga timbul kecenderungan orang lain untuk membantunya. Beberapa anak tunanetra sering menunjukkan perilaku *stereotip*, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Sebagai contoh mereka sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar.

Hal itu terjadi akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatas aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan

sosial. Perbedaan kondisi anak tunanetra baik dari segi waktu terjadinya ketunanetraan ataupun dari segi kemampuan daya penglihatannya yang menyebabkan adanya perbedaan kemampuan, sikap dan tingkah laku anak tunanetra tersebut, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam beraktifitas di sekolah. Sehingga diperlukan suatu perhatian khusus dalam proses belajar mengajar.

5) Karakteristik Bahasa

Anak awas memperoleh informasi tentang bahasa melalui mendengar, membaca, dan mengamati gerakan dan ekspresi wajah. Pada mulanya mereka akan menirukan vokal atau cara bicara orang tua, saudara maupun orang yang ada di sekitarnya. Begitupula dengan anak tunanetra yang melakukan hal serupa dalam menirukan gaya bicara orang lain. Perbedaan anak awas dengan anak tunanetra yaitu pengembangan konsep bahasa dan penambahan kosa kata. Misalnya pada kata “malam”, tunanetra menganggap malam berarti gelap atau hitam, tetapi untuk anak awas kata malam dapat bermakna cukup banyak. Contohnya yaitu malam penuh bintang, malam indah dengan bulan purnama, malam penuh dengan ketakutan, dan lain sebagainya.

B. Kajian Tentang Pendidikan Jasmani (Penjas)

Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai semua bidang pendidikan, baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik termasuk bidang olahraga. Bidang olahraga ada tiga jenis diantaranya yaitu olahraga prestasi, olahraga kesehatan dan Penjas. Penelitian ini memfokuskan

pada bidang olahraga Penjas. Baley (dalam Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw, 1996: 185) menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar atau adaptasi organ tubuh, saraf, intelegensi, emosi, dan rasa indah, semuanya dihasilkan oleh aktivitas tubuh”. Definisi yang pernah dirujukan nasional Mendikbud 413/U/1957 (dalam Rusli Lutan, 2001: 61) mengungkapkan bahwa “pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual dan emosional”. Menurut Barrow (dalam Bambang Abduljabar) “pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (*sport*), permainan, senam, dan latihan jasmani (*exercise*)”. Sedangkan menurut J.B Nash (dalam Victor Simanjuntak dkk, 2008: 1-3) mendefinisikan bahwa “pendidikan jasmani sebagai sebuah aspek dari proses pendidikan keseluruhan dengan menggunakan/menekankan pada aktivitas fisik yang mengembangkan fitness, organ tubuh, kontrol neuro-muscular, kekuatan intelektual, dan pengendalian emosi”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah proses belajar dalam satuan pendidikan yang melibatkan aktivitas fisik/tubuh melalui gerak insani dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu secara organik, kekuatan, intelektual, dan emosional.

Penjas merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan dalam jenjang pendidikan formal. Pembelajaran Penjas diberikan terhadap siswa atau

peserta didik sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhannya. Menurut Rusli Lutan (1988: 4) “manusia bergerak atau berolahraga sebagai sebuah totalitas jasmaniah dan kepribadiannya”. Gerak manusia tidaklah semata-mata sebagai rangkaian gerak tubuh dalam ruang dan waktu. Tubuh manusia membutuhkan pemulihan guna memperoleh keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran energi.

Aktivitas jasmani yang dipilih disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan kapabilitas siswa. Tujuan pendidikan jasmani yang menjadi pedoman kerja bagi guru-guru sekolah (Victor Simanjuntak dkk, 2008: 1-20 Unit 1) misalnya:

- 1) Tujuan untuk percaya terhadap diri sendiri, mengembangkan daya ingatan, keterampilan dalam proses fundamental untuk berbicara, menulis dan berhitung; penglihatan dan pendengaran, memperoleh pengetahuan kesehatan, pengembangan untuk hiburan, intelegensi, perhatian terhadap keindahan, dan pengembangan budi pekerti yang baik.
- 2) Tujuan yang berhubungan dengan kemanusiaan, saling menghormati, persahabatan, kerja sama, berbudi bahasa luhur, menghargai keluarga dan bersikap demokrasi di rumah.
- 3) Tujuan untuk efisien ekonomi: menghormati pekerjaan, berkemampuan menyaring hal-hal yang berhubungan dengan apresiasi dan penyesuaian, ekonomi pribadi, pertimbangan terhadap pemakai, efisiensi dalam belanja, dan perlindungan terhadap pemakai.

- 4) Tujuan yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan berkeadilan sosial, pengertian terhadap masyarakat, penilaian terhadap kritik dan, toleransi, kelestarian lingkungan, aplikasi masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, sebagai warga negara dunia yang baik, waspada terhadap hokum ekonomi, terhadap membaca dan menulis politik kewarganegaraan, dan taat terhadap demokrasi.

Aktivitas fisik yang dipilih ditekankan pada berbagai aktivitas jasmani yang wajar, aktivitas jasmani yang membutuhkan sedikit usaha sebagai aktivitas rekreasi dan atau aktivitas jasmani yang sangat membutuhkan upaya keras seperti untuk kegiatan olahraga kepelatihan atau prestasi. Pendidikan melalui fisik maksudnya adalah pendidikan melalui aktivitas fisik (aktivitas jasmani), tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan, termasuk pertumbuhan mental, sosial siswa. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada semua bentuk kegiatan aktivitas jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar (*gross motorik*), memusatkan diri pada gerak fisik dalam permainan, olahraga, dan fungsi dasar tubuh manusia. Dengan demikian, Freeman (dalam Bambang Abduljabar) menyatakan pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bagian, yaitu:

1. Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu: beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh.

2. Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas gross motorik dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat perbedaan yang mencolok.
3. Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik ini, tetapi keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik, nonfisik pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Konsep pendidikan jasmani terfokuskan pada proses sosialisasi atau pembudayaan via aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga (Rusli Lutan, 2001: 62). Proses sosialisasi berarti pengalihan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Oleh karena itu, seluruh adegan pergaulan antara pendidik dan peserta didik adalah pergaulan bersifat mendidik. Perubahan terjadi karena keterlibatan peserta didik sebagai pelaku melalui pengalaman dan penghayatan secara langsung dalam pengalaman gerak, sementara guru sebagai pendidik berperan sebagai “pengarah” agar kegiatan yang lebih bersifat pendewasaan itu tidak meleset dari pencapaian tujuan. Solusi yang diberikan untuk kesuksesan pembelajaran Penjas adalah menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Metode yang diberikan tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode bagian dan metode *keseluruhan (part method and whole method)* pada pembelajaran Penjas. Metode tersebut bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Metode tersebut diharapkan mampu

mempengaruhi kemampuan bergerak anak tunanetra agar kemampuannya lebih optimal.

C. Kajian Tentang Kemampuan Konsep Gerak

Anak tunanetra membutuhkan metode pembelajaran dan alat-alat yang khas, agar mereka dapat belajar secara optimal. Hilangnya penglihatan menimbulkan kesulitan bagi mereka dalam mengikuti proses pendidikan dan berakibat langsung pada kemampuan geraknya. Pengembangan konsepsi tunanetra berada di bawah atau tertinggal dari anak normal pada umumnya. Pada umumnya mereka menghadapi persoalan yang cukup besar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam hal berhubungan dengan benda-benda konkrit di sekitarnya. Kekurangan tersebut mengakibatkan terbatasnya pengalaman-pengalaman yang didapat. Kemampuan dan kekayaan konsep tunanetra berdasarkan penelitian dapat ditingkatkan asal mereka diberi latihan-latihan tertentu secara insentif. “Membentuk suatu konsep bagi tunanetra tidak dapat hanya melalui kata-kata, tetapi harus berdasarkan kegiatan langsung dengan objek” (Irham Hosni, 199: 174).

Sebagai usaha mengatasi kemiskinan konsep pada tunanetra maka guru dalam lembaga pendidikan hendaknya mampu menghubungkan semua pelajaran dan aktifitasnya ke arah terbentuknya konsep. Kualitas dan banyaknya konsep yang diperkenalkan harus sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak. Menurut Irham Hosni (199: 178) “konsep mempunyai pengertian gambaran mental (gambaran dalam ingatan) tentang sesuatu yang didapat/dibangun melalui indera-indera”. Ketertinggalan konsep yang dimiliki

anak tunanetra dibandingkan dengan anak normal sebagai akibat dari ketunanetraan yang menyebabkan adanya keterbatasan dalam gerak, memperoleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Anak tunanetra memiliki masalah sensoris, motorik, belajar dan tingkah lakunya. Irham Hosni (199: 192) mengemukakan keterlambatan perkembangan motorik tunanetra yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Kurangnya pengalaman lingkungan seperti
 - 1) Kurangnya mobilitas
 - 2) Kurangnya pengetahuan tentang objek di lingkungan
 - 3) Kurangnya pengertian tentang konsep ruang dan istilah yang dipakai oleh orang awas
 - 4) Kurangnya sensoris motor
 - 5) Kurangnya koordinasi
 - 6) Kurangnya insentif dari perbuatannya
- b. Tidak mempunya untuk meniru
- c. Kurangnya kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan
- d. Orangtua terlalu melindungi anaknya diawali perkembangan pengalaman gerak
- e. Jumlah sisa penglihatan

Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak tunanetra dalam menjalani aktivitasnya. Hal ini sebagian besar anak tunanetra mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan

untuk melakukan gerak, meniru gerak, dan bahkan ada yang fisiknya terganggu sehingga tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Irham Hosni (199: 34) menyatakan “kemampuan gerak yang terarah serta mobilitas yang mandiri membuat tunanetra dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang awas, sehingga memungkinkan orang tunanetra memperoleh penghargaan dari orang lain yang tidak tunanetra”. David Pratt (dalam Rochman Natawidjaja & Zainal Alimin, 1996: 115) menekankan bahwa “hasil belajar yang diharapkan dari anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan, perkembangan fisik, dan sikap”.

Pengetahuan meliputi lingkup yang luas tentang fakta-fakta sampai kepada pemahaman konsep-konsep yang rumit. Dalam pengetahuan terkandung hal yaitu mengetahui dan memahami. Konsep tentang gerakan manusia tidak lepas dari konsep tentang gerakan pada umumnya. Konsep ini penting untuk dimiliki oleh tunanetra, sehingga mereka dapat memahami tentang gerakan. Gerakan sangat erat kaitannya dengan waktu, untuk jarak yang sama dengan gerakan yang berbeda akan berbeda pula waktu yang dibutuhkan. Konsep gerakan yang perlu dikembangkan pada tunanetra menurut Irham Hosni (199: 185) antara lain adalah 1) diam-bergerak, 2) cepat–lambat, 3) lebih cepat–lebih lambat, 4) dapat bergerak, 5) sedang bergerak-diam, 6) berlari–berjalan. Untuk mengembangkan konsep gerakan ini anak harus mencobanya untuk mengenal dan tahu macam-macam konsep gerak, dapat menjelaskannya tentang gerakan, dapat menirukan gerakan, dapat membedakan tiap gerakan dan sebagainya.

Perkembangan fisik berkaitan erat dengan *self image* dan *body image* yang akan berpengaruh pada kepercayaan pada diri sendiri. Djoko Pekik Irianto (2002: 65) berpendapat “fisik merupakan pondasi dari prestasi olahragawan, sebab teknik, taktik dan mental akan dapat dikembangkan dengan baik jika memiliki kualitas fisik yang baik”. Kemampuan atau keterampilan meliputi tiga hal yaitu kemampuan kognitif, kemampuan motorik, dan kemampuan sosial. Menurut Rochman Natawidjaja & Zainal Alimin (1996: 115) “keterampilan atau kemampuan kognitif mencakup pengenalan, diskriminasi, analisis, sintesis dan pemecahan masalah. Keterampilan motorik mencakup keterampilan motorik halus dan keterampilan motorik kasar, sedangkan keterampilan sosial meliputi keterampilan dalam berkomunikasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan”.

Menurut Rochman Natawidjaja & Zainal Alimin (1996: 191) “motorik halus berhubungan dengan ketepatan respons yang sensitif termasuk koordinasi mata dan tangan. Motorik kasar adalah berhubungan dengan penggunaan seluruh badan dalam melakukan gerak pada satu aktivitas”. Tugas motorik adalah macam gerakan yang harus dilakukan dalam menyelesaikan satu aktivitas, sedangkan keterampilan motorik berhubungan dengan terampilnya melakukan sesuatu aktivitas gerak dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Gerakan adalah aksi atau proses perubahan letak atau posisi ditinjau dari suatu titik tertentu sebagai pedomannya. Konsep tentang gerakan selalu berhubungan dengan konsep tentang ruang, gaya, dan waktu. Dalam konsep

ruang dikenal adanya arah, yaitu kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah. Selain itu dikenal juga adanya jarak, yaitu dekat, agak jauh, dan jauh.

Kemampuan konsep gerak yang dimaksud di sini adalah adanya pemahaman dan penguasaan mengenai gerakan-gerakan dasar pada anak tunanetra dalam kegiatan pembelajaran khususnya Penjas. Menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000) "ruang lingkup pendidikan jasmani salah satunya adalah pembentukan gerak, yang meliputi keinginan untuk bergerak, menghayati ruang waktu dan bentuk termasuk perasaan irama, mengenal kemungkinan gerak diri sendiri, memiliki keyakinan gerak dan perasaan sikap (kinestetik) dan memperkaya kemampuan gerak". Kemampuan dalam melakukan gerakan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, maka dibutuhkan latihan dengan teknik koordinasi. Agar memperoleh hasil optimal dalam melatih teknik harus mempertimbangkan tahapan latihan serta berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan dan kebutuhan anak. Dalam pengertian kemampuan gerak menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000) "kemampuan gerak merupakan kemampuan yang biasa orang lakukan guna meningkatkan kualitas hidup". Sedangkan menurut Singer (dalam Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra, 2000) "kemampuan gerak adalah keadaan segera dari seseorang untuk menampilkan berbagai variasi keterampilan gerak, khususnya dalam kegiatan olahraga".

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan bahwa kemampuan konsep gerak merupakan kemampuan yang menggambarkan suatu keadaan ataupun ingatan melalui indera-indera dalam pembentukan gerak dasar yang

dilakukan oleh individu guna menampilkan variasi keterampilan gerak dan meningkatkan kualitas hidup. Konsep gerak pada anak tunanetra cenderung kurang baik dilihat dari keterbatasan dalam perolehan informasi secara visual. Anak tunanetra memiliki konsep gerak yang sangat buruk dan sering mengalami kurang keseimbangan tubuh juga kesalahpahaman persepsi arah. Dalam mengembangkan konsep gerakan, anak tunanetra harus dilatih secara optimal dengan teknik yang sesuai. Kemampuan gerak dasar sangat dibutuhkan oleh anak tunanetra dan anak normal pada umumnya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak. Konsep gerak dalam penelitian ini ditujukan untuk anak tunanetra agar dapat meningkatkan kemampuan geraknya dalam beraktivitas sehari-hari, seperti anak dapat menguasai konsep ruang, arah, jarak, gaya dan waktu. Kemampuan konsep gerak juga dapat dilakukan dengan anak menunjukkan gerak dasar kepala, gerak dasar tangan dan kaki, gerakan berguling, duduk mandiri, merangkak mandiri, berdiri mandiri, berjalan, jongkok, gerakan koordinasi dan mengeksplorasi lingkungan. Kemampuan gerak anak tunanetra dapat meningkat dengan dipengaruhi oleh metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) yang diterapkan pada pembelajaran Penjas.

D. Kajian Tentang Metode Bagian dan Metode Keseluruhan (*Part Method and Whole Method*)

Dalam dunia pendidikan persoalan tentang metode sangat penting artinya bagi proses belajar mengajar, karena metode merupakan penghubung antara guru dan murid, antara pendidik dan anak didik atau sebaliknya. Metode

merupakan sarana penyalur dan pengaruh secara timbal balik antara guru dan murid, pendidik dan anak didik, sebagai umpan balik dari hasil pendidikan. “Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan” (Hadari Nawawi, 2005: 61). Menurut Soetriono & Rita Hanafie (2007: 157) bahwa “metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis”. Langkah-langkah sistematis yang dimaksudkan di sini adalah dengan mencari, merumuskan, dan mengidentifikasi masalah, seperti menetapkan masalah penelitian, apa yang dijadikan masalah penelitian dan apa obyeknya. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan peserta didiknya. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dilakukan, yaitu pengorganisasian, cara penyampaian dan pengelolaan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan materi ajar terhadap siswa. Metode yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempermudah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru atau pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan membantu meningkatkan minat belajarnya. Berkaitan dengan metode mengajar Nana Sudjana (2005: 76) bahwa, “metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan M. Sobry Sutikno (2009: 88)

menyatakan, “Metode mengajar adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”. Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara menyajikan materi pengajaran oleh seorang guru atau pendidik untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Banyak metode mengajar (keterampilan gerak) yang telah disajikan, di antaranya sebagai berikut: Metode Global atau Metode Keseluruhan (*Whole Method*), Metode Bagian atau *Part Method*. Menurut Galih Setiawan (2013: 10) mengemukakan bahwa:

“Metode global atau metode keseluruhan (*whole method*) adalah: suatu cara mengajar yang beranjak dari yang umum ke yang khusus, dalam pengajaran keterampilan gerak, maka bentuk yang utuh atau keseluruhan diajarkan terlebih dahulu kemudian dipecah-pecah menjadi bagian-bagian. Penguraian atas bagian-bagian baru dilakukan, apabila bentuk keseluruhan sudah dikenal atau dihayati. Sedangkan metode bagian atau *part method* adalah suatu cara mengajar yang beranjak dari suatu bagian kepada yang keseluruhan, atau dari yang khusus ke yang umum. Dalam mengajarkan keterampilan gerak dimulai dari bagian unit terkecil dari bentuk keterampilan, apabila bagian-bagian tersebut telah dikuasai dengan sempurna, baru digabungkan menjadi suatu kesatuan”.

a. Metode Bagian (*Part Method*)

Metode bagian merupakan bentuk latihan keterampilan yang dilakukan secara bagian per bagian dari keterampilan yang dipelajari. Bentuk keterampilan yang dipelajari dipilah-pilah ke dalam bentuk gerakan yang lebih mudah dan sederhana. Berkaitan dengan metode bagian Sugiyanto

(1996: 67) menyatakan, “metode bagian merupakan cara pendekatan dimana mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan rangkaian gerakan, dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikkannya secara keseluruhan”. Menurut Andi Suhendro (dalam Galih Setiawan, 2013: 22) bahwa, “metode bagian adalah satu cara pengorganisasian bahan pelajaran dengan menitik beratkan pada penyajian elemen-elemen dari bahan pelajaran”. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bagian merupakan cara pendekatan atau pengorganisasian bahan pelajaran yang mengarahkan siswa untuk mempraktikkan gerakan sebagian demi sebagian dan kemudian dirangkai secara keseluruhan.

Harsono (1988: 142) menyatakan, “Pada umumnya guru mengajarkan suatu teknik dengan *part method*, hal ini disebabkan karena: (1) siswa belum banyak tahu mengenai cara melaksanakan teknik atau keterampilan, (2) agar siswa melakukan teknik sesuai dengan keinginan guru”. Menurut Rusli Lutan (1988: 411) bahwa, “metode bagian atau parsial dapat diterapkan jika struktur gerak agak kompleks, sehingga kemungkinan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimum akan diperoleh jika komponen-komponen gerak dilatih”. Sugiyanto (1996: 67) berpendapat, “yang terpenting untuk dipertimbangkan dalam penerapan metode bagian atau keseluruhan adalah mengenai sifat dari gerakan yang dipelajari yaitu dalam hal tingkat kerumitan organisasi dan tingkat kompleksitas gerakan”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa metode bagian diterapkan

untuk siswa pemula dan belum mengetahui keterampilan yang dipelajari dan diterapkan untuk mempelajari gerakan yang lebih kompleks.

b. Metode Keseluruhan (*Whole/Global Method*)

Berkaitan dengan metode keseluruhan Sugiyanto (1996: 67) menyatakan, “metode keseluruhan adalah cara pendekatan dimana sejak awal pelajar diarahkan untuk mempraktikkan keseluruhan rangkaian gerakan yang dipelajari”. Menurut Andi Suhendro (dalam Galih Setiawan, 2013: 18) bahwa, “metode keseluruhan adalah metode yang menitik beratkan kepada keutuhan dari bahan pelajaran yang ingin disampaikan”. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode keseluruhan merupakan cara pendekatan yang menitik beratkan pada keutuhan dari kemampuan yang dipelajari oleh siswa dengan bahan pelajaran mempraktikkan keseluruhan rangkaian gerakan.

Harsono (1988: 142) mengemukakan bahwa, “apabila keterampilan olahraga yang diajarkan itu sifatnya sederhana dan mudah dimengerti maka keterampilan tersebut sebaiknya diajarkan secara keseluruhan, dan setiap teknik bagian hanya dilatih secara khusus apabila siswa atau subyek selalu membuat kesalahan pada teknik bagian tersebut”. Rusli Lutan (1988: 411) menyatakan, “metode keseluruhan memberikan keuntungan maksimal jika yang dipelajari ialah gerakan yang sederhana”. Metode keseluruhan pada umumnya dapat diterapkan terhadap siswa manapun dan pada dasarnya sangat cocok untuk mempelajari keterampilan yang sederhana.

Rusli Lutan (1988: 411) menekankan bahwa “untuk kebutuhan analisis kedua macam metode ini yakni metode bagian dan metode keseluruhan nampak terpisah, namun keduanya sebenarnya tak terpisahkan”. Metode bagian dan metode keseluruhan pada umumnya diterapkan untuk mempelajari jenis keterampilan yang sulit atau kompleks. Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 85) “metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) adalah metode yang mempelajari gerak demi gerakan secara bertahap dan melatih rangkaian gerak pada teknik secara langsung dan keseluruhan”. Berdasarkan pendapat tersebut metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) merupakan cara pendekatan yang mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian gerakan secara bertahap dan setelah bagian atau komponen dikuasai, baru mempraktikkan rangkaian gerakannya secara keseluruhan.

Harsono (1988: 142) berpendapat bahwa “metode bagian dan metode keseluruhan mempunyai keuntungan, terutama dalam hal memberikan informasi dan konsep yang jelas, bermakna (*meaningful*), dan logis mengenai keseluruhan teknik atau keterampilan”. Namun demikian, “guru harus menyadari kerugian dari metode tersebut, terutama kurangnya koordinasi gerak akibat gerakan terpisah-pisah atau terputus-putus dan membutuhkan banyak waktu dalam menguasai teknik gerakan secara kompleks. Untuk meningkatkan keuntungan yang terkandung dalam metode komprehensif dan parsial dianjurkan agar gerakan teknik yang akan dipelajari dianalisis terlebih dahulu, sehingga dapat ditentukan apakah metode komprehensif atau parsial yang lebih

sesuai dengan penguasaan keseluruhan gerakan” (Rusli Lutan, 1988: 411). Metode bagian dan metode keseluruhan digabungkan menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, dalam pelaksanaan penelitian diharapkan metode ini dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan gerak pada anak tunanetra. Adapun pelaksanaannya dapat diikuti dengan pentahapan sebagai berikut (Victor Simanjuntak dkk, 2008: 3-27):

- 1) *Preview*: tahap ini dilakukan sesuai dengan apa yang dilakukan dalam metode keseluruhan. Siswa diberikan informasi perihal yang dipelajari secara keseluruhan dari berbagai macam sumber.
- 2) *Percobaan*: percobaan yang dilakukan dalam tahap ini juga sama dengan latihan yang dilakukan dalam metode keseluruhan. Praktek dilaksanakan masih dalam kerangka keseluruhan.
- 3) *Review*: mulai dengan tahap ini cara memberikan *review* dilakukan penggabungan antara metode bagian dan metode keseluruhan. Guru memberikan umpan balik dan koreksi pertama dengan cara keseluruhan, kemudian ditekankan ke setiap individu bagian-bagian yang masih dirasa kurang. Sehingga setiap siswa mengalami *feed back* yang berbeda dan akan menjadi latihan penyempurnaan yang berbeda pula. Dimungkinkan siswa yang memiliki kelemahan yang sama akan dikelompokkan dalam kelompok yang sama, sehingga akan memudahkan mereka untuk belajar. Guru bertugas untuk berkeliling dan memberikan koreksi atas segala kesalahan baik secara perbagian ataupun keseluruhan.

- 4) Sintesis: setelah semua bagian yang diajarkan di atas dirasakan cukup kemudian dilakukan latihan secara keseluruhan. Latihan secara keseluruhan ini dilakukan ketika siswa yang telah memperoleh *feed back* dari guru untuk setiap kesalahan yang telah dilakukan. Latihan keseluruhan dilakukan sampai siswa mengerti bahwa tiap bagian yang telah dilatihkan merupakan penyumbang suksesnya gerak keseluruhan.
- 5) Pemantauan: pemantauan disini dimaksudkan adalah tahap pematangan. Latihan dapat kembali pada latihan bagian jika dirasa ada teknik bagian yang belum terkuasai dengan baik. Jika telah menguasai dengan baik teknik bagian latihan dapat pula diadakan *drill* secara keseluruhan. Tahap ini dapat dihentikan setiap saat ketika siswa mengulang kesalahan yang pernah dikoreksi. Dalam metode bagian dan keseluruhan ini tidak ada batasan kapan akhir menggunakan bagian dan kapan menggunakan keseluruhan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Galih Setiawan (2013) dengan judul “Perbedaan Metode Latihan Keseluruhan dan Bagian terhadap Kemampuan Servis Bawah dalam Permainan Bola Voli Mini pada Peserta Ekstrakurikuler Siswa Putra Usia 9-12 Tahun SD Negeri Wonosido Pituruh Purworejo” menunjukan, 1) Tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode latihan keseluruhan dan bagian terhadap kemampuan servis bawah bola voli mini pada siswa putra usia

9-12 tahun Sekolah Dasar Negeri Wonosido Pituruh Purworejo. (t hitung sebesar 0,930 dengan nilai sig. 0,365 > 0,05). (2) Metode latihan bagian lebih efektif pengaruhnya daripada keseluruhan terhadap kemampuan servis bawah bola voli mini pada siswa putra usia 9 – 12 tahun Sekolah Dasar Negeri Wonosido Pituruh Purworejo. Kelompok 1 (kelompok metode latihan keseluruhan) memiliki peningkatan sebesar 2.900%. Sedangkan kelompok 2 (kelompok metode latihan bagian) memiliki peningkatan sebesar 11.700%.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Sarbudi (dalam Galih Setiawan, 2013: 38) dengan judul, “Pengaruh Pembelajaran Lempar Lembing dengan Metode bagian dan Keseluruhan terhadap Kemampuan Lempar Lembing Gaya Jengket pada Siswa Putra Kelas IX SMP Al-Islam Surakarta Tahun pelajaran 2006/2007” menunjukkan, (1) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran lempar lembing dengan metode keseluruhan dan bagian (thit 2,192 > ttabel 5% sebesar 1.75). (2) Metode keseluruhan lebih baik pengaruhnya terhadap kemampuan lempar lembing gaya jengket (Metode keseluruhan 19,3133%, sedangkan metode bagian 14,2132%).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dedin Komarudin (dalam Galih Setiawan, 2013: 39) penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Metode Mengajar Keseluruhan (global) dengan Metode Mengajar Bagian (*part time*) Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Gerak Tembakan Lay Up dalam Permainan Bola Basket bagi Siswa SLTP Negeri 1 Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara metode mengajar keseluruhan (global) dengan metode mengajar bagian (*part time*)

dengan t hit: $2,246 > t$ tabel: $2,042$ dengan db : 32 pada taraf signifikan 5% dan metode mengajar bagian lebih baik dan efektif secara signifikan dengan rerata $55,889$ daripada metode mengajar keseluruhan dengan rerata $46,375$ ($r_1 > r_2$).

Penelitian keempat dilakukan oleh Syahrofi Adi Putra (2013: 2) dengan judul “Pengaruh Metode Bagian dan Metode Keseluruhan Terhadap Keterampilan Renang Gaya Dada Siswa Kelas VII7 SMP Negeri 1 Rumbia”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh antara metode bagian dan keseluruhan terhadap keterampilan renang gaya dada pada siswa kelas VII7 SMP Negeri 1 Rumbia. ($t_{hitung} 7,06 > t_{tabel} 1,701$). (2) Metode bagian lebih baik pengaruhnya dari pada metode keseluruhan terhadap keterampilan renang gaya dada pada siswa kelas VII 7 SMP Negeri 1 rumbia. Kelompok metode bagian memiliki peningkatan sebesar $30,6\%$ sedangkan kelompok metode keseluruhan memiliki peningkatan sebesar $12,8\%$.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Edwin Saprudin Basri (2013) dengan judul “Perbandingan Pengaruh Metode Bagian Dengan Metode Keseluruhan Terhadap Penguasaan Teknik *Push* Dalam Cabang Olahraga Hoki”. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa latihan menggunakan metode bagian memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan hasil pembelajaran Hoki dibandingkan dengan latihan yang menggunakan metode keseluruhan.

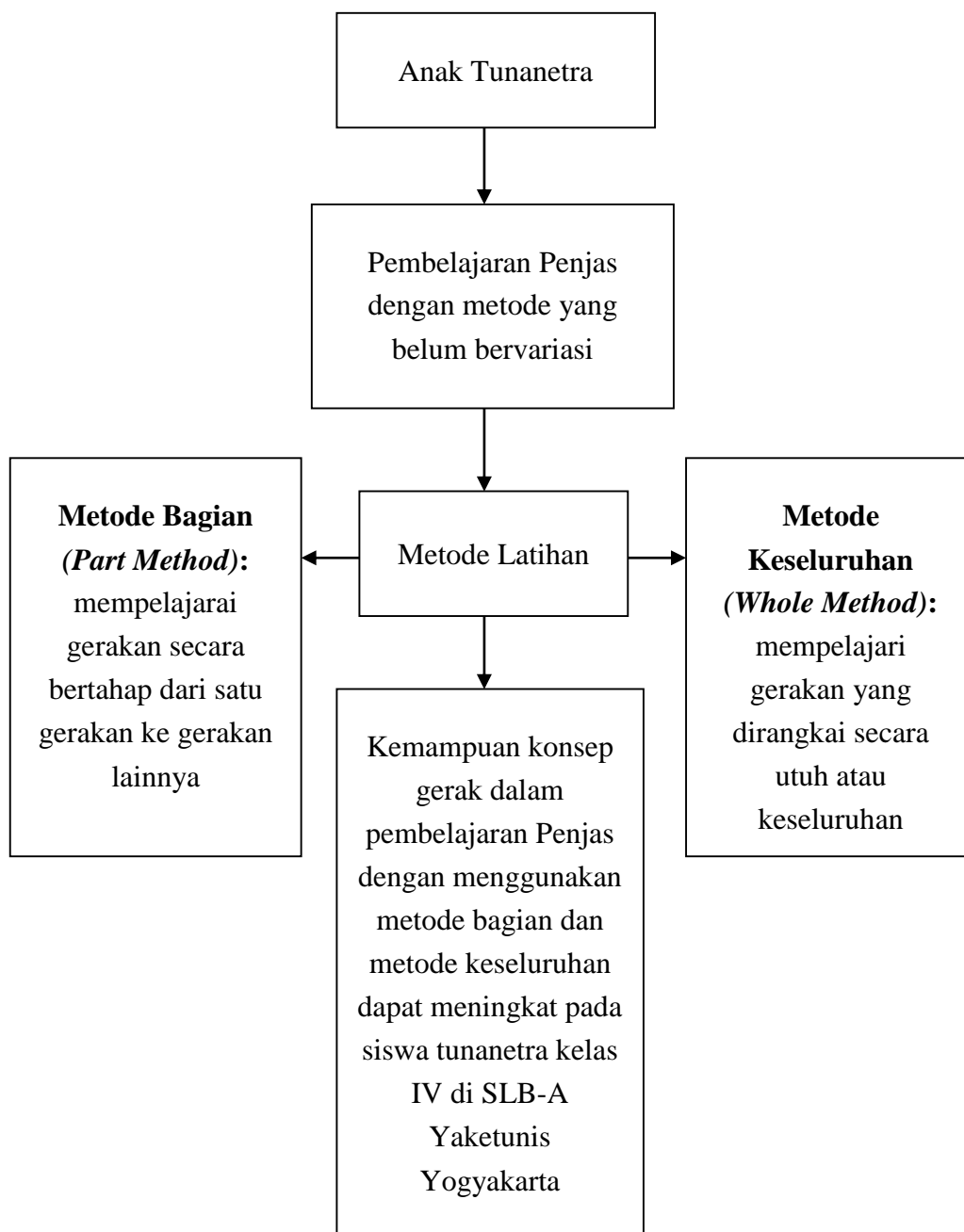
F. Kerangka Pikir

Anak tunanetra memiliki kondisi kelainan atau keterbatasan pada dria penglihatannya, sehingga tidak dapat membedakan terang dan gelap, seperti orang normal pada umumnya. Adanya kondisi ketunanetraan tersebut dapat menjadi kendala bagi anak tunanetra dalam memperoleh informasi pembelajaran secara visual. Perolehan informasi pada anak tunanetra dapat memanfaatkan fungsi dria lain untuk mendapatkan informasi lebih luas. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang akan berdampak pada terhambatnya perkembangan diri atau kemandirian anak. Salah satu hambatan pada anak tunanetra adalah keterbatasan dalam kemampuan gerak pada pembelajaran Penjas, anak tunanetra kesulitan dalam penguasaan dan pemahaman konsep gerak secara optimal. Oleh karena itu, peneliti memilih metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) untuk dapat melatih anak tunanetra agar dapat meningkatkan dan menguasai kemampuan konsep gerak secara optimal tanpa bantuan dari orang lain.

Metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) merupakan teknik/metode yang diartikan sebagai suatu cara yang mengajarkan siswa melakukan kegiatan pembelajaran maupun latihan secara bertahap, agar siswa memiliki keterampilan dan pemahaman mengenai gerakan satu dengan gerakan yang lainnya dan kemudian mampu merangkainya secara gerakan keseluruhan. Dalam meningkatkan penguasaan keterampilan anak diperlukan latihan yang praktis, teratur dan mudah untuk dilakukan, sehingga anak

mendapatkan informasi dan konsep yang jelas dalam mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna. Peneliti memilih metode bagian dan metode keseluruhan karena metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dari satu gerakan ke gerakan lainnya sampai anak paham dan menguasai gerakan, selanjutnya dirangkai menjadi satu gerakan secara keseluruhan sehingga anak dapat melakukannya secara optimal dan mandiri.

Berdasarkan beberapa masalah yang dialami oleh anak tunanetra dalam hal penguasaan konsep gerak pada pembelajaran Penjas maupun pembelajaran lainnya, maka diperlukan penerapan pembelajaran yang sesuai. Metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) menjadi alternatif sebagai metode pembelajaran Penjas untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak pada anak tunanetra, agar anak dapat menguasai dengan baik dan optimal. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas dapat digambarkan skematis kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian

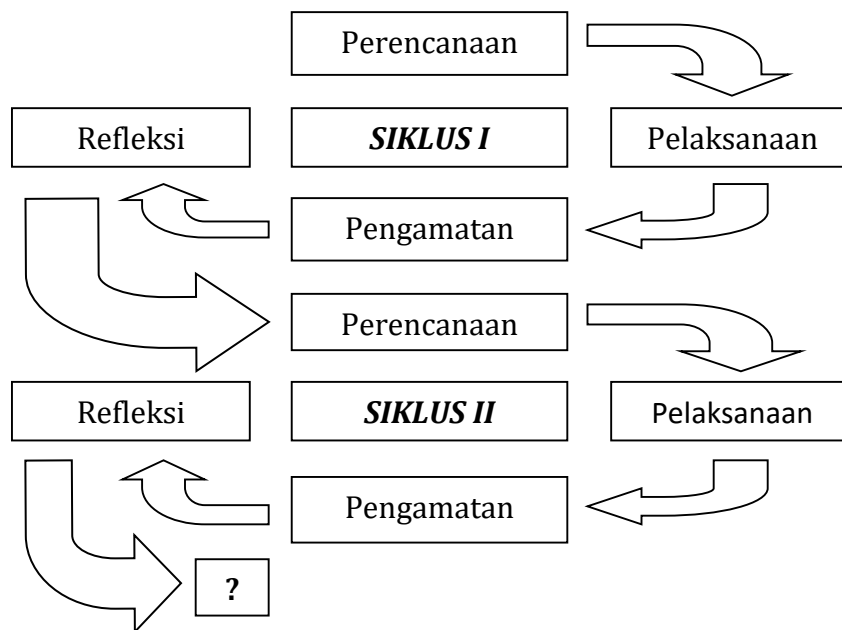
Metode penelitian terbagi atas dua jenis yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut pendapat Masnur Muslich (2011: 9-10) terdapat beberapa kata kunci (*key words*) yang terkait dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diantaranya yaitu 1) PTK bersifat reflektif, 2) PTK dilakukan oleh pelaku tindakan, 3) PTK dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, 4) PTK dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri, 5) PTK bersifat situasional dan kontekstual. Masnur Muslich (2011: 10) mengemukakan bahwa “tujuan penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah”.

Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti mencoba untuk mengadakan perbaikan pembelajaran di kelas terkait dengan pembelajaran Penjas pada anak tunanetra. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan suatu tindakan perbaikan dan perubahan, juga membantu meningkatkan kualitas dan kemampuan konsep gerak pada anak tunanetra dalam pembelajaran Penjas. Melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) yang akan diterapkan pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, diharapkan mampu membantu perkembangan diri khususnya dalam kemampuan konsep

gerak pada anak lebih optimal dan dapat dilakukan secara mandiri atau tidak bergantung pada orang lain.

B. Desain Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dirujuk dari beberapa model, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model siklus atau penelitian Spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas: *planning* (menyusun perencanaan), *acting* (melaksanakan tindakan), *observing* (melaksanakan pengamatan), dan *reflecting* (melakukan refleksi). Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian Spiral Kemmis dan McTaggart
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006: 16)

Keterangan :

Siklus I :

1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Pengamatan I
4. Refleksi I

Siklus II :

1. Revisi Perencanaan I
2. Tindakan II
3. Pengamatan II
4. Refleksi II

Berdasarkan desain penelitian di atas, maka ke empat tahapan dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Rancangan Tindakan (*Planning*)

Penelitian tindakan yang ideal sebenarnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Suharsimi Arikunto (2006: 17) berpendapat bahwa “cara yang dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan”. Apabila pengamatan dilakukan oleh orang lain, pengamatannya lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif. Dalam penelitian kolaborasi pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan guru. Kolaborasi dapat dilakukan dengan cara bergantian mengamati.

Dalam tahap menyusun rancangan peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Tahap penelitian diawali dengan observasi dan diskusi dengan

guru kelas atau guru mata pelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan konsep gerak anak tunanetra dengan tujuan untuk menyusun langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran Penjas dengan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kesepakatan antara peneliti dan guru mata pelajaran dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*).

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Tindakan dalam penelitian ini merupakan implementasi atau penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dalam pembelajaran Penjas untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan berpedoman pada perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

3. Pengamatan (*Observing*)

Observasi dilakukan pada proses pemberian tindakan dalam pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati aktivitas anak dalam proses belajar mengajar dengan

lembar observasi yang telah ditetapkan seperti, ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada pembelajaran Penjas, keaktifan anak pada saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung, kemampuan anak dalam melakukan tahap-tahap gerakan, serta perhatian anak pada saat penjelasan langkah-langkah melakukan gerakan. Peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan subjek untuk mencari informasi yang mendalam. Penelitian dilakukan untuk membantu subjek dalam melakukan gerakan-gerakan pembelajaran Penjas melalui latihan secara berulang-ulang sampai subjek menguasai dengan optimal.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan atau sudah terjadi, dengan cara menganalisis, memaknai, dan sebagai dasar untuk menentukan langkah berikutnya. Melalui proses refleksi mendalam dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai. Berdasarkan siklus I maka harus diidentifikasi kembali apakah terjadi peningkatan/perubahan atau tidak terjadi peningkatan/perubahan sama sekali. Jika belum terjadi peningkatan maka harus menyusun rencana baru untuk dilakukan tindak lanjut pada siklus ke II.

5. Perencanaan Tindak Lanjut

Perencanaan tindak lanjut dilakukan apabila dalam perlakuan siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas atau guru mata pelajaran dalam

satu tim untuk bersama-sama merancang tindakan yang tepat untuk mengatasi kekurangan dalam melakukan praktek pembelajaran. Peneliti dituntut terlibat langsung dalam penelitian tindakan kelas ini agar kegiatan berjalan dengan baik.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Parangtritis No 46, Dukuh Danunegaran, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. SLB-A Yaketunis berbatasan dengan jalan kampung Danunegaran di sebelah utara, berbatasan dengan SD Muhammadiyah Danunegaran di sebelah selatan, berbatasan dengan *Agung Star Guest House* di sebelah timur, serta berbatasan dengan rumah penduduk di sebelah Barat. Sekolah tersebut adalah sekolah khusus untuk anak tunanetra, baik itu tunanetra total (*total blind*) maupun tunanetra kurang (*low vision*). Namun juga terdapat beberapa anak yang mengalami ketunagandaan (*double handicap*) seperti tunanetra dengan tunagrahita, tunanetra dengan tunadaksa dan tunagrahita, dan tunanetra dengan autis.

Keadaan lingkungan fisik di SLB-A Yaketunis Yogyakarta sangat baik, hal ini terlihat dari gedung sekolah, tata ruang, dan pemeliharaan ruangan yang baik. Namun terdapat beberapa kelas terutama pada kelas atas yang ruangan setiap kelasnya tidak kedap suara, menyebabkan suara bercampur dengan kelas-kelas lain dan mengganggu konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketersediaan sarana prasarana seperti media

pembelajaran (alat musik, komputer, ruang administrasi, mesin ketik Braille, alat masak, alat/bahan keterampilan, dan lain-lain) sudah cukup memadai. Dalam penelitian ini subjek yang dimaksud yaitu siswa tunanetra kelas IV yang berjumlah tiga orang. Karakteristik subjek yang diambil sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu anak yang masih mengalami kesulitan dalam pemahaman dan penguasaan kemampuan konsep gerak khususnya pada pembelajaran Penjas.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini selama sembilan minggu. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Adapun rincian pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu Penelitian	Kegiatan Penelitian
Minggu 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan observasi dan <i>pre-test</i> mengenai kemampuan anak sebelum diberi tindakan 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang diajarkan guru seperti biasa untuk mengetahui kemampuan konsep gerak anak tunanetra dalam pembelajaran Penjas
Minggu 2	Melaksanakan tindakan siklus I pertemuan ke 1 dengan sekali pertemuan 2x35 menit atau 2 jam pelajaran
Minggu 3	Melaksanakan tindakan siklus I pertemuan ke 2
Minggu 4	Melaksanakan tindakan siklus I pertemuan ke 3
Minggu 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tindakan siklus I pertemuan ke 4 2. Melakukan <i>pos-test</i> siklus I dan mengadakan refleksi untuk mengetahui hasil peningkatan dan membuat perencanaan tindakan siklus II
Minggu 6	Melaksanakan tindakan siklus II pertemuan ke 1 dengan sekali pertemuan 2x35 menit atau 2 jam pelajaran
Minggu 7	Melaksanakan tindakan siklus II pertemuan ke 2
Minggu 8	Melaksanakan tindakan siklus II pertemuan ke 3
Minggu 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tindakan siklus II pertemuan ke 4 2. Melakukan <i>post-test</i> siklus II dan mengadakan refleksi untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan konsep gerak anak tunanetra

D. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas IV SLB-A Yaketunis Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Siswa berjumlah 3 orang anak, diantaranya adalah satu siswa laki-laki (tunanetra *low vision*) dan dua siswi perempuan (tunanetra *total blind*). Suharsimi Arikunto dkk (2006: 145) mengemukakan bahwa “subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti berupa orang, proses, kegiatan, dan tempat”. Siswa yang terdapat di kelas IV SLB-A Yaketunis Yogyakarta masih

mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan atau keterampilan mengenai konsep gerak pada pembelajaran Penjas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif atau partisipan. Sugiyono (2013: 227) menjelaskan bahwa dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti terlibat langsung di tengah-tengah kegiatan subjek pada saat pembelajaran Penjas dilaksanakan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencatat aktifitas subjek terhadap metode yang akan diterapkan yaitu metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada saat pembelajaran Penjas, keaktifan anak dalam hal bertanya atau melakukan kegiatan, kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan, penguasaan dalam memahami konsep gerakan-gerakan Penjas, serta perhatian anak pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya dalam mendengarkan dan menanggapi instruksi dari guru atau pendidik.

2. Tes Kemampuan Konsep Gerak

Penelitian ini menggunakan tes lisan dan tes perbuatan (*tes performance*) dengan melihat secara langsung kemampuan anak dalam menguasai konsep gerak khususnya pada pembelajaran Penjas. Tahap pemberian tindakan diawali dengan melakukan *pre-test* dan selanjutnya tahap pemberian tindakan berupa penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) terhadap siswa yang bersangkutan. Setelah mengetahui kemampuan awal subjek, diharapkan peneliti dapat melakukan rencana tindakan selanjutnya dan pemberian tindakan melalui tes akhir (*post-test*). Tes ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan anak dalam menguasai konsep gerak pada pembelajaran Penjas, setelah diberikan tindakan berupa penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan ada dua jenis yaitu instrumen evaluasi berupa tes dan panduan observasi. Instrumen evaluasi berupa tes merupakan tes yang diberikan sebelum dan setelah diterapkan penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak pada anak tunanetra. Panduan observasi digunakan dalam mengamati aktifitas anak pada saat pelaksanaan pembelajaran Penjas berlangsung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Panduan Observasi

Panduan observasi merupakan sebuah pedoman yang terperinci sedemikian rupa sesuai dengan tindakan yang sudah dirancang dalam bentuk lembar observasi. Lembar observasi dibuat oleh peneliti dengan tujuan untuk mempermudah pengamatan mengenai aktifitas subjek terhadap metode yang akan diterapkan yaitu metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*), dapat mengetahui kemampuan, keaktifan dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Penjas. Pedoman observasi berguna agar pengamatan terhadap subjek lebih tertata dan terprogram, sehingga fokus pada aspek-aspek perilaku yang terlihat dan berkaitan dengan variabel penelitian. Kegiatan observasi ini diadaptasi dari pedoman khusus penilaian dalam pendidikan khusus (Depdiknas, 2007: 23). Kisi-kisi instrumen observasi yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	No Butir	Jumlah Butir
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	<p>a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)</p> <p>b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)</p> <p>c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas</p>	1 2 3	3
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	<p>a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan</p> <p>b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan</p> <p>c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan</p> <p>d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan</p>	1 2 3 4	4
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	<p>a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan</p> <p>b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan</p>	1 2	2
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	<p>a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan</p> <p>b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas</p> <p>c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru</p>	1 2 3	3

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan (*Part Method and Whole Method*) dalam Pembelajaran Penjas

Sub Variabel	Indikator Pengamatan
1. Mempraktikkan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Setelah aba-aba “satu” sikap badan siswa siap, kedua tangan diangkat dari samping badan posisi lurus ditarik ke atas membentuk huruf U dan kembali ditarik ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang. b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan tangan seperti kipas atau melemaskan otot-otot jari tangan di depan dada, dan melakukan gerakan tepuk tangan. c. Setelah aba-aba “tiga”, siswa melakukan gerakan maju mundur , lalu siswa melakukan gerakan jalan ditempat dengan menggerakkan/menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri, menggerakkan kepala ke atas (tengadah) dan ke bawah (nunduk) dengan posisi kedua tangan dipinggang. d. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara keseluruhan dan berulang-ulang.
2. Mempraktikkan gerak dasar atletik yang dimodifikasi: lompat, loncat, dan lempar yaitu olahraga bowling menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Setelah ada aba-aba “satu” siswa berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya. b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola. c. Setelah aba-aba “tiga/peluit”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang melempar bola ke arah sasaran) kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan. d. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan keseluruhan gerakan lemparan dari awal sampai akhir dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan lalu melempar bola ke arah depan sasaran.
3. Mempraktikkan gerak dasar berbagai gerakan yang bervariasi dalam permainan bola besar beregu dengan peraturan yang dimodifikasi yaitu olahraga sepak bola menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola lalu kedua kaki dibuka dengan jarak setengah. b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa meletakkan bola dibawah kaki dan anchang-ancang untuk menendang bola. Kaki yang digunakan untuk menendang adalah kaki kanan bagian dalam. c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan tendangan bola lurus ke arah depan menggunakan kaki kanan bagian dalam, latihan dilakukan secara bergantian dan diulang-ulang untuk memaksimalkan kemampuan gerak siswa dalam menendang bola menggunakan kaki bagian dalam bukan kaki bagian depan. d. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan seluruh atau serangkaian gerakan dari awal sampai akhir sesuai dengan yang diajarkan.
4. Mempraktikkan gerak dasar sederhana yaitu lari cepat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, lalu melakukan jongkok. b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan anchang-ancang dengan posisi kaki kanan di depan, tangan kiri berada di atas tanah dan tangan kanan memegang tali sebagai pendamping atau alat bantu ketika berlari, agar tetap berada di dalam jalur. c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lari cepat, dan petugas garis finish membunyikan benda atau tepuk tangan sebagai tanda keberadaan garis finish. Teknik ini dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang. d. Setelah aba-aba (peluit) dari guru siswa melakukan gerakan lari cepat dari teknik awal sampai akhir menggunakan tali secara utuh keseluruhan, dilakukan secara berulang-ulang.

2. Panduan Tes Kemampuan Konsep Gerak

Tes berisi mengenai kemampuan anak dalam pemahaman dan penguasaan konsep gerak pada pembelajaran Penjas sesuai dengan langkah-langkah gerakan dalam metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan hasil kemampuan siswa setelah diberikan perbaikan dalam konsep gerak. Tes lisan dan perbuatan atau *performance* digunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan konsep gerak anak tunanetra dalam pembelajaran Penjas. Kegiatan tes ini diadaptasi dari pedoman penilaian yang dikemukakan dari teori Irham Hosni (199) dan teori Rusli Lutan (1988) mengenai konsep gerak serta metode bagian dan metode keseluruhan. Kisi-kisi instrumen tes yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak Anak Tunanetra dalam Pembelajaran Penjas

Deskripsi	Bentuk Tes	Indikator	Sub Indikator	No Butir	Jumlah Butir
Kemampuan Konsep Gerak pada Penjas	Tes Lisan	1. Mengenal konsep gerakan	a. Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah	1	3
			b. Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan	2	
			c. Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh	3	
	Tes Perbuatan	2. Mempraktikkan gerak dasar	a. Mempraktikkan gerakan dasar kepala	1	3
			b. Melakukan gerakan dasar tangan	2	
			c. Melakukan gerakan dasar kaki	3	
	Tes Perbuatan	3. Melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang	a. Melakukan gerakan berguling	1	7
			b. Melakukan gerakan duduk secara mandiri	2	
			c. Melakukan gerakan merangkak	3	
			d. Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari	4	
			e. Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek	5	
			f. Melakukan gerakan lompatan, lemparan, dan tolakan	6	
			g. Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda	7	
Tes Perbuatan	4. Menyusun langkah-langkah gerakan	a. Melakukan gerakan modifikasi (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola secara utuh dalam satu gerakan)	1	2	
		b. Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap	2		

G. Kriteria Keberhasilan

Pada penelitian ini dibutuhkan indikator keberhasilan untuk mengukur hasil tes kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila:

1. Hasil pasca tindakan $>$ hasil pra tindakan
2. Hasil pasca tindakan \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 65 % disesuaikan dengan kemampuan anak.

H. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan tes kemampuan konsep gerak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruksi (*construct validity*) atau validitas logis (*logical validity*). Validitas isi digunakan untuk validasi instrumen tes kemampuan konsep gerak, sedangkan validitas konstruksi atau validitas logis digunakan untuk validasi instrumen observasi. Pada penelitian ini yang akan digunakan dalam uji validasi instrumen adalah validasi isi dengan melakukan tes kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas pada anak tunanetra. Tes diberikan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan seperti, mengenal konsep gerakan, mengenal bagian dasar gerakan, melakukan dan menyusun gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh keseluruhan. Tes kemampuan konsep gerak dilakukan sebelum diberikan tindakan (*pre-test*) dan setelah diberikan tindakan (*post-test*) pertemuan terakhir pada siklus I dan siklus II. Tes kemampuan konsep gerak ini mengacu pada

hasil evaluasi belajar anak tunanetra dalam mengikuti proses pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Evaluasi dilakukan dengan cara mengukur dan menilai hasil peningkatan kemampuan anak tunanetra dan dapat dinyatakan berhasil atau tidaknya apabila sesuai dengan standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, sehingga nilai yang diperoleh dapat dihitung menggunakan skor.

Sugiyono (2013: 125) menyatakan bahwa “untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*)”. Oleh karena itu validitas konstruksi hampir sama dengan konsep, keduanya sama-sama merupakan abstraksi dan generalisasi yang perlu diberi definisi sedemikian rupa, sehingga dapat diamati dan diukur. Secara teknis pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Pengujian validitas isi dapat dilakukan menggunakan satu dari tiga metode yaitu menelaah butir instrumen, meminta pertimbangan ahli dan analisis korelasi butir total. Pengujian validitas isi dalam penelitian ini yaitu dengan meminta pertimbangan dari para ahli. Ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing skripsi dan guru mata pelajaran Penjas kelas IV SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Pelaksanaan validasi yaitu dengan melalui diskusi dan saran baik

lisan maupun tertulis mengenai isi, kejelasan instrumen serta kelogisan instrumen yang telah disusun. Setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan dilakukannya perbaikan pada instrumen berdasarkan saran dan kritik dari ahli atau validator.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor tes kemampuan konsep gerak yang diperoleh siswa. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi siswa dan hasil observasi penerapan metode yang dideskripsikan secara naratif. Cara menilai atau skor yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dihitung menggunakan persen.

Ngalim Purwanto (2006: 102) menyatakan “besarnya nilai yang diperoleh siswa merupakan persentase dari skor maksimal ideal yang seharusnya dicapai jika tes tersebut dikerjakan dengan hasil 100% betul”. Dengan kata lain jika materi tes benar-benar mewakili seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan kurikulum, maka nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya persentase penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran (materi kurikulum) yang telah diajarkan. Oleh karena itu nilai yang diperoleh siswa benar-benar merupakan nilai dan bukan lagi skor. Rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Nilai-nilai persen yang diperoleh dari rumusan tersebut dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pedoman penilaian menurut Ngalm Purwanto (2006: 103) adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai 71 - 100% = Sangat baik
- 2) Nilai 56 - 70% = Baik
- 3) Nilai 36 - 55% = Cukup
- 4) Nilai 0 - 35 % = Kurang

Penilaian dilihat dari nilai siswa sebelum diberikan tindakan dibandingkan dengan setelah diberikan tindakan pada pembelajaran Penjas dalam kemampuan menguasai dan memahami konsep gerak melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Siswa dikatakan berhasil mencapai standar ketuntasan minimal apabila siswa memperoleh nilai minimal 65%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. SLB-A Yaketunis memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra (A), baik itu tunanetra total (*total blind*) dan tunanetra kurang (*low vision*). Namun juga terdapat anak berkebutuhan khusus ganda (*double handicap*), mulai jenjang TK-LB sampai SMA-LB. Sekolah ini berlokasi di Jalan Parangtritis No 46, Dukuh Danunegaran, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

SLB-A Yaketunis terdiri dari 21 orang guru dan karyawan, baik guru yang tidak mengalami hambatan penglihatan maupun guru yang mengalami hambatan penglihatan. Guru-guru tersebut selain bertugas sebagai pengajar juga ada yang merangkap sebagai petugas tata usaha, mengurus kesiswaan, mengurus perpustakaan, pembina pramuka, maupun tugas lainnya. SLB-A Yaketunis memiliki berbagai sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sarana prasarana tersebut diantaranya adalah ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang *massage*, ruang kesenian, ruang keterampilan, ruang administrasi (ruang guru, ruang TU, ruang kepala sekolah dan ruang tamu), ruang UKS, kamar mandi, kantin, gudang, parkir, dapur, ruang makan, asrama putra dan putri, dan mushola.

Adapun visi SLB-A Yaketunis yaitu “terwujudnya peserta didik SLB-A Yaketunis yang sehat, berprestasi dan unggul serta terciptanya lulusan yang mandiri, kreatif berkualitas IPTEK berdasarkan IMTAQ”. Sedangkan misi

SLB-A Yaketunis adalah 1) menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia, 2) melaksanakan pembelajaran inisiatif, menyenangkan dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, 3) mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal, 4) menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah, 5) menetapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan lingkungan, 6) meningkatkan harkat, martabat, dan citra anak berkebutuhan khusus, 7) meningkatkan kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri, 8) melaksanakan pengembangan bidang kurikulum, dan 9) melaksanakan pengembangan keterampilan teknik informatika.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunanetra yang duduk di kelas IV SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Subjek terdiri dari tiga orang siswa, dua orang berjenis kelamin perempuan (*total blind*) dan satu orang berjenis kelamin laki-laki (*low vision*). Keterangan mengenai subjek diperoleh dari guru, orang tua, dan pengamatan peneliti terhadap subjek. Identitas dan karakteristik subjek dijelaskan sebagai berikut:

a. Subjek I

Nama : DS
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal lahir : Sleman, 21 November 2005
Nama Orang Tua : SW
Pekerjaan : Teknisi Mesin Mobil

b. Subjek II

Nama : FM
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal lahir : Jayapura, 15 Januari 2004
Nama Orang Tua : SL
Pekerjaan : PNS

c. Subjek III

Nama : GS
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Bantul, 20 Oktober 2004
Nama Orang Tua : SR
Pekerjaan : Buruh Tani

2. Karakteristik Subjek

a. Subjek I (DS)

Subjek merupakan anak tunanetra tipe buta total (*total blind*) berusia 10 tahun yang duduk di kelas IV. Subjek tidak memiliki kecacatan pada anggota lainnya atau anggota tubuh lain normal. Subjek termasuk anak yang aktif, periang dan mudah bergaul dengan teman sebaya maupun

dengan orang yang baru dikenalnya. Pada bidang akademik subjek termasuk anak yang pintar, rajin, dan selalu mendapatkan peringkat kedua di kelas. Namun DS mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai suatu gerakan yang hanya satu kali instruksi sehingga kemampuan gerakannya masih kurang baik.

b. Subjek II (FM)

Subjek FM berusia 11 tahun yang merupakan anak tunanetra tipe buta total (*total blind*). Subjek memiliki keterbatasan dalam indera penglihatannya, namun tidak dengan anggota lain atau anggota tubuh lain normal tanpa adanya kecacatan. Subjek termasuk anak yang pintar dalam bidang akademik dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelas. Juga memiliki potensi dalam bidang seni dan agama yaitu bernyanyi dan qiro'ah, tentunya subjek sering mengikuti perlombaan di luar sekolah.

FM sangat aktif dan tidak malu bertanya saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Untuk kemampuan gerakannya subjek mengalami kelemahan pada aspek motoriknya sehingga sering tertinggal oleh teman lainnya. Kemampuan motorik yang masih rendah menyebabkan kekauan pada setiap gerakan yang dilakukannya, sehingga memerlukan bantuan dalam meningkatkan dan menguasai kemampuan gerakannya.

c. Subjek III (GS)

Subjek GS merupakan anak tunanetra tipe sedang atau masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*) yang berusia 11 tahun.

Keadaan tubuh lainnya normal, hanya memiliki keterbatasan penglihatan saja. Subjek memiliki peringkat belajar terakhir di kelasnya yaitu peringkat ketiga. Subjek memiliki kelemahan dalam mempertahankan konsentrasi yang stabil, subjek sering hilang fokus karena hal-hal yang dapat mengganggu pikirannya, seperti motivasi yang kurang, mengganggu dan mengajak bicara teman lainnya, asyik sendiri dengan benda/alat yang dipegangnya, sering bermalas-malasan dan mengeluh ketika merasa cape atau ngantuk, saat pembelajaran sering bertanya hal yang menyimpang atau di luar materi ajar, dan lain sebagainya.

Motivasi dan emosi yang sering berubah-ubah menyebabkan tidak terfokus pada pembelajaran yang berlangsung, sehingga materi pembelajaran sulit untuk dikuasai secara optimal. Kemampuan gerak yang dimiliki oleh subjek GS masih rendah dikarenakan oleh faktor emosi yang tidak stabil, sehingga kemampuan menguasai gerakan khususnya pada pembelajaran Penjas masih belum maksimal dan perlu adanya latihan yang mampu menarik perhatian subjek juga mampu meningkatkan kemampuan konsep geraknya.

C. Deskripsi Kemampuan Pra Tindakan Pembelajaran Penjas Pada Anak Tunanetra

Kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas anak tunanetra kelas IV sebelum diberikan tindakan (kemampuan pra tindakan) dengan subjek yang diikutsertakan berjumlah tiga orang, dua orang berjenis kelamin perempuan dan satu orang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara dapat diketahui bahwa kemampuan konsep gerak anak pada pembelajaran Penjas masih kurang. Pencapaian skor yang diperoleh anak tunanetra dilakukan melalui tes kemampuan konsep gerak dengan menggunakan metode yang biasa guru ajarkan pada Penjas, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki oleh anak. Hasil tes kemampuan pra tindakan pembelajaran Penjas pada anak tunanetra dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Pra Tindakan Pembelajaran Penjas Pada Kemampuan Konsep Gerak Anak Tunanetra

No.	Nama Subjek	Total Skor yang Dicapai	Presentase Pencapaian	Kategori
1.	DS	33	51 %	Cukup
2.	FM	28	43 %	Cukup
3.	GS	34	52 %	Cukup

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor terendah diperoleh FM dengan skor 28, DS memperoleh 33, dan GS memperoleh skor 34. Berdasarkan pengamatan guru dan peneliti, kemampuan konsep gerak anak dalam pembelajaran Penjas masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas sebelum diberikan tindakan. Berikut ini adalah gambaran kemampuan awal pada pembelajaran Penjas anak tunanetra dalam penelitian ini:

1. Subjek I (DS)

Kemampuan pra tindakan DS pada saat diberikan *pre-test* dalam pembelajaran Penjas untuk mengetahui sejauh mana kemampuan konsep

geraknya memperoleh skor 33 dengan presentase pencapaiannya yaitu 51% dalam kategori cukup. Penilaian kemampuan konsep gerak dalam Penjas sesuai dengan aspek yang telah ditetapkan yaitu mengenal konsep gerakan dengan skor 9, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar dengan skor 5, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang dengan skor 15, dan menyusun langkah-langkah gerakan dengan skor 4. Berdasarkan skor yang diperoleh, dapat diketahui bahwa kemampuan konsep gerak DS masih kurang dibandingkan dengan subjek GS walaupun skornya beda tipis. DS sedikit kesulitan dalam menangkap apa yang diajarkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga masih memerlukan bantuan dan arahan dari guru dalam melakukan gerakan.

Pada saat pembelajaran, DS terlihat bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, namun DS sulit menangkap apa yang dimaksud oleh gurunya dikarenakan instruksi yang diberikan hanya satu kali dan kurang jelas, sehingga sering bertanya bagaimana cara melakukan gerakan-gerakan tersebut dan meminta bantuan dari gurunya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan konsep gerak yang dimiliki oleh DS masih rendah dan perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuannya, sehingga perlu metode atau cara baru yang dapat membantu DS menguasai gerakan demi gerakan secara kompleks dan keseluruhan sampai memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 65%.

2. Subjek II (FM)

Kemampuan pra tindakan FM pada saat diberikan *pre-test* dalam pembelajaran Penjas untuk mengetahui sejauh mana kemampuan konsep gerakanya memperoleh presentase pencapaiannya 43%. Kemampuan anak dalam mengenal konsep gerakan memperoleh skor 8, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar memperoleh skor 4, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang memperoleh skor 12, dan menyusun langkah-langkah gerakan memperoleh skor 4. Kemampuan yang diperoleh FM masih kurang dibandingkan dengan DS dan GS.

Skor yang diperoleh FM dalam tes kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas yaitu 28 dengan presentase pencapaian 43%, termasuk ke dalam kategori cukup. Selama pelaksanaan *pre-test* berlangsung FM belum menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan gerakanya, FM memiliki kemampuan mototrik yang kurang sehingga sering mengalami kekakuan dan lambat dalam melakukan gerakan. Walaupun dibimbing oleh guru, FM masih kurang mampu melakukan gerakan dengan benar maka perlu adanya latihan yang berulang-ulang dalam menguasai setiap gerakan. Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan konsep gerak Penjas FM perlu ditingkatkan sehingga memerlukan tindakan yang sesuai dengan kondisi FM dalam memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65%.

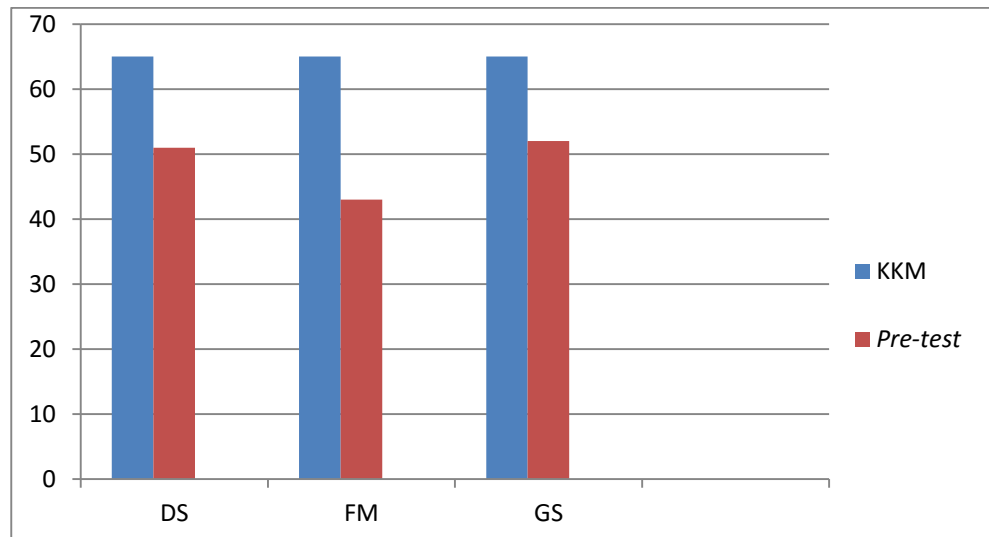
3. Subjek III (GS)

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa hasil kemampuan pra tindakan GS lebih baik dibandingkan dengan DS dan FM.

Kemampuan konsep gerak Penjas GS memperoleh presentase pencapaian 52%. Penilaian kemampuan pembelajaran Penjas GS dalam mengenal konsep gerak memperoleh skor 9, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar memperoleh skor 6, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang memperoleh skor 15, dan menyusun langkah-langkah gerakan memperoleh skor 4. Sehingga skor keseluruhan yang diperoleh oleh GS adalah 34 dengan presentase pencapaian 52% dan termasuk ke dalam kategori cukup.

Selama *pre-test* berlangsung GS mengikuti instruksi dengan baik karena dibantu oleh sisa penglihatannya sehingga GS mudah menangkap penjelasan dari guru, namun sering kali konsentrasi GS hilang dan asik sendiri dengan teman lainnya apalagi jika minat dan semangatnya hilang atau pudar maka GS akan merasa malas untuk melakukan gerakan. Sehingga guru perlu menciptakan hal yang menarik agar dapat mengembalikan konsentrasi GS dalam mengikuti pembelajaran. GS memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan teman lainnya dikarenakan ketunetraan yang masih sedang, namun kemampuan tersebut kurang ditingkatkan dilihat dari konsentrasi yang mudah hilang sehingga kurang terfokus dalam melakukan gerakan. Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan konsep gerak Penjas GS masih rendah dan memerlukan tindakan selanjutnya untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65%.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil kemampuan pra tindakan yang diperoleh oleh anak tunanetra sebelum diberikan tindakan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik kemampuan pra tindakan anak tunanetra dalam pembelajaran Penjas.

D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu selama 2x35 menit atau 2 jam pelajaran pada setiap pertemuannya. Pelaksanaan tindakan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra khususnya kelas IV dengan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Tindakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak atau subjek yang diketahui dari hasil observasi maupun hasil *pre-test*. Hal ini dilakukan agar anak merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas sehingga dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak melalui metode

bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Adapun perencanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam kegiatan pembelajaran Penjas pada anak tunanetra kelas IV yaitu memberikan tindakan untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Rencana yang dilakukan pada tahap siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti dan guru berkerjasama dalam membuat jadwal tindakan dan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran Penjas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal, sehingga materi yang disampaikan tidak menyimpang.
- b. Mempersiapkan tempat (halaman atau lapangan yang luas) dan alat yang digunakan untuk proses pembelajaran.
- c. Membuat perencanaan atau tata cara yang akan digunakan pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*).

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

1) Kegiatan Awal

Anak atau siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran dengan berbaris rapi di halaman atau lapangan yang luas. Sebelum pembelajaran dimulai guru dan siswa membaca do'a terlebih dahulu. Guru mempersiapkan alat atau bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Guru melakukan apersepsi seputar materi yang akan diajarkan mengenai pembelajaran Penjas yaitu olahraga senam kesehatan dan kebugaran, kemudian melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.

2) Kegiatan Inti

a) *Preview*: Guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai beberapa gerakan senam kebugaran yang akan diajarkan dengan meminta siswa agar bersiap dan mendengarkan setiap instruksi yang diberikan dengan teliti dan penuh konsentrasi.

b) Percobaan:

i. Setelah aba-aba "satu" dari guru, sikap badan siswa siap, kedua tangan di samping badan, lalu kedua tangan diangkat posisi lurus ditarik dari samping badan ke atas setinggi kepala membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.

ii. Setelah aba-aba "dua", kedua tangan siswa diangkat posisi masih lurus ditarik dari depan ke atas setinggi kepala

- membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.
- iii. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, siswa melakukan jalan ditempat.
 - iv. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan tangan seperti kipas atau melemaskan otot-otot jari tangan di depan dada, dan melakukan gerakan tepuk tangan.
 - v. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan maju sebanyak empat kali hitungan dan mundur juga sebanyak empat kali hitungan.
 - vi. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat dengan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri guna melatih otot leher bagian samping dan otot leher bagian belakang.
- c) *Review*: Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran, latihan dilakukan secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih mengalami kesulitan.
- d) *Sintesis*: Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan

media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.

- e) Pemantauan: Guru membantu dan membimbing siswa yang masih dirasa belum menguasai gerakan dengan memantau kegiatan atau latihan siswa dalam proses pematangan gerakan.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
- b) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam senam kebugaran.
- c) Siswa diberikan tugas untuk terus belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan senam kebugaran dalam kegiatan sehari-hari, untuk persiapan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- d) Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

b. Pertemuan II

1) Kegiatan Awal

Anak dikondisikan untuk berbaris rapi di lapangan dan membaca do'a bersama-sama sebelum memulai pembelajaran. Guru mempersiapkan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan yaitu olahraga lempar bola bowling modifikasi. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-

gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.

2) Kegiatan Inti

a) *Preview*: Siswa diberikan penjelasan mengenai peraturan permainan Bola Bowling secara berulang-ulang agar siswa memahami dan menguasai konsep gerakan yang akan dilakukan dalam olahraga bowling.

b) Percobaan:

i. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.

ii. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.

iii. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.

iv. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayun-ayunkan tangan (posisi anchang-ancang melempar) yang berada di samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.

- v. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan dasar seperti yang telah diajarkan oleh guru secara bergantian dan berulang-ulang sesuai dengan instruksi. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan.
- vi. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.
- vii. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.
- viii. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadaan sarannya.
- ix. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan, sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.

- c) *Review*: Guru meminta siswa untuk melakukan permainan bola Bowling secara bergantian, berulang-ulang tanpa bimbingan. Guru memberikan umpan balik dan mengoreksi kemampuan siswa jika terdapat gerakan yang masih kurang optimal.
 - d) *Sintesis*: Setelah aba-aba (peluit), siswa mulai melakukan lemparan bola ke arah sasaran dengan teknik yang sudah diajarkan dari gerakan awal sampai akhir secara utuh dan keseluruhan.
 - e) *Pemantauan*: Guru membantu dan membimbing siswa yang masih dirasa belum menguasai gerakan dengan memantau kegiatan atau latihan siswa dalam proses pematangan gerakan.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
 - b) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam permainan Bola Bowling.
 - c) Siswa diberikan tugas untuk belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan dasar yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan konsep gerakannya.
 - d) Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

c. Pertemuan III

1) Kegiatan Awal

Anak dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran dengan berbaris rapi di halaman atau lapangan yang luas. Sebelum pembelajaran dimulai guru dan siswa membaca do'a terlebih dahulu. Guru mempersiapkan alat atau bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Guru melakukan apersepsi seputar materi yang akan diajarkan mengenai pembelajaran Penjas yaitu olahraga senam kesehatan dan kebugaran, kemudian melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.

2) Kegiatan Inti

a) *Preview*: Guru bertanya terhadap siswa mengenai gerakan senam yang telah diajarkan sebelumnya, dan meminta untuk mengulangi gerakan guna membantu mengingatkan kembali memori siswa terhadap gerakan sebelumnya. Guru menjelaskan mengenai beberapa gerakan kepala tangan dan baru dalam senam kebugaran yang akan diajarkan dengan meminta siswa agar bersiap dan mendengarkan setiap instruksi dengan teliti dan konsentrasi.

b) Percobaan:

i. Setelah aba-aba "satu" dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melakukan jalan maju mundur diulangi secara bertahap.

- ii. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ditempat dan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri, dilakukan secara berulang-ulang.
 - iii. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, siswa berjalan maju mundur.
 - iv. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.
 - v. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri secara berulang, posisi tangan memegang pinggang.
 - vi. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri dan menggerakkan bahu ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.
- c) *Review*: Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.
- d) *Sintesis*: Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
- b) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam senam kebugaran.
- c) Siswa diberikan tugas untuk terus belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan senam kebugaran dalam kegiatan sehari-hari, untuk persiapan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- d) Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- e) Pemantauan: Guru membantu dan membimbing siswa yang masih dirasa belum menguasai gerakan dengan memantau kegiatan atau latihan siswa dalam proses pematangan gerakan.

d. Pertemuan IV

1) Kegiatan Awal

Anak dikondisikan untuk berbaris rapi di lapangan dan membaca do'a bersama-sama sebelum memulai pembelajaran. Guru mempersiapkan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan yaitu olahraga lempar bola bowling modifikasi. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.

2) Kegiatan Inti

a) *Preview*: Siswa berbaris rapi, kemudian diberikan penjelasan mengenai permainan Bola Bowling secara berulang-ulang oleh guru. Siswa diminta untuk melakukan gerakan melompat dan melempar bola bowling seperti pertemuan sebelumnya. Gerakan olahraga ini dilakukan dua kali pertemuan, karena siswa masih mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan melompat dan melempar bola pada pertemuan sebelumnya. Sehingga memerlukan latihan ulang agar kemampuan siswa dapat optimal.

b) Percobaan:

- i. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.
- ii. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.
- iii. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.
- iv. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayun-ayunkan tangan (posisi anchang-ancang melempar) yang berada di

- samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.
- v. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan dasar seperti yang telah diajarkan oleh guru secara bergantian dan berulang-ulang sesuai dengan instruksi. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan.
 - vi. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.
 - vii. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.
 - viii. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadaan sarannya.
 - ix. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan, sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika

pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.

- c) *Review*: Guru meminta siswa untuk melakukan permainan bola Bowling secara bergantian, berulang-ulang tanpa bimbingan. Guru mengawasi siswa dengan membantu mengoreksi kemampuan siswa jika masih dirasa kurang optimal.
 - d) *Sintesis*: Setelah aba-aba (peluit), siswa mulai melakukan lemparan bola ke arah sasaran dengan teknik yang sudah diajarkan dari gerakan awal sampai akhir secara utuh dan keseluruhan.
 - e) *Pemantauan*: Guru membantu dan membimbing siswa yang masih dirasa belum menguasai gerakan dengan memantau kegiatan atau latihan siswa dalam proses pematangan gerakan.
 - f) Sebelum proses pembelajaran olahraga selesai, dilakukan *post-test* terlebih dahulu. *Post-test* ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai konsep gerak Penjas setelah diberikan tindakan pada siklus I.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
 - b) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam permainan Bola Bowling.

- c) Siswa diberikan tugas untuk belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan dasar yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan konsep geraknya.
- d) Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

3. Hasil *Post-test* dan Observasi Siklus I

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas subjek saat proses pembelajaran berlangsung seperti ketertarikan subjek terhadap penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada pembelajaran Penjas, kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*), keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak, serta perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas. Berikut ini hasil *post-test* dan observasi pada tindakan siklus I yaitu:

a. Hasil *Post-test* Kemampuan Konsep Gerak Siklus I

Kegiatan *post-test* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan konsep gerak anak tunanetra setelah diberikan tindakan pada siklus I. Pada pelaksanaan tindakan siklus I hasilnya terlihat mengalami peningkatan meskipun

peningkatannya belum signifikan. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan konsep gerak pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil *Post-test* Kemampuan Konsep Gerak Anak Tunanetra Setelah Diberikan Tindakan Siklus I

No.	Subjek	Kemampuan Pra Tindakan		<i>Post-test</i> Siklus I		Kategori
		Skor	Persentase Pencapaian	Skor	Persentase Pencapaian	
1.	DS	33	51 %	39	60 %	Baik
2.	FM	28	43 %	36	55 %	Cukup
3.	GS	34	52 %	38	58 %	Baik

Berikut adalah gambaran hasil *post-test* subjek tunanetra kelas IV dalam penelitian ini setelah diberikan tindakan siklus I yaitu:

1) Subjek I (DS)

Berdasarkan hasil *post-test* di atas, diketahui bahwa hasil *post-test* DS lebih baik dibandingkan FM dan GS. Kemampuan konsep gerak pada pembelajaran Penjas DS setelah diberikan tindakan pada siklus I persentase pencapaiannya ialah 60% termasuk dalam kategori baik. Penilaian yang dilakukan sesuai dengan aspek yang telah ditetapkan yaitu mengenl konsep gerakan dengan skor 10, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar dengan skor 7, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang dengan skor 18, dan menyusun langkah-langkah gerakan dengan skor 4. Berdasarkan keempat aspek tersebut DS memperoleh skor 39. Walaupun pencapaian DS belum melebihi kriteria ketuntasan minimal yaitu 65%, namun kemampuan DS termasuk kategori baik.

2) Subjek II (FM)

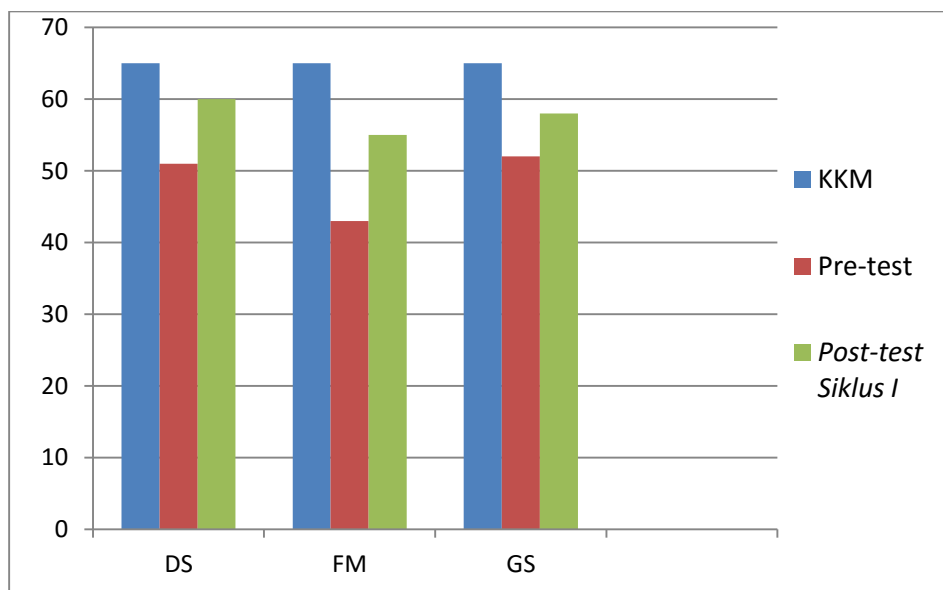
Skor yang diperoleh FM pada post-test siklus I adalah 36 dengan persentase pencapaian 55%. Selama proses pembelajaran dengan memberikan tindakan siklus I berlangsung, subjek FM belum menunjukkan peningkatan yang maksimal. Subjek masih mengalami hambatan dan kekauan pada anggota tubuhnya sehingga masih memerlukan bantuan dan arahan dari guru, juga memerlukan latihan yang terus-menerus dengan jangka waktu yang tidak bisa ditentukan terlihat dari kemampuan motoriknya yang rendah. Berdasarkan hasil *post-test* yang diperoleh FM yaitu 55% peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan konsep gerak FM mengalami peningkatan dari sebelumnya dengan kategori cukup, namun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dan masih tertinggal dari teman lainnya. Subjek FM memerlukan tindakan selanjutnya dan latihan-latihan secara optimal agar dapat membantu meningkatkan kemampuan geraknya.

3) Subjek III (GS)

Subjek GS memperoleh skor 38 dengan persentase pencapaian 58% setelah diberikan tindakan pada siklus I dengan kategori baik. Selama *post-test* berlangsung subjek belum menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Subjek memiliki perhatian dan konsentrasi yang masih rendah, terkadang fokus dan kemudian mudah beralih menjadi tidak fokus. Subjek GS juga sering mengganggu teman lainnya dengan mengajak berbicara,

mengajukan pertanyaan menyimpang atau di luar materi, memegang alat atau benda yang berada di sekitarnya, dan lain-lain. Berdasarkan hasil *post-test* siklus I subjek GS belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, namun kemampuannya mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya dengan kategori baik.

Untuk lebih jelasnya mengenai *post-test* siklus I yang diperoleh anak tunanetra dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4. Grafik peningkatan kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas anak tunanetra pada siklus I

b. Hasil Observasi pada Siklus I

Peneliti melakukan pengamatan pada saat berlangsungnya tindakan pada siklus I. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencatat aktivitas subjek menggunakan lembar pengamatan yang telah ditetapkan. Lembar pengamatan dalam observasi ini mencakup beberapa hal diantaranya ketertarikan subjek terhadap penggunaan

metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada pembelajaran Penjas, kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*), keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak, serta perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas. Adapun penjelasan hasil observasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1) Hasil observasi siklus I pada subjek DS

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama subjek DS antusias dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas dengan materi olahraga senam sehat. Subjek aktif bertanya mengenai langkah-langkah dan cara melakukan gerakan yang sesuai dengan urutan latihan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Ketika ditanya oleh guru respon subjek sangat baik dan tidak malu untuk kembali bertanya jika subjek merasa kurang memahami gerakan senam. Subjek masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan-gerakan senam sehingga guru membantu dan mengarahkan subjek secara detail dalam melakukan gerakan dengan benar. Subjek DS masih mengalami kesulitan pada gerakan yang berhubungan dengan

tangan dan koordinasi, sehingga gerakannya sering salah atau keliru. Selain itu, subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru menyampaikan materi mengenai gerakan senam seperti gerak koordinasi antara tangan dan kaki. Subjek mampu mengikuti instruksi dari guru dengan baik.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua, materi pembelajaran Penjas yaitu permainan lempar bola bowling modifikasi. Subjek sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Subjek selalu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan atau ketidakpahaman mengenai gerakan-gerakan olahraga bowling. DS selalu merespon ketika guru menanyakan mengenai langkah-langkah gerakan yang belum subjek pahami. Subjek masih mengalami kesulitan dalam hal melempar bola ke arah sasaran, bola yang dilempar tidak lurus ke depan sasaran melainkan melenceng ke arah lain sehingga sasaran yang dibidik tidak terjatuh. Juga pada gerakan melompat dengan membawa bola, subjek masih kurang bebas atau kaku dalam melakukan gerakan sehingga gerakan kurang beraturan dan belum sesuai dengan aturan permainan. DS selalu mendengarkan dan mengikuti instruksi dari guru dengan baik. Kemampuan yang dimiliki DS lebih baik dibandingkan dengan teman lainnya

meskipun masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru dalam melakukan gerakan dengan benar.

c) Pertemuan III

Pertemuan ketiga pada pembelajaran Penjas yaitu mengenai materi senam sehat seperti pertemuan sebelumnya. Gerakan yang diberikan sesuai dengan rencana pembelajaran, subjek sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Subjek tidak malu untuk bertanya jika kurang memahami instruksi dari guru, namun untuk melakukan gerakan dengan benar subjek masih memerlukan bantuan dari guru. Subjek sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri jika latihan diulang-ulang meskipun sesekali harus dibimbing atau dibetulkan oleh guru ketika ada gerakan yang kurang sesuai. Perhatian dan respon subjek cukup baik, subjek mampu mengikuti setiap instruksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik.

d) Pertemuan IV

Pertemuan keempat subjek diminta untuk melakukan langkah-langkah gerakan lempar bola bowling dari awal sampai akhir sama seperti dengan pertemuan kedua. Subjek sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas dan tidak malu untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Subjek dapat mandiri dalam melakukan seluruh gerakan, namun ada sedikit gerakan yang harus diperbaiki sehingga masih Subjek

selalu bertanya dan meminta bantuan ketika kesulitan memahami gerakan dan merespon ketika guru bertanya seputar materi yang diajarkan. memerlukan instruksi atau masukan dari guru agar gerakan terarah dengan baik. Perhatian subjek cukup baik sehingga tidak perlu adanya ajakan untuk menarik konsentrasi subjek. Subjek mendengarkan dengan seksama ketika guru memberikan instruksi untuk melakukan gerakan keseluruhan. Pada pertemuan keempat sebelum pembelajaran berakhir guru melakukan *post-test* siklus I untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas setelah diberikan tindakan.

2) Hasil observasi siklus I pada subjek FM

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama subjek antusias dan merasa senang mengikuti pembelajaran Penjas yaitu senam sehat. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan jika kurang paham mengenai materi yang diajarkan. Subjek masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari guru dalam menyusun gerakan-gerakan, dilihat dari kemampuan motorik subjek yang mengalami kekakuan sehingga gerakan sulit untuk diatur dengan rileks dan peran guru sangat penting untuk subjek. Subjek hanya diam ketika guru menjelaskan materi, namun subjek mampu merespon dengan baik ketika guru bertanya mengenai gerakan. Subjek

memperhatikan dan mendengarkan setiap instruksi dari guru dengan baik, dan bertanya jika mengalami ketidakpahaman mengenai gerakan.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua yaitu pembelajaran Penjas mengenai permainan lempar bola bowling. Subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas, subjek tidak malu untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang akan diajarkan. Subjek masih kurang mampu dalam melakukan gerakan seperti gerakan koordinasi, melempar bola tidak lurus ke depan sasaran, melompat katak yang masih kurang benar, sehingga masih memerlukan bantuan dari guru dalam melakukan gerakan dengan baik dan benar. Subjek merespon dengan baik pada saat guru menjelaskan beberapa instruksi mengenai gerakan, dan aktif bertanya jika kurang memahami gerakan. Subjek memperhatikan dan mendengarkan setiap instruksi dari guru dengan baik, sehingga konsentrasi subjek sangat baik atau tidak terganggu oleh keadaan di luar pelajaran.

c) Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga yaitu melakukan olahraga senam sehat seperti pertemuan pertama, namun gerakan yang diberikan berbeda tetapi masih berhubungan dengan koordinasi tubuh. Subjek FM sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran

Penjas. Jika subjek mengalami kesulitan atau kurang memahami mengenai materi, subjek tidak malu untuk bertanya kepada guru. Subjek masih mengalami kesulitan gerakan, subjek kurang memahami dan menguasai gerakan dengan baik dan benar seperti gerakan tangan subjek yang mengalami kekauan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga subjek masih memerlukan bantuan dari guru dalam melakukan gerakan. Subjek aktif bertanya kepada guru jika mengalami kebingungan dalam melakukan gerakan, dan memiliki respon yang cukup baik. Subjek sangat memperhatikan dan mendengarkan setiap instruksi dari guru dengan baik. Konsentrasi subjek cukup baik dalam mengikuti pembelajaran.

d) Pertemuan IV

Pertemuan keempat subjek diminta untuk melakukan seluruh gerakan lempar bola bowling dari awal sampai akhir seperti pertemuan kedua. Sebelum latihan subjek terlebih dahulu diminta untuk menyebutkan langkah-langkah gerakan permainan bowling. Subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas dan tidak merasa malu untuk bertanya kepada guru seputar materi yang akan diajarkan. Subjek mampu melakukan gerakan secara mandiri, namun ada beberapa gerakan yang perlu diperbaiki misal: tangan belum bisa lurus/masih bengkok tidak beraturan sehingga masih perlu

bimbingan. Respon subjek sangat baik ketika guru bertanya mengenai materi gerakan, dan aktif bertanya jika mengalami kesulitan. Perhatian subjek cukup baik dan mampu mendengarkan setiap instruksi dari guru dengan baik. Sehingga tidak merasa kesulitan untuk memberikan arahan kepada subjek. Pada pertemuan keempat sebelum pembelajaran berakhir guru melakukan *post-test* siklus I untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas setelah diberikan tindakan.

3) Hasil observasi siklus I pada subjek GS

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama subjek GS antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Subjek bertanya mengenai langkah-langkah gerakan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan pada pembelajaran Penjas. Subjek tidak malu bertanya kepada guru. Subjek GS masih kurang mampu dalam melakukan gerakan, sehingga masih memerlukan bantuan dari guru. Diperlukan beberapa kali latihan untuk meningkatkan kemampuan gerakan subjek. Subjek hanya terdiam ketika guru menjelaskan seputar materi, namun subjek dapat merespon ketika guru bertanya mengenai gerakan. Perhatian subjek cukup baik, namun sesekali konsentrasi subjek hilang seperti ngantuk, mengajak bicara yang menyimpang atau di luar materi ajar, dan

asyik sendiri sehingga perlu hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar dapat mengikuti kembali pembelajaran.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua subjek antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Penjas, namun subjek sering terdiam dan tidak ikut aktif bertanya mengenai gerakan-gerakan yang akan diajarkan. Subjek masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan seperti melempar bola tidak lurus ke depan sasaran, sehingga peran guru sangat penting dalam membantu dan membimbing subjek. Respon subjek cukup baik ketika guru bertanya, namun pada saat guru menjelaskan subjek hanya terdiam dan kurang aktif bertanya. Subjek kurang memperhatikan instruksi dengan baik karena sering kali konsentrasi hilang dan asyik sendiri dengan temannya, sehingga perlu ajakan untuk mengembalikan konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran Penjas.

c) Pertemuan III

Pertemuan ketiga subjek GS selalu bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Namun keaktifan dalam bertanya subjek masih kurang mampu untuk ditingkatkan, sehingga subjek lebih memilih untuk diam. Subjek memerlukan bantuan dan bimbingan dari guru karena masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan. Perlu beberapa kali latihan

yang diulang-ulang dalam meningkatkan kemampuannya. Subjek merespon dengan baik ketika guru menjelaskan materi ajar, dan mau bertanya jika subjek merasa bingung dalam melakukan gerakan. Perhatian subjek cukup baik, subjek mulai mampu mengendalikan konsentrasinya untuk lebih fokus pada pembelajaran Penjas.

d) Pertemuan IV

Pertemuan keempat subjek masih antusias mengikuti pembelajaran Penjas dan subjek mampu memberanikan diri sedikit demi sedikit untuk mulai bertanya kepada guru mengenai materi yang akan diajarkan. Subjek masih mengalami kesulitan atau kurang menguasai gerakan, sehingga perlu bimbingan dan bantuan dari guru agar dapat melakukan gerakan dengan baik. Subjek bertanya kepada guru jika merasa kesulitan dalam melakukan gerakan, dan merespon ketika guru bertanya. Perhatian subjek sudah cukup baik, sehingga mampu mengikuti instruksi dengan baik. Pada pertemuan keempat sebelum pembelajaran berakhir guru melakukan *post-test* siklus I untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas setelah diberikan tindakan.

4. Refleksi dan Hambatan Siklus I

Pelaksanaan siklus I telah selesai sesuai dengan perencanaan sebelumnya yaitu mengenai peningkatan kemampuan konsep gerak melalui

metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Hasil tes *performance* atau perbuatan yang telah dilaksanakan pada siklus I digunakan untuk menetapkan refleksi terhadap kondisi anak selama tindakan berlangsung. Peneliti dapat mengetahui hambatan selama pelaksanaan tindakan dan hasil tes yang telah dilaksanakan dapat menjadi pedoman untuk refleksi tindakan selanjutnya. Refleksi pada siklus I dilaksanakan untuk mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan pada siklus I.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti melihat beberapa hambatan atau kendala saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya adalah:

- a. Motivasi GS untuk mengikuti pembelajaran Penjas kurang, GS sering bermalas-malasan ketika diminta untuk latihan mandiri. Contohnya yaitu subjek GS sering berdiam diri, melamun dan tidak melakukan gerakan sedikitpun, subjek harus selalu diajak atau dipanggil seperti “ayo GS lakukan gerakannya”, “GS kenapa diam? coba lakukan gerakan, teman yang lain sudah bisa”, “ya bagus GS ayo terus begitu”. Subjek mampu melakukan jika guru berinteraksi atau membuat kontak langsung dengannya seperti guru membantu melakukan gerakan dengan cara memegang tangan atau kaki subjek. Kemauan untuk belajar mandiri masih kurang baik.
- b. Subjek GS terkadang sering mengeluh “bu kapan selesainya”, “aku gak ikut ah capek”, “aku ngantuk pak”, “ini terakhir ya bu? pulangny kapan

bu”, dan juga sering mengganggu teman lainnya dengan mengajak bicara saat latihan berlangsung, mengajukan beberapa pertanyaan menyimpang misalnya: “bu ini merk laptopnya apa?”, “berapa harga laptopnya bu”, “musiknya dapat dari mana bu?”, dan lain-lain. Konsentrasi subjek tidak stabil atau sering hilang fokus dalam mengikuti pembelajaran dan sering memegang benda/alat yang berada di sekitarnya.

- c. Pada saat pembelajaran Penjas berlangsung, subjek FM sulit untuk menguasai gerakan dilihat dari kemampuan motoriknya yang lemah, sehingga menimbulkan kekakuan pada tubuhnya dan lamban ketika melakukan aktifitas yang berhubungan dengan gerak. Misalnya gerakan tangan subjek FM yang sering bengkok atau tidak lurus, jari-jari tangan subjek yang sering terbuka kaku dan sulit untuk dikepalkan, berjalan lamban dan sering menjadi barisan yang paling akhir ketika berjalan individu menggunakan tongkat keluar sekolah, melempar bola dengan lemah, kaki subjek kurang mampu untuk ditekuk dan kurang mampu mengkolaborasikan gerakan dengan irama musik, sehingga gerakan terlihat kaku dan tidak selaras.
- d. Adanya gangguan dari luar yaitu siswa dari luar kelas IV tiba-tiba datang menghampiri dan mengajak bicara kepada guru maupun temannya sehingga latihan terganggu.

Menganalisis hambatan tersebut, maka dibutuhkan pelaksanaan tindakan siklus selanjutnya dalam upaya mengoptimalkan kemampuan

konsep gerak pembelajaran Penjas. Pelaksanaan pembelajaran Penjas selanjutnya dapat diberikan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak pada anak lebih maksimal dan dapat berjalan dengan baik dan efektif jika tindakan diberikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Berikut ini perbaikan tindakan untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak diantaranya adalah:

- a. Guru mengajarkan kembali tahapan-tahapan pembelajaran Penjas sesuai dengan tata cara yang ada dalam metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Metode bagian dilakukan dengan cara memperagakan gerakan demi gerakan pada anak dengan berinteraksi langsung atau gerakan satu dilakukan dengan latihan secara berulang-ulang, setelah gerakan dikuasai maka gerakan dilakukan secara utuh keseluruhan sesuai dengan susunan latihan. Metode keseluruhan dilakukan dengan cara memperagakan gerakan pada anak secara langsung atau dengan memegang anggota tubuh anak, dan latihan dilakukan secara utuh menyeluruh sesuai dengan rangkaian gerakan. Latihan dapat dilakukan berulang-ulang hingga anak mampu memahami dan menguasainya.
- b. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu mencari halaman atau tempat luas yang berada jauh dari keramaian siswa lainnya, agar siswa lain tidak bisa mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung.

- c. Memberikan motivasi lebih pada anak untuk mengikuti pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik perhatian anak. Menarik perhatian yang dimaksud adalah mengalihkan dan mengembalikan konsentrasi subjek dengan terus mengajak, bertanya, menyapa subjek agar lebih fokus pada pembelajaran, menjauhkan benda-benda yang kurang berfungsi atau tidak terkait dengan pelajaran agar subjek mampu berkonsentrasi dengan penuh tanpa adanya gangguan dari benda atau pihak manapun. Memberikan motivasi dengan terus berinteraksi atau membuat kontak langsung dengan subjek dan memberikan *reward* atau hadiah berupa makanan dan minuman setelah pembelajaran berakhir.
- d. Penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dibuat menjadi lebih menarik seperti anak diajak bernyanyi menghitung angka dalam setiap melakukan gerakan, satu persatu anak diminta untuk memimpin gerakan di depan teman lainnya, dan melakukan gerakan dengan diselingi tepuk tangan atau mengeluarkan suara lantang agar membantu meningkatkan kualitas energi pada tubuh dan menghindari rasa ngantuk, sehingga anak tidak mudah bosan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan metode juga diberikan dengan berinteraksi langsung kepada subjek. Subjek diberikan tindakan dengan cara guru memperagakan gerakan secara langsung atau memegang anggota tubuh subjek dalam mengarahkan gerakan, juga dengan menepuk badan subjek agar subjek

tidak terdiam dan konsentrasi tidak hilang. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu daya ingat subjek dalam melakukan gerakan agar lebih memahami secara optimal.

E. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemberian tindakan pada siklus I, setelah dianalisis dan dideskripsikan ternyata belum mendapat hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, melalui kolaborasi antara guru dan peneliti bersepakat untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan dilakukannya siklus ke II. Pelaksanaan siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan, setiap pertemuan memiliki alokasi waktu sebanyak 2x35 menit atau 2 jam pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran Penjas melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan siklus II
 - a. Mengajarkan kembali langkah-langkah atau tata cara metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dalam pembelajaran Penjas yang belum dipahami anak.
 - b. Guru membuat suasana pembelajaran yang penuh dengan kegembiraan dengan diselingi bernyanyi menghitung angka dan tepuk tangan agar anak tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran Penjas.
 - c. Guru memberikan *reward* atau hadiah berupa makanan atau minuman setelah pembelajaran berakhir.

2. Pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada pertemuan ke 4 sebelum pembelajaran berakhir akan dilaksanakan *post-test* siklus II. Setiap pertemuan memiliki alokasi waktu 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus II pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

1) Kegiatan Awal

Anak dikondisikan untuk berbaris rapi di halaman atau lapangan yang luas dan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran. Guru mempersiapkan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan yaitu olahraga senam sehat. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.

2) Kegiatan Inti

a) *Preview*: Guru bertanya terhadap siswa mengenai gerakan senam yang telah diajarkan sebelumnya, dan meminta untuk mengulangi gerakan guna membantu mengingatkan kembali memori siswa terhadap gerakan sebelumnya. Guru menjelaskan

mengenai beberapa gerakan baru dalam senam kebugaran yang akan diajarkan dengan meminta siswa agar bersiap dan mendengarkan setiap instruksi dengan teliti dan konsentrasi.

b) Percobaan:

- i. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melangkah ke samping kanan dan kiri secara berulang-ulang.
- ii. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke depan digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.
- iii. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke samping, lalu digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.
- iv. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan koordinasi antara kaki dan tangan. Posisi kedua tangan di pinggang lalu kaki kiri dan kaki kanan digerakkan ke depan (tumit menyentuh tanah sedangkan jari kaki diangkat) secara bergantian.
- v. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kedua kaki ke depan secara bergantian dengan koordinasi tangan

lurus ke depan lalu ditekuk di depan dada secara berulang-ulang.

- c) *Review*: Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.
 - d) *Sintesis*: Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.
 - e) *Pemantauan*: Guru membantu dan membimbing siswa yang masih dirasa belum menguasai gerakan dengan memantau kegiatan atau latihan siswa dalam proses pematangan gerakan.
- 3) *Kegiatan Akhir*
- a) Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
 - b) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam senam kebugaran.
 - c) Siswa diberikan tugas untuk terus belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan senam kebugaran dalam kegiatan sehari-hari, untuk persiapan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

- d) Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing

b. Pertemuan II

1) Kegiatan Awal

Anak dikondisikan untuk berbaris rapi di halaman atau lapangan yang luas dan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran. Guru mempersiapkan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan yaitu olahraga sepak bola. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.

2) Kegiatan Inti

- a) *Preview*: Siswa diminta untuk berbaris rapi, kemudian diberikan penjelasan mengenai peraturan permainan sepak bola secara berulang-ulang agar siswa memahami dan menguasai konsep gerakan yang akan dilakukan.

b) Percobaan:

- i. Setelah ada aba-aba "satu" dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola lalu kedua kaki dibuka dengan jarak setengah.
- ii. Setelah ada aba-aba "dua" dari guru, siswa meletakkan bola dibawah kak dan kemudian kaki kanan ancang-ancang untuk

menendang bola. Kaki yang digunakan untuk menendang adalah kaki kanan bagian dalam.

iii. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan tendangan bola lurus ke arah depan menggunakan kaki kanan bagian dalam.

iv. Setelah aba-aba dari guru siswa melakukan seluruh gerakan secara bergantian dan berulang-ulang. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan.

c) *Review*: Guru membimbing dan memberikan bantuan petunjuk terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan, dan memberikan pujian apabila anak mampu melakukan gerakan dengan benar. Siswa diminta untuk berpasangan saling berhadapan. Dan guru menjelaskan untuk melakukan teknik menendang, menerima dan mengoper bola terhadap temannya.

d) *Sintesis*: Setelah aba-aba dari guru, sikap siswa siap sempurna, siswa memegang bola lalu melakukan tendangan dan mengoper bola ke arah teman lainnya. Latihan dilakukan dari gerakan yang diberikan sesuai dengan susunan dari awal sampai akhir secara utuh keseluruhan. Dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang tanpa bimbingan dari guru.

e) *Pemantauan*: Guru membantu dan membimbing siswa yang masih dirasa belum menguasai gerakan dengan memantau kegiatan atau latihan siswa dalam proses pematangan gerakan.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
- b) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dasar dalam permainan sepak bola.
- c) Siswa diberikan tugas untuk belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan dasar yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari dalam meningkatkan kemampuan konsep gerakanya.
- d) Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing

c. Pertemuan III

1) Kegiatan Awal

Anak dikondisikan untuk berbaris rapi di halaman atau lapangan yang luas dan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran. Guru mempersiapkan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan yaitu olahraga senam sehat. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.

2) Kegiatan Inti

- a) *Preview*: Guru bertanya terhadap siswa mengenai gerakan senam yang telah diajarkan sebelumnya, dan meminta untuk mengulangi gerakan guna membantu mengingatkan kembali

memori siswa terhadap gerakan sebelumnya. Guru menjelaskan mengenai beberapa gerakan baru dalam senam kebugaran yang akan diajarkan dengan meminta siswa agar bersiap dan mendengarkan setiap instruksi dengan teliti dan konsentrasi.

b) Percobaan:

- i. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian kaki kanan melangkah ke samping kanan dan kaki kiri melangkah ke samping kiri (posisi kaki seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi tumit menyentuh tanah sedangkan jari-jari kaki diangkat, dilakukan secara berulang-ulang.
- ii. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri (tumit menyentuh tanah dan jari kaki diangkat/melangkah seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi kedua tangan lurus ke samping lalu ditekuk ke depan dada setinggi bahu dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang.
- iii. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, posisi tangan dipinggang, kaki kanan diayunkan ke samping kiri dan kaki kiri diayunkan ke samping kanan begitupun sebaliknya (posisi kaki menyilang ke depan seperti huruf X dengan kaki yang diayunkan-ayunkan).

- c) *Review*: Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.
 - d) *Sintesis*: Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap. Siswa diminta untuk melakukan gerakan senam sesuai dengan materi yang telah diajarkan dari pertemuan awal sampai sekarang, dilakukan secara utuh dan keseluruhan. Siswa bersama-sama melakukan senam dengan iringan musik dengan bimbingan guru. Setelah aba-aba dari guru, siswa satu persatu diminta untuk melakukan senam secara utuh sesuai dengan susunan gerakan yang telah diajarkan tanpa bimbingan dari guru.
 - e) *Pemantauan*: Guru membantu dan membimbing siswa yang masih dirasa belum menguasai gerakan dengan memantau kegiatan atau latihan siswa dalam proses pematangan gerakan.
- 3) *Kegiatan Akhir*
- a) Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.

- b) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam senam kebugaran.
- c) Siswa diberikan tugas untuk terus belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan senam kebugaran dalam kegiatan sehari-hari, untuk membantu meningkatkan kemampuannya.
- d) Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

d. Pertemuan IV

1) Kegiatan Awal

Anak dikondisikan untuk berbaris rapi di halaman atau lapangan yang luas dan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran. Guru mempersiapkan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan yaitu olahraga lari cepat. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.

2) Kegiatan Inti

- a) *Preview*: Siswa diminta untuk berbaris rapi, kemudian diberikan penjelasan mengenai peraturan lari cepat menggunakan tali secara berulang-ulang agar siswa memahami dan menguasai konsep gerakan yang akan dilakukan.

- b) Percobaan:
- i. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, lalu melakukan jongkok.
 - ii. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kanan di depan, tangan kiri berada di atas tanah dan tangan kanan memegang tali sebagai pendamping ketika berlari.
 - iii. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lari cepat, dan petugas garis finish membunyikan benda atau tepuk tangan sebagai tanda keberadaan garis finish. Teknik ini dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang.
- c) *Review*: Guru membimbing dan memberikan bantuan petunjuk terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan, dan memberikan pujian apabila anak mampu melakukan gerakan dengan benar.
- d) *Sintesis*: Setelah aba-aba (peluit) dari guru siswa melakukan gerakan lari cepat dari teknik awal sampai akhir menggunakan tali secara utuh keseluruhan, dilakukan secara berulang-ulang.
- e) *Pemantauan*: Guru membantu dan membimbing siswa yang masih dirasa belum menguasai gerakan dengan memantau kegiatan atau latihan siswa dalam proses pematangan gerakan.
- f) Sebelum proses pembelajaran olahraga selesai, dilakukan *post-test* terlebih dahulu. *Post-test* ini bertujuan untuk mengetahui

peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai konsep gerak Penjas setelah diberikan tindakan pada siklus II.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
- b) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dasar dalam olahraga lari.
- c) Siswa diberikan tugas untuk belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan dasar yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari dalam meningkatkan kemampuan konsep geraknya.
- d) Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

3. Hasil *Post-test* dan Observasi Siklus II

Observasi yang dilakukan peneliti pada siklus II sama seperti observasi yang dilakukan pada siklus I yaitu mengisi lembar observasi yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati setiap aktivitas yang dilakukan anak selama kegiatan pembelajaran olahraga berlangsung. Serta mengetahui hasil *post-test* setelah diberikan tindakan pada siklus II. Adapun hasil *post-test* siklus II dan hasil observasi setelah mengalami perbaikan dari siklus I adalah sebagai berikut:

a. Hasil *Post-Test* Siklus II

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan tindakan siklus II adalah peningkatan kemampuan konsep gerak pada pembelajaran Penjas

setelah diberikan tindakan. Persentase perolehan nilai dalam pembelajaran Penjas anak tunanetra pasca tindakan siklus II disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil *Post-test* Kemampuan Konsep Gerak Anak Tunanetra Setelah Diberikan Tindakan Siklus II

No	Subjek	KKM	Siklus I		Kategori	Siklus II		Kategori
			Skor	Pencapaian		Skor	Pencapaian	
1	DS	65 %	39	60%	Baik	47	72 %	Sangat Baik
2	FM	65 %	36	55 %	Cukup	43	66 %	Baik
3	GS	65 %	38	58 %	Baik	45	69 %	Baik

Berikut adalah gambaran hasil *post-test* subjek tunanetra kelas IV setelah diberikan tindakan siklus II yaitu:

1) Subjek I (DS)

Tabel di atas menunjukkan hasil *post-test* siklus II yang diperoleh DS lebih baik dibandingkan FM dan GS. Kemampuan gerak DS memiliki persentase pencapaian 72% termasuk dalam kategori sangat baik dan sudah melebihi kriteria ketuntasan minimal yaitu 65%. Skor yang diperoleh DS saat tes kemampuan konsep gerak pada siklus II adalah 47. Hasil yang diperoleh DS pada pelaksanaan tindakan siklus II sangat baik, hal ini disebabkan subjek selalu mendengarkan dan mengikuti instruksi dengan baik. Kemampuan gerak DS juga sangat baik dibandingkan teman lainnya, subjek mampu melakukan gerakan secara mandiri meski sesekali diarahkan oleh guru. Motivasi belajar subjek sangat baik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada

pelaksanaan tindakan siklus II subjek dinyatakan berhasil karena persentase pencapaiannya 72% melebihi kriteria ketuntasan minimal yaitu 65%.

2) Subjek II (FM)

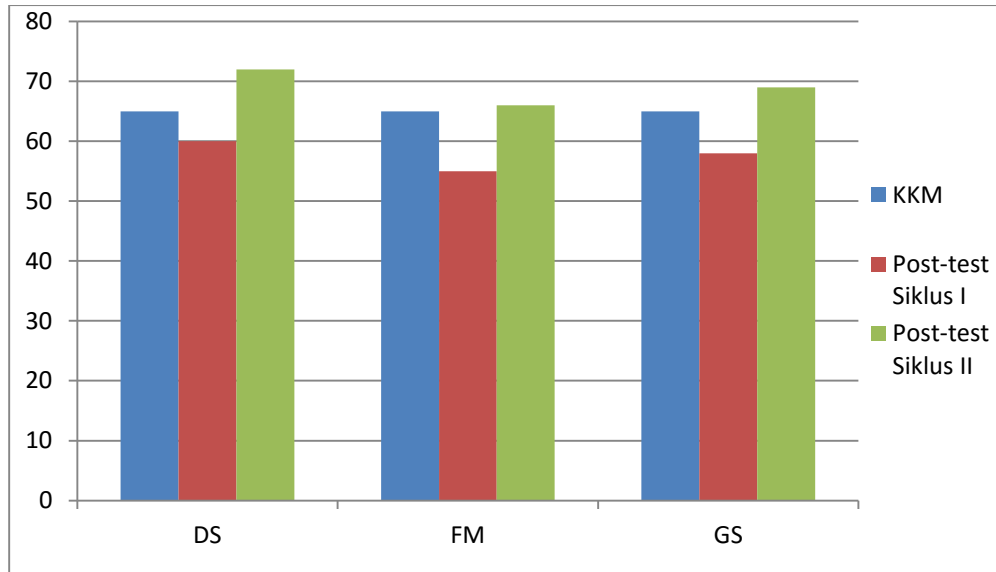
Hasil tes kemampuan konsep gerak yang diperoleh FM pada saat *post-test* siklus ke II mendapatkan persentase pencapaian 66% termasuk dalam kategori baik. Penilaian kemampuan gerak sesuai dengan aspek yang telah ditetapkan yaitu mengenal konsep gerak, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang, menyusun langkah-langkah gerakan. Skor yang diperoleh FM saat tes kemampuan konsep gerak adalah 43. Pada pelaksanaan tindakan siklus II subjek dikatakan berhasil persentase pencapaiannya 66% di atas kriteria ketuntasan minimal yaitu 65%. Kemampuan FM masih kurang baik dibandingkan dengan teman lainnya dan perlu ditingkatkan lebih optimal agar persentase pencapaiannya lebih baik dari sebelumnya.

3) Subjek III (GS)

Hasil tes kemampuan gerak yang diperoleh GS pada tindakan siklus II adalah 69%. Penilaian kemampuan gerak sesuai dengan aspek yang telah ditetapkan yaitu mengenal konsep gerak, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang, menyusun langkah-langkah gerakan. Skor yang diperoleh GS adalah 45 dengan persentase

pencapaian 69% termasuk dalam kategori baik. Pada pelaksanaan siklus II subjek dinyatakan berhasil karena persentase pencapaiannya 69% di atas kriteria ketuntasan minimal yaitu 65%.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil *post-test* yang diperoleh anak tunanetra pada siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas *post-test* siklus I dan *post-test* siklus II pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis

b. Hasil Observasi Siklus II

1) Hasil observasi siklus II pada subjek DS

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama subjek antusias untuk mengikuti kegiatan olahraga dan tidak malu untuk bertanya jika subjek kurang memahami penjelasan. Subjek mengalami kesulitan pada gerakan awal seperti gerakan baru dalam senam, sehingga memerlukan bimbingan dan arahan dari guru. Namun setelah

gerakan dilakukan berulang-ulang subjek dapat melakukannya dengan mandiri, subjek hanya perlu waktu banyak untuk memahami gerakan sedikit demi sedikit agar gerakan yang dilakukan lebih optimal. Ketika guru menjelaskan beberapa gerakan yang akan diajarkan subjek hanya diam mendengarkan, namun subjek dapat merespon dengan baik ketika guru bertanya. Subjek mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi ajar, sehingga subjek mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua subjek masih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Subjek tidak mengajukan pertanyaan mengenai metode yang diajarkan, karena subjek sudah paham dan mengerti cara kerja atau prosedur metode tersebut. Subjek mengalami kesulitan pada tahap awal, namun setelah subjek memahami dan melakukan latihan secara berulang-ulang subjek mampu melakukannya dengan mandiri tanpa bantuan dari guru. Subjek aktif bertanya jika gerakan yang dijelaskan kurang dipahami, dan subjek merespon dengan baik ketika guru bertanya. Perhatian dan pendengaran subjek sangat baik, subjek selalu mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi dan konsentrasi subjek sangat baik.

c) Pertemuan III

Pertemuan ketiga subjek antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran Penjas, dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai olahraga senam dengan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan. Subjek dapat mandiri dalam melakukan gerakan dari awal sampai akhir, ingatan subjek cukup baik dalam melakukan setiap gerakan. Namun subjek masih mengalami kesulitan dalam beberapa gerakan sehingga memerlukan arahan dari guru untuk membetulkan gerakannya. Subjek menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh guru dan merespon ketika ditanya apabila mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan. Subjek aktif bertanya jika gerakan yang disampaikan belum dimengerti dan merasa kesulitan untuk melakukan gerakan sehingga peran guru sangat penting untuk subjek. Subjek memperhatikan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi yang disampaikan mengenai gerakan-gerakan senam melalui metode bagian dan metode keseluruhan. Kemampuan subjek lebih baik dibandingkan dengan teman lainnya, subjek sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri tanpa beban atau dalam keadaan rileks.

d) Pertemuan IV

Pertemuan keempat subjek tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas khususnya olahraga lari cepat. Subjek bertanya mengenai gerakan lari cepat menggunakan

teknik atau cara yang benar. Subjek dapat mandiri melakukan gerakan namun masih memerlukan arahan dari guru untuk membetulkan gerakan yang dianggap masih kurang baik. Kemampuan subjek dalam mengingat setiap gerakan sangat baik. Subjek aktif bertanya dan menanggapi ketika menerima penjelasan dari guru, dan merespon jika guru bertanya kepada subjek. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama setiap instruksi yang diberikan oleh guru. Subjek dapat mengikuti instruksi dari guru dengan baik. Pada pertemuan keempat sebelum pembelajaran berakhir guru melakukan *post-test* siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas setelah diberikan tindakan.

2) Hasil observasi siklus II pada subjek FM

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama subjek tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran, subjek sudah paham mengenai cara penggunaan metode sehingga subjek tidak mengajukan pertanyaan seputar materi yang diajarkan melalui metode bagian dan metode keseluruhan. Subjek masih mengalami kesulitan dan kekauan pada anggota tubuhnya, sehingga masih memerlukan bantuan dan arahan dari guru. Subjek dapat melakukan dengan mandiri jika latihan dilakukan secara berulang-ulang, namun ada beberapa gerakan yang perlu dibetulkan. Respon subjek sangat

baik ketika guru bertanya, dan subjek aktif bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami gerakan. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi yang diajarkan.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran dan sudah mengerti mengenai penggunaan metode sehingga tidak mengajukan pertanyaan lagi. Subjek mengalami kesulitan dan kekakuan pada gerakannya, dikarenakan kemampuan motorik subjek yang masih rendah, namun subjek dapat mandiri jika latihan diulang-ulang. Subjek aktif bertanya dan merespon dengan baik ketika guru bertanya pada subjek. Subjek mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan yang diberikan guru.

c) Pertemuan III

Pertemuan ketiga subjek masih antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas, yaitu senam sehat untuk melatih daya tahan tubuh untuk tetap bugar. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang disampaikan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan. Subjek masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan dilihat dari kemampuan motorik yang rendah seperti gerakan tangan yang kaku, tegang dan tidak rileks, sehingga subjek memerlukan

bantuan dari guru. Subjek dapat melakukan gerakan secara mandiri dan mampu mengingat susunan gerakan dari awal sampai akhir. Subjek merespon ketika guru bertanya, namun pada saat guru menjelaskan materi yang akan disampaikan subjek hanya diam dan tidak menanggapi. Subjek mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan dan mengikuti instruksi dari guru dengan baik.

d) Pertemuan IV

Pada pertemuan keempat subjek masih antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas khususnya lari cepat. Dan mengajukan beberapa pertanyaan jika subjek kurang memahami instruksi dari guru. Subjek masih mengalami kesulitan dalam menguasai setiap gerakan, namun subjek sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri. Subjek memiliki memori ingatan dengan baik. Subjek merespon ketika guru bertanya kepada subjek mengenai materi yang diajarkan. Perhatian dan pendengaran subjek cukup baik, sehingga mampu mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh guru. Pada pertemuan keempat sebelum pembelajaran berakhir guru melakukan *post-test* siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas setelah diberikan tindakan.

3) Hasil observasi siklus II pada subjek GS

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama subjek antusias mengikuti pembelajaran, subjek tidak mengajukan pertanyaan mengenai metode yang diajarkan karena subjek sudah paham dan mengerti mengenai tata cara penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan pada pembelajaran Penjas. Subjek masih mengalami kesulitan, subjek sering lupa terhadap susunan gerakan dikarenakan konsentrasi yang tercampur dengan hal lain di luar pelajaran dan kurang terfokus pada satu hal tertentu, sehingga perlu dibimbing dan diberi arahan oleh guru. Subjek hanya diam namun respon subjek cukup baik ketika guru bertanya mengenai materi yang diajarkan. Subjek mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi ajar, namun sering kali konsentrasi subjek hilang seperti ngantuk, mengajak berbicara kepada temannya, memegang benda-benda yang ada disekitarnya, dan lain-lain.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua subjek masih antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Subjek sudah mulai mengerti mengenai penggunaan metode yang diberikan dalam pembelajaran Penjas. Subjek masih mengalami kesulitan, namun subjek mampu mandiri jika latihan dan arahan yang diberikan dilakukan secara berulang-ulang. Subjek perlu bimbingan karena ada beberapa gerakan yang masih kurang benar. Subjek tidak menanggapi ketika guru menjelaskan materi yang disampaikan, namun dapat

merespon dengan baik jika guru bertanya. Subjek mendengarkan dengan seksama, konsentrasi subjek sudah mulai baik, namun masih memerlukan ajakan sehingga subjek tidak hanya diam dan dapat aktif bertanya.

c) Pertemuan III

Pertemuan ketiga, subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan. Subjek bertanya kepada guru jika kurang memahami gerakan yang disampaikan. Subjek memiliki ingatan yang rendah dikarenakan konsentrasi yang bercampur pada hal lain atau tidak fokus, sehingga kemampuan subjek masih mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan dari guru. Subjek sering merasa cape dan mengeluh jika olahraga yang terlalu lama, subjek juga sering malas-malasan dalam melakukan gerakan sehingga guru berperan aktif dalam membimbing subjek. Subjek kurang aktif dalam bertanya dan memilih diam, tetapi respon yang dimiliki subjek cukup baik ketika ditanya oleh guru. Subjek kurang memperhatikan instruksi dari guru sehingga penjelasan pun perlu diulang-ulang sampai subjek mengerti. Konsentrasi subjek kurang baik dan tidak terfokus pada pembelajaran Penjas. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik agar konsentrasi subjek kembali pada pembelajaran Penjas.

d) Pertemuan IV

Pertemuan keempat, subjek masih antusias mengikuti pembelajaran Penjas khususnya lari cepat modifikasi. Namun subjek belum menunjukkan keseriusan yang optimal dalam melakukan gerakan. Untuk olahraga lari subjek mampu melakukan dengan mandiri meskipun terdapat beberapa gerakan yang masih kurang benar, seperti posisi kaki pada saat ancap-ancang, posisi tangan kurang benar dalam memegang tali sebagai patokan atau alat bantu dalam berlari, dan lari yang kurang terarah dengan baik atau tidak lurus mengikuti tali melainkan keluar dari trak lari. Subjek tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan materi ajar, namun subjek dapat merespon dengan baik ketika ditanya oleh guru. Subjek mengalami hilang konsentrasi ketika ada teman lain yang mengajak berbicara sehingga subjek asyik sendiri dan tidak fokus dengan gerakannya. Pada pertemuan keempat sebelum pembelajaran berakhir guru melakukan *post-test* siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas setelah diberikan tindakan.

4. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta mengalami peningkatan dibandingkan

dengan kemampuan pra tindakan (*pre-test*) dan *post-test* siklus I. Peningkatan tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65%. Hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siklus II yaitu ketiga subjek masih antusias dan mampu mengikuti instruksi dari guru dengan baik. Ketiga subjek mampu melakukan gerakan secara mandiri, namun masih tetap dalam pengawasan guru ketika melakukan gerakan sesuai dengan susunan atau tahapan rencana kegiatan. Perhatian subjek mengalami perubahan yang cukup baik meskipun sesekali harus selalu dibimbing dan diarahkan, sehingga pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan rencana. Pada tindakan siklus II terdapat beberapa gerakan yang masih belum dikuasai optimal pada jenis olahraga tertentu, maka diperlukan tindakan selanjutnya dengan jangka waktu yang cukup banyak dan latihan yang terus menerus, dengan tujuan agar kemampuan subjek dapat lebih optimal dalam menguasai gerakan secara kompleks. Data mengenai kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas pada masing-masing subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Data *pre-test*, *post-test* siklus I, *post-test* siklus II kemampuan konsep gerak Penjas pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta

No.	Subjek	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test I</i>		<i>Post-test II</i>		Peningkatan
		Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian	
1.	DS	33	51 %	39	60 %	47	72 %	21 %
2.	FM	28	43 %	36	55 %	43	66 %	23 %
3.	GS	34	52 %	38	58 %	45	69 %	17 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase pencapaian yang diperoleh DS meningkat dari *pre-test* yaitu 51% menjadi 72% pasca tindakan siklus II dengan peningkatan sebesar 21% terhitung mulai dari kemampuan pra tindakan. Persentase pencapaian yang diperoleh FM meningkat dari 43% menjadi 66% setelah diberikan tindakan siklus II dan memiliki peningkatan sebesar 23% dari kemampuan pra tindakan. Subjek GS memperoleh peningkatan 17% dengan persentase pencapaian dari 52% menjadi 69% pasca tindakan siklus II. Pencapaian yang diperoleh ketiga subjek telah melebihi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65%.

F. Pembuktian Hipotesis

Indikator keberhasilan pada penelitian ini dinyatakan bahwa tindakan berhasil apabila:

3. Hasil pasca tindakan $>$ hasil pra tindakan
4. Hasil pasca tindakan \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 65 % disesuaikan dengan kemampuan anak.

Hasil penelitian menyatakan ada peningkatan kemampuan konsep gerak pada masing-masing subjek yaitu:

1. Subjek DS pencapaian pra tindakan 51% meningkat menjadi 72% pasca tindakan siklus II.
2. Subjek FM pencapaian pra tindakan 43% meningkat menjadi 66% pasca tindakan siklus II.

3. Subjek GS pencapaian pra tindakan 52% meningkat menjadi 69% pasca tindakan siklus II.

Hasil *post-test* siklus II pada masing-masing subjek mengalami peningkatan dibanding dengan hasil *pre-test* dan pencapaian yang diperoleh subjek \geq KKM yang telah ditetapkan yaitu 65%. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

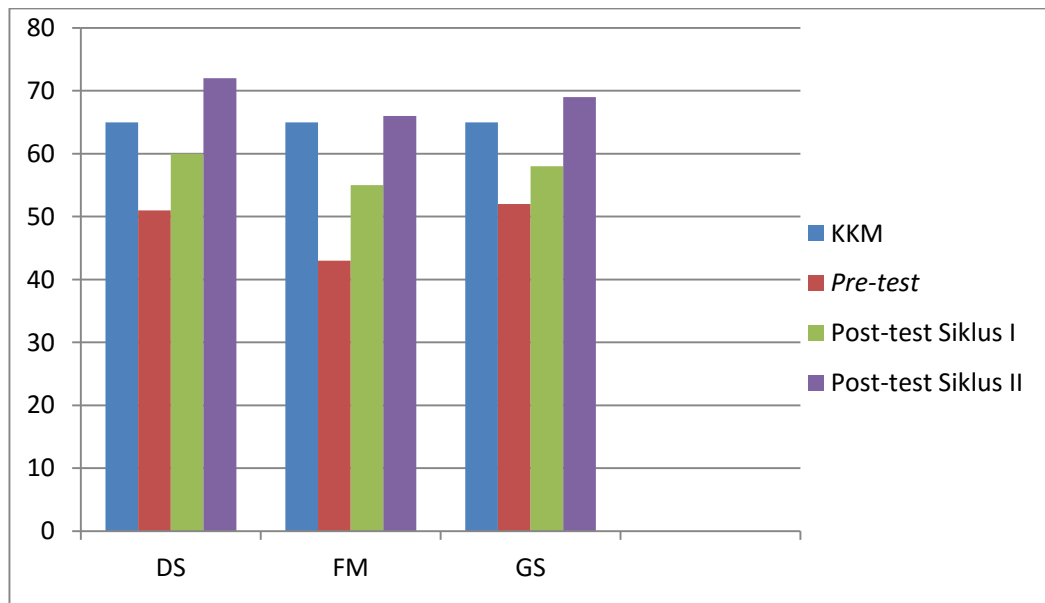
Hipotesis ini membuktikan bahwa penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Hasil peningkatan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil kemampuan pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis

No	Subjek	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i> Siklus I	<i>Post-test</i> Siklus II
1	DS	51 %	60 %	72 %
2	FM	43 %	55 %	66 %
3	GS	52 %	58 %	69 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dapat meningkat dengan penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemampuan gerak anak tunanetra melalui metode bagian

dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dari kemampuan pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 6. Grafik hasil tes kemampuan pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta

Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan konsep gerak pada masing-masing subjek tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Pada kemampuan awal atau pra tindakan terlihat kemampuan ketiga subjek masih rendah. Namun, setelah diberikan tindakan berupa penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada pembelajaran Penjas siklus I masing-masing subjek menunjukkan peningkatan dalam kemampuan geraknya. Hasil pencapaian masing-masing subjek cukup baik, subjek DS persentase pencapaiannya 60%,

subjek FM persentase pencapaiannya 55%, dan subjek GS persentase pencapaiannya 58%.

Kemampuan konsep gerak masing-masing subjek pada siklus II sudah mengalami peningkatan, namun dirasa masih kurang optimal dan belum signifikan. Oleh karena itu, dilakukan tindakan siklus ke II untuk melakukan perbaikan. Pada pelaksanaan siklus II, kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas pada masing-masing subjek menunjukkan peningkatan. Subjek DS memperoleh persentase pencapaian 72%, subjek FM memperoleh persentase pencapaian 66%, dan subjek GS memperoleh persentase pencapaian 69%. Ketiga subjek telah melebihi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65%.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dalam pembelajaran Penjas untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Anak tunanetra adalah anak yang memiliki suatu kondisi kelainan pada matanya atau rusak mata, sehingga tidak dapat memfungsikan dria penglihatannya seperti orang awas pada umumnya. Adanya kondisi ketunanetraan tersebut dapat menjadi kendala bagi anak tunanetra dalam memperoleh informasi pembelajaran secara visual.

Hilangnya penglihatan menimbulkan kesulitan bagi mereka dalam mengikuti proses pendidikan dan berakibat langsung pada kemampuan gerakannya. Pada umumnya anak tunanetra menghadapi persoalan yang cukup

besar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam hal berhubungan dengan benda-benda konkrit di sekitarnya. Anak tunanetra memiliki konsep gerak yang sangat buruk dan sering mengalami kurang keseimbangan tubuh juga kesalahpahaman persepsi arah. “Membentuk suatu konsep bagi tunanetra tidak dapat hanya melalui kata-kata, tetapi harus berdasarkan kegiatan langsung dengan objek” (Irham Hosni, 199: 174).

Keterbatasan yang terjadi pada anak tunanetra menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan koordinasi sensoris khususnya pada pembelajaran Penjas. Baley (dalam Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw, 1996: 185) menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar atau adaptasi organ tubuh, saraf, intelegensi, emosi, dan rasa indah, semuanya dihasilkan oleh aktivitas tubuh”. Kegiatan olahraga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari semua aspek kehidupan manusia yang dipengaruhi langsung oleh aspek biologis, psikis, dan lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu, anak tunanetra berhak mendapatkan pembelajaran Penjas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan geraknya agar dikuasai secara optimal. Kemampuan gerak merupakan kemampuan yang biasa orang lakukan guna meningkatkan kualitas hidup (Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra, 2000). Untuk mengajarkan pembelajaran Penjas khususnya dalam meningkatkan kemampuan gerak anak tunanetra dapat menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya yaitu metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*).

Sugiyanto (1996: 67) menyatakan, “metode bagian merupakan cara pendekatan dimana mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan rangkaian gerakan, dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikkannya secara keseluruhan, sedangkan metode keseluruhan adalah cara pendekatan dimana sejak awal pelajar diarahkan untuk mempraktikkan keseluruhan rangkaian gerakan yang dipelajari”. Pelaksanaan tindakan pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan anak lebih mudah memahami dan menguasainya. Thorndike (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011: 29) mengemukakan bahwa “jika respon terhadap stimulus diulang-ulang, maka akan memperkuat hubungan antara respon dengan stimulus, sebaliknya jika respon tidak digunakan, hubungan dengan stimulus semakin lemah”. Kemampuan dan kekayaan konsep tunanetra berdasarkan penelitian dapat ditingkatkan asal mereka diberi latihan-latihan tertentu secara insentif. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran Penjas dengan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) adalah mengenal konsep gerakan, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang, dan menyusun langkah-langkah gerakan secara utuh keseluruhan.

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan konsep gerak anak tunanetra dalam pembelajaran Penjas pada ketiga subjek penelitian mengalami peningkatan dibandingkan dengan

kemampuan pra tindakan. Dalam penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) yang dilakukan adalah dengan cara memberikan aba-aba “satu”, “dua” dan seterusnya (peluit) pada setiap gerakan yang diberikan dan diulangi secara bertahap sesuai dengan susunan gerakan. Misalnya dengan mula-mula subjek diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian gerakan dengan memberikan aba-aba dan diulangi sampai subjek menguasainya, setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikkannya secara keseluruhan rangkaian gerakan yang telah dipelajari. Gerakan yang diberikan tentunya dengan berinteraksi secara langsung atau guru langsung terjun memperagakan gerakan dengan memegang tubuh anak agar anak mampu mengikuti instruksi dan arahan dengan baik, gerakan diberikan tentunya dengan selalu berkomunikasi terhadap anak. Kegiatan tersebut dilakukan agar anak mampu menguasai gerakan secara optimal dan anak tidak mudah lupa jika gerakan diberikan dengan berkomunikasi langsung. Latihan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap gerakan bertujuan untuk membantu subjek agar mudah memahami dan menguasai gerakan secara optimal.

Ketiga subjek bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak. Subjek selalu memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama apabila guru sedang menjelaskan materi ajar, meskipun ada salah satu subjek yang sering mengalami hilang fokus atau kurang konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Subjek mampu mengikuti instruksi dari guru dengan baik dalam melakukan latihan gerakan pada

pembelajaran Penjas secara berulang-ulang dan bertahap, sehingga kemampuan konsep gerak subjek dapat meningkat.

Peningkatan kemampuan konsep gerak anak tunanetra dapat dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II. Subjek DS memperoleh persentase pencapaian 51% pada kemampuan pra tindakan kemudian meningkat menjadi 60% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 72% pada *post-test* siklus II. Pada kemampuan pra tindakan subjek FM memperoleh persentase pencapaian 43% lalu meningkat menjadi 55% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 66% pada *post-test* siklus II. Dan untuk subjek GS memperoleh persentase pencapaian 52% pada kemampuan pra tindakan, lalu meningkat menjadi 58% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 69% pada *post-test* siklus II. Ketiga subjek telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65% dari seluruh materi yang diberikan. Peningkatan kemampuan subjek dalam pembelajaran Penjas dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung anak dilatih untuk mengenal konsep gerakan, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang, menyusun langkah-langkah gerakan secara utuh keseluruhan dan bertahap sesuai dengan urutan yang ditetapkan sehingga dengan pengulangan tersebut kemampuan anak dalam menguasai gerakan menjadi meningkat.

Berdasarkan persentase pencapaian yang diperoleh subjek, menunjukkan bahwa penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and*

whole method) pada pembelajaran Penjas dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra. Oleh karena itu, metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan konsep gerak pada anak tunanetra.

H. Keterbatasan Penelitian

Peneliti belum memperhatikan faktor kelemahan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) yaitu:

1. Membutuhkan banyak waktu dan latihan rutin atau terus-menerus dalam menguasai gerakan secara kompleks.
2. Siswa dari luar kelas IV sering mengganggu pada saat proses pembelajaran, sehingga konsentrasi anak menjadi terganggu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Pelaksanaan tindakan pembelajaran Penjas dengan menggunakan metode tersebut adalah dengan menerapkan dua siklus penelitian tindakan kelas yang terbagi menjadi delapan kali pertemuan.

Dalam penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) yang dilakukan pada anak tunanetra adalah dengan cara guru terjun langsung memperagakan atau memegang anggota tubuh anak dalam mengarahkan setiap gerakan, dan juga guru selalu berinteraksi langsung dengan menepuk badan anak untuk mengingatkan setiap gerakan yang diberikan agar anak tidak mudah lupa atau tidak hilang konsentrasi, sehingga guru harus selalu berkomunikasi langsung. Latihan dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang sesuai dengan susunan gerakan agar anak mampu mengoptimalkan kemampuannya. Hasil persentase peningkatan ketiga subjek dari tes pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II yaitu subjek DS mengalami peningkatan 21%, subjek FM mengalami peningkatan 23%, dan subjek GS mengalami peningkatan 17%. Semua subjek telah melebihi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65% dari total keseluruhan materi yang diberikan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Penerapan metode metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra.
- b. Peluit atau lonceng dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat memudahkan anak tunanetra dalam mengidentifikasi instruksi melalui bunyi atau suara, karena jika hanya menggunakan tepuk tangan saja kurang efektif dan bisa menimbulkan rasa pegal atau sakit apabila bertepuk tangan terlalu lama. Selain itu penggunaan tali panjang akan mempermudah anak tunanetra dalam melakukan lari cepat dengan mengikuti jalur tali yang direntangkan tersebut secara mandiri tanpa harus didampingi atau dipegangi orang awas.
- c. Siswa yang cepat bosan dan malas perlu lebih banyak diberikan motivasi atau hal yang dapat menarik perhatian dengan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan misalnya ketika pembelajaran berlangsung diselingi dengan menyanyikan lagu anak-anak tetapi masih berhubungan atau terkait dengan materi ajar, sehingga dapat menarik minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan ruangan atau halaman yang lebih luas untuk pembelajaran olahraga supaya tidak harus mencari atau keluar dari lingkungan sekolah, dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran Penjas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hasil penelitian mengenai penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada pembelajaran Penjas untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak dapat dipergunakan menjadi dasar bagi penelitian yang sesuai.
- b. Keterbatasan penelitian yang ditemui yaitu mengenai kelemahan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat dijadikan bahan pertimbangan peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan kelemahan metode yang dipakai, sehingga dapat meminimalisir kelemahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Amung Ma'mun & Yudha M. Saputra. (2000). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Diakses dari <http://file.upi.edu/Direktori/>. pada tanggal 29 Oktober 2015, jam 23.00 WIB.
- Ardhi Widjaya. (2013). *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Asep AS. Hidayat. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Bambang Abduljabar. *Pengertian Penjas*. Diakses dari <http://file.upi.edu/Direktori/>. pada tanggal 27 Juni 2016, jam 10 WIB.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Djoko Pekik Irianto. (2002). *Dasar Keplatihan*. Yogyakarta: Surat Perjanjian Pelaksanaan Penulisan Diklat.
- Edwin Saprudin Basri. (2013). *Perbandingan Pengaruh Metode Bagian Dengan Metode Keseluruhan Terhadap Penguasaan Teknik Push Dalam Cabang Olahraga Hoki*. Diakses dari <http://repository.upi.edu> pada tanggal 29 Oktober 2015, jam 22.54 WIB.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Frans. Harsono Sastraningrat & Sumarno. (1984). *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Galih Setiawan. (2013). *Perbedaan Metode Latihan Keseluruhan Dan Bagian Terhadap Kemampuan Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli Mini Pada Peserta Ekstrakurikuler Siswa Putra Usia 9-12 Tahun Sd Negeri Wonosido Pituruh Purworejo*. Yogyakarta: *Skripsi* FIK UNY.
- Hadari Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hallahan, Daniel P; James M. Kauffman and Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. USA: Pearson.

- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIRJEN Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Irham Hosni. (199). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIRJEN Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Lowenfeld, Berthold. (ed). 1974. *The Visually Handicapped Child in School*. London: Redwood Burn Limited.
- Masnur Muslich. (2011). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah (Classroom Action Research): Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muljono Abdurrachman & Sudjadi S. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud RI.
- M. Sobry Sutikno. (2009). *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwaka Hadi. (2005). *Kemandirian Tunanetra: Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Rochman Natawidjaja & Zainal Alimin. (1996). *Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIRJEN Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Rusli Lutan. (1988). *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIRJEN Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Rusli Lutan. (2001). *Olahraga dan Etika: Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga Depdiknas
- Sari Rudiwati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Soetrisno & Rita Hanafie. (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi OFFSET.
- Sugiyanto. (1996). *Metodologi Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrofi Adi Putra. (2013). *Pengaruh Metode Bagian Dan Metode Keseluruhan Terhadap Keterampilan Renang Gaya Dada*. Universitas Lampung. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article> pada tanggal 29 Oktober 2015, jam 22.46 WIB.
- Victor Simanjuntak, dkk. (2008). *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. DIRJEN Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN 1

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama :

Pertemuan :

Tempat observasi :

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan				
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh				
	Jumlah				

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala				
2	Melakukan gerakan dasar tangan				
3	Melakukan gerakan dasar kaki				
	Jumlah				

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling				
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri				
3	Melakukan gerakan merangkak				
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari				
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek				
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan				
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda				
	Jumlah				

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan modifikasi (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan				
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap				
	Jumlah				

Total Perolehan Skor :

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

LAMPIRAN 2

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek :
 Kelas :
 Pertemuan ke :

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas			
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan			
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan			
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru			

LAMPIRAN 3

Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan (*Part Method And Whole Method*) Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek :
Kelas :
Pertemuan ke :

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1. Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” sikap badan siswa siap, kedua tangan diangkat dari samping badan posisi lurus ditarik ke atas membentuk huruf U dan kembali ditarik ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang. b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan tangan seperti kipas atau melemaskan otot-otot jari tangan di depan dada, dan melakukan gerakan tepuk tangan. c. Setelah aba-aba “tiga”, siswa melakukan gerakan maju mundur, lalu siswa melakukan gerakan jalan ditempat dengan menggerakkan/menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri, menggerakkan kepala ke atas (tengadah) dan ke bawah (nunduk) dengan posisi kedua tangan dipinggang. d. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara keseluruhan dan berulang-ulang.			
2. Mempraktikkan gerak dasar atletik yang dimodifikasi: lompat, loncat, dan lempar yaitu olahraga bowling menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah ada aba-aba “satu” siswa berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya. b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola. c. Setelah aba-aba “tiga/peluit”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang melempar bola ke arah sasaran) kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan. d. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan keseluruhan gerakan lemparan dari awal sampai akhir dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan lalu melempar bola ke arah depan sasaran.			
3. Mempraktikkan gerak dasar berbagai gerakan yang bervariasi dalam permainan bola besar beregu	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola lalu kedua kaki dibuka dengan jarak setengah. b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa meletakkan bola dibawah kaki dan anchang-ancang untuk menendang bola. Kaki yang digunakan untuk menendang adalah kaki kanan bagian dalam.			

<p>dengan peraturan yang dimodifikasi yaitu olahraga sepak bola menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)</p>	<p>c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan tendangan bola lurus ke arah depan menggunakan kaki kanan bagian dalam, latihan dilakukan secara bergantian dan diulang-ulang untuk memaksimalkan kemampuan gerak siswa dalam menendang bola menggunakan kaki bagian dalam bukan kaki bagian depan.</p> <p>d. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan seluruh atau serangkaian gerakan dari awal sampai akhir sesuai dengan yang diajarkan.</p>			
<p>4. Mempraktikkan gerak dasar sederhana yaitu lari cepat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)</p>	<p>a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, lalu melakukan jongkok.</p> <p>b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kanan di depan, tangan kiri berada di atas tanah dan tangan kanan memegang tali sebagai pendamping atau alat bantu ketika berlari, agar tetap berada di dalam jalur.</p> <p>c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lari cepat, dan petugas garis finish membunyikan benda atau tepuk tangan sebagai tanda keberadaan garis finish. Teknik ini dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang.</p> <p>d. Setelah aba-aba (peluit) dari guru siswa melakukan gerakan lari cepat dari teknik awal sampai akhir menggunakan tali secara utuh keseluruhan, dilakukan secara berulang-ulang.</p>			

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah	: SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: IV/II
Pertemuan	: 1 (Siklus I)
Alokasi Waktu	: 2 Jam Pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Mempraktikkan latihan kebugaran yang lebih kompleks untuk meningkatkan keterampilan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

B. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan aktivitas dan permainan untuk melatih kelentukan dan koordinasi dengan kecepatan dan kualitas gerak yang meningkat, serta nilai kerja keras, disiplin, kerja sama, dan kejujuran

C. Indikator

1. Mampu melakukan gerak dasar senam kebugaran.
2. Mampu melatih kelentukan dan koordinasi antara pendengaran, tangan, kepala maupun kaki.
3. Mampu melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga.
4. Mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak.

D. Tujuan Pembelajaran

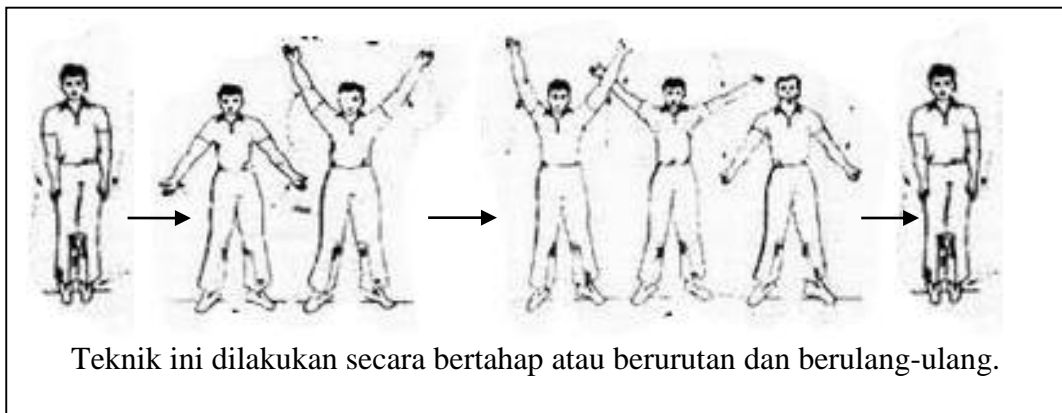
1. Siswa dapat melakukan gerak dasar senam kebugaran dengan mendengarkan instruksi dari guru atau pendidik.
2. Siswa dapat melatih kelentukan dan koordinasi antara pendengaran, tangan, kepala maupun kaki.
3. Siswa dapat melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga dengan baik dan benar.
4. Siswa dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak secara optimal.

E. Materi Pembelajaran

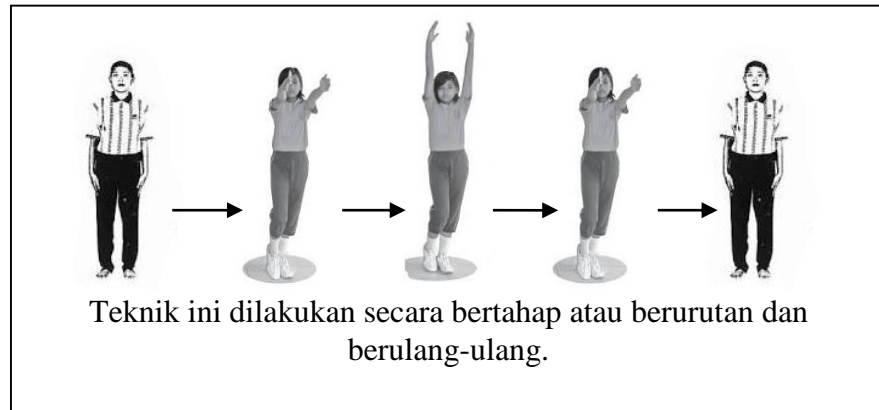
Mempraktikkan senam kebugaran

Senam kebugaran merupakan aktivitas ritmik yang melibatkan gerakan koordinasi antara kepala, tangan, kaki, tubuh dan indera pendengaran maupun penglihatan. Untuk anak tunanetra kurang penglihatan (*low vision*) dapat memanfaatkan sisa penglihatannya dalam melakukan gerakan, tetapi untuk anak tunanetra buta total (*total blind*) hanya dapat dilakukan dengan menggunakan indera pendengaran saja. Aktivitas senam ini bertujuan untuk melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat dan bugar, melatih kelenturan otot, melatih koordinasi, rasa percaya diri, disiplin dan kerjasama. Susunan gerakan dalam kegiatan olahraga senam adalah sebagai berikut:

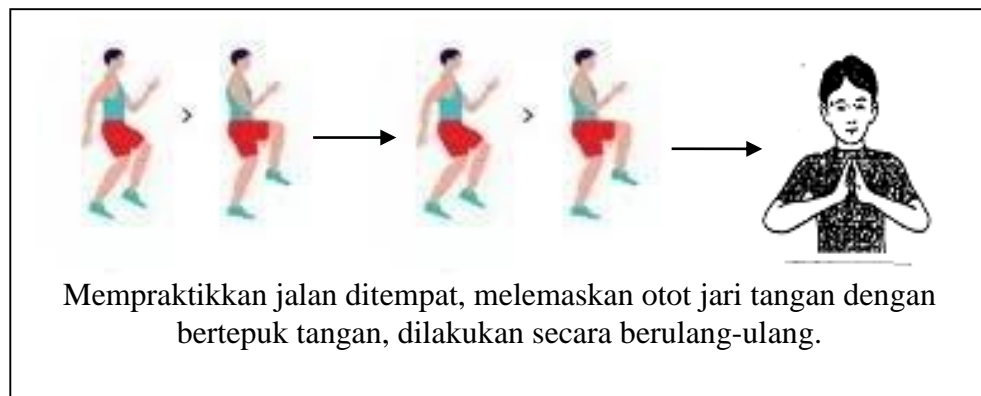
1. Melakukan pemanasan (*warming up*).
2. Melakukan teknik atau gerakan pertama dengan sikap badan siap tegap tangan di samping badan, kemudian direntangkan atau ditarik ke samping badan dan digerakan ke atas lurus membentuk huruf U dilakukan secara berulang-ulang. Latihan ini bertujuan untuk melatih pernafasan agar tetap stabil.



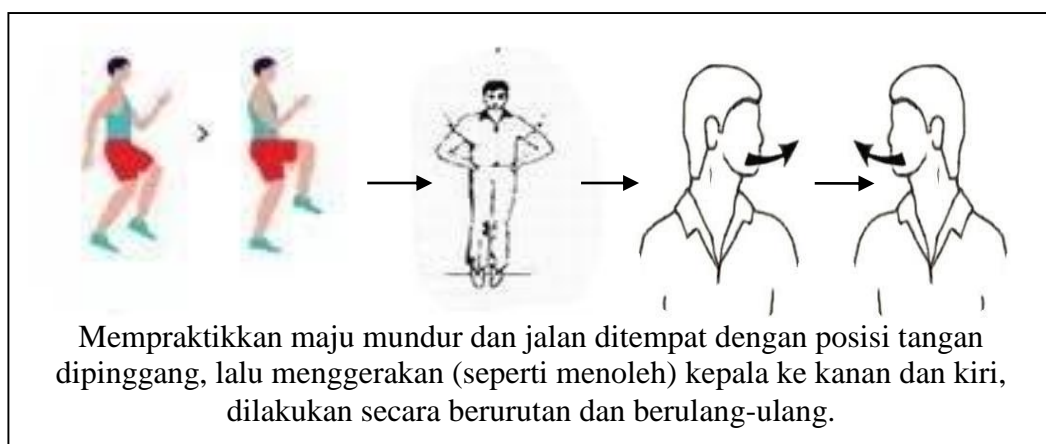
3. Melakukan gerakan kedua yaitu kedua tangan direntangkan dari posisi depan ditarik lagi ke atas membentuk huruf U dilakukan secara berulang-ulang, hampir sama dengan teknik pertama namun gerakan kedua ini dimulai dari posisi tangan di depan. Latihan ini juga bertujuan untuk melatih pernafasan agar tetap stabil.



4. Melakukan gerakan ketiga yaitu jalan ditempat dan melemaskan otot-otot jari tangan lalu bertepuk tangan, dilakukan secara berulang-ulang.



5. Melakukan teknik keempat yaitu berjalan maju mundur, dan kemudian jalan ditempat posisi tangan dipinggang dengan menggerakkan atau menengokkan kepala ke kanan dan ke kiri, dilakukan berulang-ulang. Latihan ini bertujuan untuk melatih persendian otot leher bagian samping dan otot leher bagian belakang.



6. Setelah point 1 sampai 5 dilakukan dengan benar, selanjutnya gerakan tersebut dilakukan secara utuh atau keseluruhan, bertahap dan berulang-ulang dengan iringan musik senam.
7. Melakukan pendingingan atau pelepasan sebelum pelajaran olahraga berakhir.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah
2. Metode Praktek
3. Metode Bagian (*Part Method*)
4. Metode Keseluruhan (*Whole Method*)

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Berdoa sebelum memulai pembelajaran.
 - b. Persiapan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
 - c. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan mengenai senam kesehatan dan kebugaran.
 - d. Melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru menjelaskan mengenai beberapa gerakan senam kebugaran yang akan diajarkan dengan meminta siswa agar bersiap dan mendengarkan setiap instruksi dengan teliti dan konsentrasi.
 - b. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, kedua tangan di samping badan, lalu kedua tangan diangkat posisi lurus ditarik dari samping badan ke atas setinggi kepala membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.
 - c. Setelah aba-aba “dua”, kedua tangan siswa diangkat posisi masih lurus ditarik dari depan ke atas setinggi kepala membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.

- d. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, siswa melakukan jalan ditempat.
 - e. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan tangan seperti kipas atau melemaskan otot-otot jari tangan di depan dada, dan melakukan gerakan tepuk tangan.
 - f. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan maju sebanyak empat kali hitungan dan mundur juga sebanyak empat kali hitungan.
 - g. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat dengan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri guna melatih otot leher bagian samping dan otot leher bagian belakang.
 - h. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.
 - i. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
 - b. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam senam kebugaran.
 - c. Siswa diberikan tugas untuk terus belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan senam kebugaran dalam kegiatan sehari-hari, untuk persiapan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
 - d. Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

H. Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Diri anak dan lingkungan
2. Pendidik atau guru
3. Musik senam kebugaran
4. Buku ajar Penjas

I. Evaluasi

1. Jenis Penilaian : Tes keterampilan gerak
2. Pedoman Penilaian
 - a. Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - b. Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - c. Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - d. Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah Penjas, tanpa bimbingan guru.

Yogyakarta, 22 Januari 2016

Mengetahui,

Guru Kelas Penjas Kelas IV



Waidi, S.Pd.

NIP. 19590313 199303 1 002

Mahasiswa



Nina Yanuarti

NIM. 12103241004



Kepala Sekolah SLB-A Yaketunis

Ambarsih, S.Pd.

NIP. 19690814 199203 2 005

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah	: SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: IV/II
Pertemuan	: 2 (Siklus I)
Alokasi Waktu	: 2 Jam Pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

B. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan gerak dasar atletik yang dimodifikasi: lompat, loncat, dan lempar dengan memperhatikan nilai-nilai pantang menyerah, sportifitas, percaya diri, dan kejujuran

C. Indikator

1. Mampu melakukan gerak dasar melompat dan melempar bola.
2. Mampu melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga.
3. Mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan gerak dasar melompat dan melempar bola
2. Siswa dapat melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga dengan baik dan benar.
3. Siswa dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak secara optimal.

E. Materi Pembelajaran

Permainan Bola Bowling

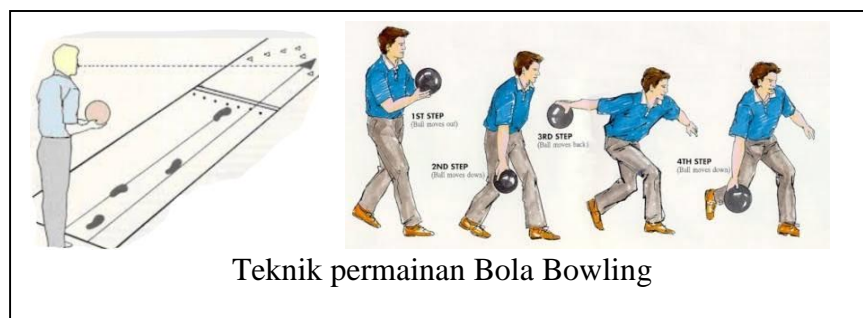
Permainan olahraga ini merupakan permainan yang melibatkan kekuatan otot tangan dengan cara melemparkan bola tepat kepada sasaran bidik. Olahraga ini dapat diterapkan kepada anak tunanetra, namun untuk sasarnya dilakukan modifikasi agar dapat memudahkan anak dalam membidik sasaran. Sasaran

yang digunakan yaitu botol-botol bekas yang dimodifikasi agar menimbulkan suara atau bunyi, botol-botol tersebut nantinya akan dibunyikan oleh teman lain pada saat anak akan melempar bola. Hal itu dilakukan agar tunanetra dapat mengetahui keberadaan sasaran yang akan dituju dengan mengidentifikasi lewat bunyi. Latihan ini bertujuan untuk melatih kekuatan otot tangan, daya konsentrasi dan percaya diri terhadap kepribadian anak. Langkah-langkah yang akan diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemanasan sebelum olahraga dimulai.
2. Memberikan instruksi dan penjelasan mengenai permainan Bola Bowling.
3. Mempraktikkan teknik pertama yaitu siswa memegang bola dan melakukan lompatan katak sebanyak dua kali, lalu kemudian melemparkan bola lurus ke depan tanpa sasaran yang dituju dan dilakukan berulang-ulang.



4. Mempraktikkan teknik kedua yaitu siswa memegang bola dan ancap-ancang untuk melakukan lemparan dengan sasaran yang dituju, dilakukan berulang-ulang secara keseluruhan.



5. Melakukan pendinginan sebelum kegiatan olahraga berakhir.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah
2. Metode Praktek
3. Metode Bagian (*Part Method*)
4. Metode Keseluruhan (*Whole Method*)

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Berdoa sebelum memulai pembelajaran.
 - b. Persiapan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
 - c. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan.
 - d. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa diminta untuk berbaris rapi, kemudian diberikan penjelasan mengenai peraturan permainan Bola Bowling secara berulang-ulang agar siswa memahami dan menguasai konsep gerakan yang akan dilakukan.
 - b. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.
 - c. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.
 - d. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.

- e. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayun-ayunkan tangan (posisi ancang-ancang melempar) yang berada di samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.
 - f. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan dasar seperti yang telah diajarkan oleh guru secara bergantian dan berulang-ulang sesuai dengan instruksi. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan.
 - g. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.
 - h. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.
 - i. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadaan sarannya.
 - j. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan, sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.
 - k. Guru meminta siswa untuk melakukan permainan bola Bowling secara bergantian,berulang-ulang tanpa bimbingan. Setelah aba-aba (peluit), siswa mulai melakukan lemparan bola ke arah sasaran dengan teknik yang sudah diajarkan dari gerakan awal sampai akhir secara utuh dan keseluruhan.
3. Kegiatan Akhir
 - a. Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.

- b. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam permainan Bola Bowling.
- c. Siswa diberikan tugas untuk belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan dasar yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari dalam meningkatkan kemampuan konsep gerakanya.
- d. Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

H. Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Diri anak dan lingkungan
2. Pendidik atau guru
3. Bola modifikasi (berbunyi/bersuara)
4. Peluit
5. Botol modifikasi (berbunyi/bersuara)
6. Buku ajar Penjas

I. Evaluasi

1. Jenis Penilaian : Tes keterampilan gerak
2. Pedoman Penilaian
 - a. Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - b. Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - c. Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - d. Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Yogyakarta, 23 Januari 2016

Mengetahui,
Guru Kelas Penjas Kelas IV



Waidi, S.Pd.

NIP. 19590313 199303 1 002

Mahasiswa



Nina Yanuarti

NIM. 12103241004



Kepala Sekolah SLB-A Yaketunis



Ambarsih, S.Pd.

NIP. 19690814 199203 2 005

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah	: SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: IV/II
Pertemuan	: 3 (Siklus I)
Alokasi Waktu	: 2 Jam Pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Mempraktikkan latihan kebugaran yang lebih kompleks untuk meningkatkan keterampilan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

B. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan aktivitas dan permainan untuk melatih kelentukan dan koordinasi dengan kecepatan dan kualitas gerak yang meningkat, serta nilai kerja keras, disiplin, kerja sama, dan kejujuran

C. Indikator

1. Mampu melakukan gerak dasar senam kebugaran.
2. Mampu melatih kelentukan dan koordinasi antara pendengaran, tangan, kepala maupun kaki.
3. Mampu melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga.
4. Mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan gerak dasar senam kebugaran dengan mendengarkan instruksi dari guru atau pendidik.
2. Siswa dapat melatih kelentukan dan koordinasi antara pendengaran, tangan, kepala maupun kaki.
3. Siswa dapat melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga dengan baik dan benar.
4. Siswa dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak secara optimal.

E. Materi Pembelajaran

Mempraktikkan senam kebugaran

Senam kebugaran merupakan aktivitas ritmik yang melibatkan gerakan koordinasi antara kepala, tangan, kaki, tubuh dan indera pendengaran maupun penglihatan. Untuk anak tunanetra kurang penglihatan (*low vision*) dapat memanfaatkan sisa penglihatannya dalam melakukan gerakan, tetapi untuk anak tunanetra buta total (*total blind*) hanya dapat dilakukan dengan menggunakan indera pendengaran saja. Aktivitas senam ini bertujuan untuk melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat dan bugar, melatih kelentukan otot, melatih koordinasi, rasa percaya diri, disiplin dan kerjasama. Susunan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan olahraga senam adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemanasan (*warming up*).
2. Mengingat memori anak dengan bertanya dan mengulang kembali gerakan senam yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.
3. Melakukan teknik atau gerakan baru yang masih berhubungan dengan gerakan otot leher, kepala, bahu, tangan dan kaki.
4. Melakukan seluruh gerakan senam secara berulang-ulang hingga anak paham dan menguasainya.
5. Melakukan gerakan pendinginan sebelum olahraga selesai.
6. Memberikan evaluasi dan refleksi terhadap kemampuan anak.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah
2. Metode Praktek
3. Metode Bagian (*Part Method*)
4. Metode Keseluruhan (*Whole Method*)

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Berdoa sebelum memulai pembelajaran.
 - b. Persiapan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
 - c. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan mengenai senam kesehatan dan kebugaran.

- d. Melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera

2. Kegiatan Inti

- a. Guru bertanya terhadap siswa mengenai gerakan senam yang telah diajarkan sebelumnya, dan meminta untuk mengulangi gerakan guna membantu mengingatkan kembali memori siswa terhadap gerakan sebelumnya.
- b. Guru menjelaskan mengenai beberapa gerakan kepala tangan dan baru dalam senam kebugaran yang akan diajarkan dengan meminta siswa agar bersiap dan mendengarkan setiap instruksi dengan teliti dan konsentrasi.
- c. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melakukan jalan maju mundur diulangi secara bertahap.
- d. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ditempat dan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri, dilakukan secara berulang-ulang.
- e. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, siswa berjalan maju mundur.
- f. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.
- g. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri secara berulang, posisi tangan memegang pinggang.
- h. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri dan menggerakkan bahu ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.
- i. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.

- j. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.
3. Kegiatan Akhir
 - a. Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
 - b. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam senam kebugaran.
 - c. Siswa diberikan tugas untuk terus belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan senam kebugaran dalam kegiatan sehari-hari, untuk persiapan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
 - d. Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

H. Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Diri anak dan lingkungan
2. Pendidik atau guru
3. Musik senam kebugaran
4. Buku ajar Penjas

I. Evaluasi

1. Jenis Penilaian : Tes keterampilan gerak
2. Pedoman Penilaian
 - a. Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - b. Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - c. Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

d. Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah Penjas, tanpa bimbingan guru.

Yogyakarta, 29 Januari 2016

Mengetahui,
Guru Kelas Penjas Kelas IV



Waidi, S.Pd.

NIP. 19590313 199303 1 002

Mahasiswa



Nina Yanuarti

NIM. 12103241004



Kepala Sekolah SLB-A Yaketunis

Ambarsih, S.Pd.

NIP. 19690814 199203 2 005

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah	: SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: IV/II
Pertemuan	: 4 (Siklus I)
Alokasi Waktu	: 2 Jam Pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

B. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan gerak dasar atletik yang dimodifikasi: lompat, loncat, dan lempar dengan memperhatikan nilai-nilai pantang menyerah, sportifitas, percaya diri, dan kejujuran

C. Indikator

1. Mampu melakukan gerak dasar melompat dan melempar bola.
2. Mampu melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga.
3. Mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan gerak dasar melompat dan melempar bola
2. Siswa dapat melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga dengan baik dan benar.
3. Siswa dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak secara optimal.

E. Materi Pembelajaran

Permainan Bola Bowling

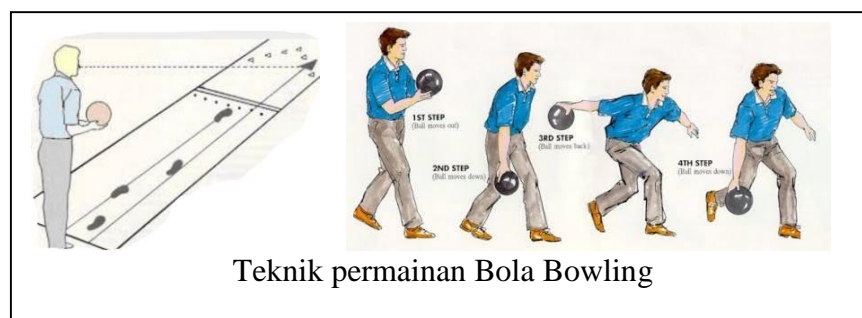
Permainan olahraga ini merupakan permainan yang melibatkan kekuatan otot tangan dengan cara melemparkan bola tepat kepada sasaran bidik. Olahraga ini dapat diterapkan kepada anak tunanetra, namun untuk sasarnya dilakukan modifikasi agar dapat memudahkan anak dalam membidik sasaran. Sasaran

yang digunakan yaitu botol-botol bekas yang dimodifikasi agar menimbulkan suara atau bunyi, botol-botol tersebut nantinya akan dibunyikan oleh teman lain pada saat anak akan melempar bola. Hal itu dilakukan agar tunanetra dapat mengetahui keberadaan sasaran yang akan dituju dengan mengidentifikasi lewat bunyi. Latihan ini bertujuan untuk melatih kekuatan otot tangan, daya konsentrasi dan percaya diri terhadap kepribadian anak. Langkah-langkah yang akan diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemanasan sebelum olahraga dimulai.
2. Memberikan instruksi dan meminta kepada siswa untuk melakukan teknik permainan bola bowling yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.
3. Mempraktikkan teknik pertama seperti pada pertemuan sebelumnya.



4. Mempraktikkan teknik selanjutnya yaitu teknik yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, dan diulang secara berurutan dan bergantian.



5. Melakukan pendinginan sebelum kegiatan olahraga berakhir.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah
2. Metode Praktek
3. Metode Bagian (*Part Method*)

4. Metode Keseluruhan (*Whole Method*)

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- a. Berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- b. Persiapan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
- c. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan.
- d. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera

2. Kegiatan Inti

- a. Siswa berbaris rapi, kemudian diberikan penjelasan mengenai permainan Bola Bowling secara berulang-ulang oleh guru.
- b. Siswa diminta untuk melakukan gerakan melompat dan melempar bola bowling seperti pertemuan sebelumnya. Gerakan olahraga ini dilakukan dua kali pertemuan, karena siswa masih mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan melompat dan melempar bola pada pertemuan sebelumnya. Sehingga memerlukan latihan ulang agar kemampuan siswa dapat optimal.
- c. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.
- d. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.
- e. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.

- f. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayun-ayunkan tangan (posisi ancang-ancang melempar) yang berada di samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.
- g. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan dasar seperti yang telah diajarkan oleh guru secara bergantian dan berulang-ulang sesuai dengan instruksi. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan.
- h. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.
- i. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.
- j. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadaan sarannya.
- k. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan, sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.
- l. Guru meminta siswa untuk melakukan permainan bola Bowling secara bergantian,berulang-ulang tanpa bimbingan. Setelah aba-aba (peluit), siswa mulai melakukan lemparan bola ke arah sasaran dengan teknik yang sudah diajarkan dari gerakan awal sampai akhir secara utuh dan keseluruhan.
- m. Sebelum proses pembelajaran olahraga selesai, dilakukan *post-test* terlebih dahulu. *Post-test* ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan

kemampuan siswa dalam menguasai konsep gerak Penjas setelah diberikan tindakan pada siklus I.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
- b. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam permainan Bola Bowling.
- c. Siswa diberikan tugas untuk belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan dasar yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari dalam meningkatkan kemampuan konsep geraknya.
- d. Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

H. Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Diri anak dan lingkungan
2. Pendidik atau guru
3. Bola modifikasi (berbunyi/bersuara)
4. Peluit
5. Botol modifikasi (berbunyi/bersuara)
6. Buku ajar Penjas

I. Evaluasi

1. Jenis Penilaian : *Pos-test* Siklus I
2. Pedoman Penilaian
 - a. Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - b. Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

- c. Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
- d. Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Yogyakarta, 30 Januari 2016

Mengetahui,
Guru Kelas Penjas Kelas IV



Waidi, S.Pd.

NIP. 19590313 199303 1 002

Mahasiswa



Nina Yanuarti

NIM. 12103241004



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah	: SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: IV/II
Pertemuan	: 1 (Siklus II)
Alokasi Waktu	: 2 Jam Pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Mempraktikkan latihan kebugaran yang lebih kompleks untuk meningkatkan keterampilan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

B. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan aktivitas dan permainan untuk melatih kelentukan dan koordinasi dengan kecepatan dan kualitas gerak yang meningkat, serta nilai kerja keras, disiplin, kerja sama, dan kejujuran

C. Indikator

1. Mampu melakukan gerak dasar senam kebugaran.
2. Mampu melatih kelentukan dan koordinasi antara pendengaran, tangan, kepala maupun kaki.
3. Mampu melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga.
4. Mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan gerak dasar senam kebugaran dengan mendengarkan instruksi dari guru atau pendidik.
2. Siswa dapat melatih kelentukan dan koordinasi antara pendengaran, tangan, kepala maupun kaki.
3. Siswa dapat melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga dengan baik dan benar.
4. Siswa dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak secara optimal.

E. Materi Pembelajaran

Mempraktikkan senam kebugaran

Senam kebugaran merupakan aktivitas ritmik yang melibatkan gerakan koordinasi antara kepala, tangan, kaki, tubuh dan indera pendengaran maupun penglihatan. Untuk anak tunanetra kurang penglihatan (*low vision*) dapat memanfaatkan sisa penglihatannya dalam melakukan gerakan, tetapi untuk anak tunanetra buta total (*total blind*) hanya dapat dilakukan dengan menggunakan indera pendengaran saja. Aktivitas senam ini bertujuan untuk melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat dan bugar, melatih kelentukan otot, melatih koordinasi, rasa percaya diri, disiplin dan kerjasama. Susunan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan olahraga senam adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemanasan (*warming up*).
2. Mengingat memori anak dengan bertanya dan mengulang kembali gerakan senam yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.
3. Melakukan teknik atau gerakan baru yang berhubungan dengan gerakan koordinasi antara otot tangan dan kaki.
4. Melakukan seluruh gerakan senam secara berulang-ulang hingga anak paham dan menguasainya.
5. Melakukan gerakan pendinginan sebelum olahraga selesai.
6. Memberikan evaluasi dan refleksi terhadap kemampuan anak.

F. Metode Pembelajaran

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Praktek
- c. Metode Bagian (*Part Method*)
- d. Metode Keseluruhan (*Whole Method*)

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Berdoa sebelum memulai pembelajaran.
 - b. Persiapan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
 - c. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan mengenai senam kesehatan dan kebugaran.

- d. Melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru bertanya terhadap siswa mengenai gerakan senam yang telah diajarkan sebelumnya, dan meminta untuk mengulangi gerakan guna membantu mengingatkan kembali memori siswa terhadap gerakan sebelumnya.
 - b. Guru menjelaskan mengenai beberapa gerakan baru dalam senam kebugaran yang akan diajarkan dengan meminta siswa agar bersiap dan mendengarkan setiap instruksi dengan teliti dan konsentrasi.
 - c. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melangkah ke samping kanan dan kiri secara berulang-ulang.
 - d. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke depan digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.
 - e. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke samping, lalu digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.
 - f. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan koordinasi antara kaki dan tangan. Posisi kedua tangan di pinggang lalu kaki kiri dan kaki kanan digerakkan ke depan (tumit menyentuh tanah sedangkan jari kaki diangkat) secara bergantian.
 - g. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kedua kaki ke depan secara bergantian dengan koordinasi tangan lurus ke depan lalu diteuk di depan dada secara berulang-ulang.
 - h. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.

- i. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.
3. Kegiatan Akhir
 - a. Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
 - b. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam senam kebugaran.
 - c. Siswa diberikan tugas untuk terus belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan senam kebugaran dalam kegiatan sehari-hari, untuk persiapan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
 - d. Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

H. Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Diri anak dan lingkungan
2. Pendidik atau guru
3. Musik senam kebugaran
4. Buku ajar Penjas

I. Evaluasi

1. Jenis Penilaian : Tes keterampilan gerak
2. Pedoman Penilaian
 - a. Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - b. Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - c. Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

d. Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah Penjas, tanpa bimbingan guru.

Yogyakarta, 5 Februari 2016

Mengetahui,
Guru Kelas Penjas Kelas IV



Waidi, S.Pd.

NIP. 19590313 199303 1 002

Mahasiswa




Nina Yanuarti

NIM. 12103241004



Kepala Sekolah SLB-A Yaketunis


Ambarsih, S.Pd.

NIP. 19690814 199203 2 005

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah	: SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: IV/II
Pertemuan	: 2 (Siklus II)
Alokasi Waktu	: 2 Jam Pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

B. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan gerak dasar berbagai gerakan yang bervariasi dalam permainan bola besar beregu dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerja sama regu, sportivitas, dan kejujuran

C. Indikator

1. Mampu melakukan gerak dasar menendang dan mengoper bola.
2. Mampu melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga.
3. Mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan gerak dasar menendang dan mengoper bola dengan teknik yang benar.
2. Siswa dapat melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga dengan baik dan benar.
3. Siswa dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak secara optimal.

E. Materi Pembelajaran

Permainan Sepak Bola

Permainan olahraga ini merupakan permainan yang melibatkan kekuatan otot kaki dengan cara menendang bola. Olahraga ini dapat diterapkan kepada anak tunanetra, namun untuk bolanya dilakukan modifikasi agar dapat memudahkan

anak dalam melakukan olahraga sepak bola dengan mengandalkan indera pendengarannya. Bola yang digunakan yaitu bola yang dimodifikasi agar menimbulkan suara atau bunyi. Hal itu dilakukan agar tunanetra dapat mengetahui keberadaan bola yang akan dituju dengan mengidentifikasi lewat bunyi. Latihan ini bertujuan untuk melatih kekuatan otot kaki, indera pendengaran, daya konsentrasi dan percaya diri. Langkah-langkah yang akan diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemanasan sebelum olahraga dimulai.
2. Memberikan instruksi dan penjelasan mengenai permainan sepak bola.
3. Mempraktikkan teknik-teknik yang berhubungan dengan sepak bola yaitu menendang bola, menerima bola, dan mengoper bola.
4. Mempraktikkan permainan sepak bola secara keseluruhan dan diulang-ulang.
5. Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap kemampuan anak.
6. Melakukan pendinginan sebelum kegiatan olahraga berakhir.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah
2. Metode Praktek
3. Metode Bagian (*Part Method*)
4. Metode Keseluruhan (*Whole Method*)

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Berdoa sebelum memulai pembelajaran.
 - b. Persiapan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
 - c. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan.
 - d. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.
2. Kegiatan Inti

- a. Siswa diminta untuk berbaris rapi, kemudian diberikan penjelasan mengenai peraturan permainan sepak bola secara berulang-ulang agar siswa memahami dan menguasai konsep gerakan yang akan dilakukan.
 - b. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola lalu kedua kaki dibuka dengan jarak setengah.
 - c. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa meletakkan bola dibawah kak dan kemudian kaki kanan anchang-ancang untuk menendang bola. Kaki yang digunakan untuk menendang adalah kaki kanan bagian dalam.
 - d. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan tendangan bola lurus ke arah depan menggunakan kaki kanan bagian dalam.
 - e. Setelah aba-aba dari guru siswa melakukan seluruh gerakan secara bergantian dan berulang-ulang. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan.
 - f. Guru membimbing dan memberikan bantuan petunjuk terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan, dan memberikan pujian apabila anak mampu melakukan gerakan dengan benar.
 - g. Siswa diminta untuk berpasangan saling berhadapan. Dan guru menjelaskan untuk melakukan teknik menendang, menerima dan mengoper bola terhadap temannya.
 - h. Setelah aba-aba dari guru, sikap siswa siap sempurna, siswa memegang bola lalu melakukan tendangan dan mengoper bola ke arah teman lainnya. Dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang tanpa bimbingan dari guru.
3. Kegiatan Akhir
 - a. Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
 - b. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dasar dalam permainan sepak bola.

- c. Siswa diberikan tugas untuk belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan dasar yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari dalam meningkatkan kemampuan konsep gerakanya.
- d. Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

H. Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Diri anak dan lingkungan
2. Pendidik atau guru
3. Bola modifikasi (berbunyi/bersuara)
4. Peluit
5. Buku ajar Penjas

I. Evaluasi

1. Jenis Penilaian : Tes keterampilan gerak
2. Pedoman Penilaian
 - a. Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - b. Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - c. Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - d. Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Yogyakarta, 6 Februari 2016

Mengetahui,
Guru Kelas Penjas Kelas IV



Waidi, S.Pd.

NIP. 19590313 199303 1 002

Mahasiswa

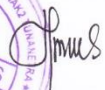


Nina Yanuarti

NIM. 12103241004



Kepala Sekolah SLB-A Yaketunis



Ambarsih, S.Pd.

NIP. 19690814 199203 2 005

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah	: SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: IV/II
Pertemuan	: 3 (Siklus II)
Alokasi Waktu	: 2 Jam Pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Mempraktikkan latihan kebugaran yang lebih kompleks untuk meningkatkan keterampilan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

B. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan aktivitas dan permainan untuk melatih kelentukan dan koordinasi dengan kecepatan dan kualitas gerak yang meningkat, serta nilai kerja keras, disiplin, kerja sama, dan kejujuran

C. Indikator

1. Mampu melakukan gerak dasar senam kebugaran.
2. Mampu melatih kelentukan dan koordinasi antara pendengaran, tangan, kepala maupun kaki.
3. Mampu melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga.
4. Mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan gerak dasar senam kebugaran dengan mendengarkan instruksi dari guru atau pendidik.
2. Siswa dapat melatih kelentukan dan koordinasi antara pendengaran, tangan, kepala maupun kaki.
3. Siswa dapat melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga dengan baik dan benar.
4. Siswa dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak secara optimal.

E. Materi Pembelajaran

Mempraktikkan senam kebugaran

Senam kebugaran merupakan aktivitas ritmik yang melibatkan gerakan koordinasi antara kepala, tangan, kaki, tubuh dan indera pendengaran maupun penglihatan. Untuk anak tunanetra kurang penglihatan (*low vision*) dapat memanfaatkan sisa penglihatannya dalam melakukan gerakan, tetapi untuk anak tunanetra buta total (*total blind*) hanya dapat dilakukan dengan menggunakan indera pendengaran saja. Aktivitas senam ini bertujuan untuk melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat dan bugar, melatih kelentukan otot, melatih koordinasi, rasa percaya diri, disiplin dan kerjasama. Susunan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan olahraga senam adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemanasan (*warming up*).
2. Mengingat memori anak dengan bertanya dan mengulang kembali gerakan senam yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.
3. Melakukan teknik atau gerakan baru yang berhubungan dengan gerakan koordinasi antara otot tangan dan kaki.
4. Melakukan seluruh gerakan senam secara berulang-ulang hingga anak paham dan menguasainya.
5. Melakukan senam dari awal pertemuan sampai gerakan terakhir, dilakukan secara berulang-ulang dengan susunan gerakan sesuai yang telah diajarkan. Siswa secara bergantian satu persatu memperagakan senam dari awal sampai selesai.
6. Melakukan gerakan pendinginan sebelum olahraga selesai.
7. Memberikan evaluasi dan refleksi terhadap kemampuan anak.

F. Metode Pembelajaran

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Praktek
- c. Metode Bagian (*Part Method*)
- d. Metode Keseluruhan (*Whole Method*)

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Berdoa sebelum memulai pembelajaran.

- b. Persiapan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
 - c. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan mengenai senam kesehatan dan kebugaran.
 - d. Melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.
2. Kegiatan Inti
- a. Guru bertanya terhadap siswa mengenai gerakan senam yang telah diajarkan sebelumnya, dan meminta untuk mengulangi gerakan guna membantu mengingatkan kembali memori siswa terhadap gerakan sebelumnya.
 - b. Guru menjelaskan mengenai beberapa gerakan baru dalam senam kebugaran yang akan diajarkan dengan meminta siswa agar bersiap dan mendengarkan setiap instruksi dengan teliti dan konsentrasi.
 - c. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian kaki kanan melangkah ke samping kanan dan kaki kiri melangkah ke samping kiri (posisi kaki seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi tumit menyentuh tanah sedangkan jari-jari kaki diangkat, dilakukan secara berulang-ulang.
 - d. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri (tumit menyentuh tanah dan jari kaki diangkat/melangkah seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi kedua tangan lurus ke samping lalu ditekuk ke depan dada setinggi bahu dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang.
 - e. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, posisi tangan dipinggang, kaki kanan diayunkan ke samping kiri dan kaki kiri diayunkan ke samping kanan begitupun sebaliknya (posisi kaki menyilang ke depan seperti huruf X dengan kaki yang diayunkan-ayunkan).

- f. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.
 - g. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.
 - h. Siswa diminta untuk melakukan gerakan senam sesuai dengan materi yang telah diajarkan dari pertemuan awal sampai sekarang, dilakukan secara utuh dan keseluruhan. Siswa bersama-sama melakukan senam dengan iringan musik dengan bimbingan guru.
 - i. Setelah aba-aba dari guru, siswa satu persatu diminta untuk melakukan senam secara utuh sesuai dengan susunan gerakan yang telah diajarkan tanpa bimbingan dari guru.
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
 - b. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dalam senam kebugaran.
 - c. Siswa diberikan tugas untuk terus belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan senam kebugaran dalam kegiatan sehari-hari, untuk membantu meningkatkan kemampuan gerakannya.
 - d. Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

H. Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Diri anak dan lingkungan
2. Pendidik atau guru
3. Musik senam kebugaran
4. Buku ajar Penjas

Evaluasi

1. Jenis Penilaian : Tes keterampilan gerak

2. Pedoman Penilaian

- a. Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
- b. Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
- c. Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
- d. Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah Penjas, tanpa bimbingan guru.

Yogyakarta, 12 Februari 2016

Mengetahui,

Guru Kelas Penjas Kelas IV



Waidi, S.Pd.

NIP. 19590313 199303 1 002

Mahasiswa



Nina Yanuarti

NIM. 12103241004



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah	: SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: IV/II
Pertemuan	: 4 (Siklus II)
Alokasi Waktu	: 2 Jam Pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Mempraktikkan gerak dasar permainan dan olahraga dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

B. Kompetensi Dasar

Mempraktikkan gerak dasar atletik sederhana, serta nilai semangat, percaya diri dan disiplin

C. Indikator

1. Mampu melakukan gerakan lari cepat.
2. Mampu melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga.
3. Mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan gerakan lari cepat dengan teknik yang benar.
2. Siswa dapat melakukan langkah-langkah gerakan dalam kegiatan olahraga dengan baik dan benar.
3. Siswa dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak secara optimal.

E. Materi Pembelajaran

Olahraga lari cepat

Permainan olahraga ini merupakan permainan yang melibatkan kekuatan otot kaki dengan cara menggerakkan kedua kaki ke arah depan secara cepat atau berlari. Olahraga ini dapat diterapkan pada anak tunanetra dengan modifikasi. Untuk membantu memudahkan anak tunanetra berlari secara mandiri, digunakan alat tali sebagai tumpuan atau pegangan ketika berlari.

Guru atau teman tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan dapat bertugas menjadi pemegang tali yang berada di garis start dan di garis finish, petugas di garis finish melakukan gerakan bertepuk tangan atau membunyikan lonceng/benda yang dapat menimbulkan bunyi guna membantu siswa tunanetra dalam mengetahui keberadaan garis finish. Latihan ini bertujuan untuk melatih kekuatan otot kaki, indera pendengaran, daya konsentrasi dan percaya diri. Langkah-langkah yang akan diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemanasan sebelum olahraga dimulai.
2. Memberikan instruksi dan penjelasan mengenai lari cepat.
3. Mempraktikkan teknik-teknik yang berhubungan dengan lari cepat menggunakan tali sesuai dengan peraturan permainannya.
4. Mempraktikkan lari cepat secara keseluruhan dan diulang-ulang.
5. Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap kemampuan anak.
6. Melakukan pendinginan sebelum kegiatan olahraga berakhir.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah
2. Metode Praktek
3. Metode Bagian (*Part Method*)
4. Metode Keseluruhan (*Whole Method*)

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Berdoa sebelum memulai pembelajaran.
 - b. Persiapan diri, bahan ajar dan menyiapkan fisik maupun psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
 - c. Apersepsi seputar materi yang akan diajarkan.
 - d. Melakukan pemanasan (*warming up*) dengan gerakan-gerakan dasar kepala, tangan, dan kaki guna melatih daya tahan tubuh agar tetap sehat bugar dan terhindar dari cedera.
2. Kegiatan Inti

- a. Siswa diminta untuk berbaris rapi, kemudian diberikan penjelasan mengenai peraturan lari cepat menggunakan tali secara berulang-ulang agar siswa memahami dan menguasai konsep gerakan yang akan dilakukan.
 - b. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, lalu melakukan jongkok.
 - c. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kanan di depan, tangan kiri berada di atas tanah dan tangan kanan memegang tali sebagai pendamping ketika berlari.
 - d. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lari cepat, dan petugas garis finish membunyikan benda atau tepuk tangan sebagai tanda keberadaan garis finish. Teknik ini dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang.
 - e. Guru membimbing dan memberikan bantuan petunjuk terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan, dan memberikan pujian apabila anak mampu melakukan gerakan dengan benar.
 - f. Setelah aba-aba (peluit) dari guru siswa melakukan gerakan lari cepat dari teknik awal sampai akhir menggunakan tali secara utuh keseluruhan, dilakukan secara berulang-ulang.
 - g. Sebelum proses pembelajaran olahraga selesai, dilakukan *post-test* terlebih dahulu. *Post-test* ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai konsep gerak Penjas setelah diberikan tindakan pada siklus II.
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru mempersiapkan diri siswa untuk melakukan pendinginan.
 - b. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan mengenai gerakan-gerakan dasar dalam olahraga lari.
 - c. Siswa diberikan tugas untuk belajar dan berlatih mengenai gerakan-gerakan dasar yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari dalam meningkatkan kemampuan konsep geraknya.

- d. Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

H. Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Diri anak dan lingkungan
2. Pendidik atau guru
3. Tali, benda yang berbunyi (botol modifikasi)
4. Peluit
5. Buku ajar Penjas

I. Evaluasi

1. Jenis Penilaian : *Post-test* siklus II
2. Pedoman Penilaian
 - a. Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - b. Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - c. Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.
 - d. Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Yogyakarta, 13 Februari 2016

Mengetahui,
Guru Kelas Penjas Kelas IV




Waidi, S.Pd.
NIP. 19590313 199303 1 002

Mahasiswa



Nina Yanuarti
NIM. 12103241004

Kepala Sekolah SLB-A Yaketunis

Ambarsih, S.Pd.
NIP. 19690814 199203 2 005

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama : DS
 Pertemuan : *Pre-test*
 Tempat observasi : SLB-A Yaketunis

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				√
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan			√	
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh		√		
	Jumlah		2	3	4

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala		√		
2	Melakukan gerakan dasar tangan		√		
3	Melakukan gerakan dasar kaki	√			
	Jumlah	1	4		

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling		√		
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri			√	
3	Melakukan gerakan merangkak		√		
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari		√		
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek		√		
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan		√		
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda		√		
	Jumlah		12	3	

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan modifikasi (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan		√		
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap		√		
	Jumlah		4		

Total Perolehan Skor : 33

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama : FM
Pertemuan : *Pre-test*
Tempat observasi : SLB-A Yaketunis

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				√
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan		√		
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh		√		
	Jumlah		4		4

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala		√		
2	Melakukan gerakan dasar tangan	√			
3	Melakukan gerakan dasar kaki	√			
	Jumlah	2	2		

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling		√		
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri			√	
3	Melakukan gerakan merangkak	√			
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari		√		
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek		√		
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan	√			
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda	√			
	Jumlah	3	6	3	

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan modifikasi (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan		√		
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap		√		
	Jumlah		4		

Total Perolehan Skor : 28

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama : GS
 Pertemuan : *Pre-test*
 Tempat observasi : SLB-A Yaketunis

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				√
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan			√	
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh		√		
	Jumlah		2	3	4

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala		√		
2	Melakukan gerakan dasar tangan		√		
3	Melakukan gerakan dasar kaki		√		
	Jumlah		6		

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling		√		
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri			√	
3	Melakukan gerakan merangkak		√		
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari		√		
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek		√		
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan		√		
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda		√		
	Jumlah		12	3	

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan modifikasi (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan		√		
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap		√		
	Jumlah		4		

Total Perolehan Skor : 34

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama : DS
 Pertemuan : *Post-Test* Siklus I
 Tempat observasi : SLB-A Yaketunis

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				√
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan			√	
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh			√	
	Jumlah			6	4

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala			√	
2	Melakukan gerakan dasar tangan		√		
3	Melakukan gerakan dasar kaki		√		
	Jumlah		4	3	

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling			√	
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri				√
3	Melakukan gerakan merangkak		√		
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari			√	
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek		√		
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan		√		
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda		√		
	Jumlah		8	6	4

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan kesatuan (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan		√		
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap		√		
	Jumlah		4		

Total Perolehan Skor : 39

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama : FM
Pertemuan : *Post-Test* Siklus I
Tempat observasi : SLB-A Yaketunis

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				√
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan			√	
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh			√	
	Jumlah			6	4

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala		√		
2	Melakukan gerakan dasar tangan		√		
3	Melakukan gerakan dasar kaki		√		
	Jumlah		6		

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling		√		
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri			√	
3	Melakukan gerakan merangkak		√		
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari			√	
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek		√		
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan		√		
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda		√		
	Jumlah		10	6	

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan kesatuan (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan		√		
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap		√		
	Jumlah		4		

Total Perolehan Skor : 36

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama : GS
 Pertemuan : *Post-Test* Siklus I
 Tempat observasi : SLB-A Yaketunis

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				√
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan			√	
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh			√	
	Jumlah			6	4

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala			√	
2	Melakukan gerakan dasar tangan		√		
3	Melakukan gerakan dasar kaki		√		
	Jumlah		4	3	

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling			√	
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri			√	
3	Melakukan gerakan merangkak			√	
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari		√		
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek		√		
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan		√		
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda		√		
	Jumlah		8	9	

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan kesatuan (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan		√		
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap		√		
	Jumlah		4		

Total Perolehan Skor : 38

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama : DS
 Pertemuan : *Post-Test* Siklus II
 Tempat observasi : SLB-A Yaketunis

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				√
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan				√
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh				√
	Jumlah				12

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala			√	
2	Melakukan gerakan dasar tangan			√	
3	Melakukan gerakan dasar kaki			√	
	Jumlah			9	

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling			√	
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri				√
3	Melakukan gerakan merangkak			√	
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari			√	
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek			√	
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan		√		
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda		√		
	Jumlah		4	12	4

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan kesatuan (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan			√	
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap			√	
	Jumlah			6	

Total Perolehan Skor : 47

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama : FM
 Pertemuan : *Post-Test* Siklus II
 Tempat observasi : SLB-A Yaketunis

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				√
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan				√
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh				√
	Jumlah				12

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala			√	
2	Melakukan gerakan dasar tangan		√		
3	Melakukan gerakan dasar kaki			√	
	Jumlah		2	6	

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling			√	
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri			√	
3	Melakukan gerakan merangkak		√		
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari			√	
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek			√	
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan		√		
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda		√		
	Jumlah		6	12	

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan kesatuan (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan		√		
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap			√	
	Jumlah		2	3	

Total Perolehan Skor : 43

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Instrumen Tes Kemampuan Konsep Gerak

Nama : GS
 Pertemuan : *Post-Test* Siklus II
 Tempat observasi : SLB-A Yaketunis

Mengenal Konsep Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengetahui arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah				√
2	Mengenal gerakan cepat, lambat, diam, berlari, dan berjalan				√
3	Mengenal gerakan dekat, agak jauh dan jauh				√
	Jumlah				12

Mempraktikkan Bagian-bagian Gerak Dasar

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Mempraktikkan gerakan dasar kepala			√	
2	Melakukan gerakan dasar tangan		√		
3	Melakukan gerakan dasar kaki			√	
	Jumlah		2	6	

Melakukan Gerakan Demi Gerakan Secara Berulang-ulang

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan berguling			√	
2	Melakukan gerakan duduk secara mandiri				√
3	Melakukan gerakan merangkak			√	
4	Melakukan gerakan berdiri, berjalan, berlari			√	
5	Melakukan gerakan jongkok dan jalan bebek			√	
6	Melakukan gerakan lompatan, lemparan dan tolakan		√		
7	Melakukan gerakan tendangan atau pukulan dengan tangan maupun kaki terhadap bola/benda		√		
	Jumlah		4	12	4

Menyusun Langkah-langkah Gerakan

No	Kegiatan Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Melakukan gerakan kesatuan (contoh: berjalan, jongkok, melompat dan melempar bola) secara utuh dalam satu gerakan			√	
2	Menyusun gerakan demi gerakan secara keseluruhan dan bertahap		√		
	Jumlah		2	3	

Total Perolehan Skor : 45

Kriteria dalam skala nilai :

Skor 1 : Anak tidak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 2 : Anak kurang mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 3 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, meski dengan bimbingan guru.

Skor 4 : Anak mampu melakukan langkah-langkah gerakan Penjas, tanpa bimbingan guru.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 1 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Pertemuan 1 subjek DS antusias dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas. Subjek bertanya mengenai cara melakukan gerakan-gerakan senam sehat sesuai dengan urutan latihan dalam metode bagian dan metode keseluruhan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek DS masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan senam sehat. Subjek memerlukan bantuan atau bimbingan dari guru dalam melakukan gerakan dengan benar.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek merespon ketika guru bertanya mengenai langkah-langkah gerakan. Dan aktif bertanya jika subjek merasa bingung dalam melakukan gerakan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan langkah-langkah gerakan senam dengan cara mengidentifikasi instruksi melalui indera pendengarannya.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 2 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias mengikuti pembelajaran Penjas khususnya permainan Bola Bowling modifikasi. Subjek selalu bertanya jika mengalami kesulitan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai ahir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih mengalami kesulitan ketika mempraktikkan langkah-langkah gerakan. Subjek memerlukan bimbingan dan beberapa kali latihan agar dapat menguasai gerakan seutuhnya.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek selalu aktif bertanya jika dia merasa kebingungan dalam melakukan gerakan. Respon subjek cukup baik dalam mengikuti instruksi dari guru.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek selalu memperhatikan dan mendengarkan ketika guru memberikan instruksi dalam melakukan gerakan sesuai dengan urutan latihan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 3 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias mengikuti pembelajaran senam sehat. Subjek mengajukan pertanyaan jika kurang memahami instruksi dalam melakukan gerakan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan sehingga memerlukan bantuan dari guru, namun subjek dapat mandiri ketika subjek mulai memahami gerakan dengan latihan secara berulang-ulang.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Respon subjek cukup baik ketika mendengarkan instruksi dari guru. Dan aktif bertanya jika merasa kesulitan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Perhatian subjek sangat baik ketika guru menjelaskan instruksi mengenai gerakan-gerakan yang akan diajarkan.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas dan tidak malu untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek dapat mandiri dalam melakukan seluruh gerakan, namun ada sedikit gerakan yang harus diperbaiki sehingga masih memerlukan instruksi atau masukan dari guru agar gerakan terarah dengan baik.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek selalu bertanya dan meminta bantuan ketika kesulitan memahami gerakan. Dan merespon ketika guru bertanya seputar materi yang diajarkan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Perhatian subjek cukup baik sehingga tidak perlu adanya ajakan untuk menarik konsentrasi subjek. Subjek mendengarkan dengan seksama ketika guru memberikan instruksi.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 1 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias dan merasa senang mengikuti pembelajaran Penjas yaitu senam sehat. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan jika kurang paham mengenai materi yang diajarkan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari guru dalam menyusun gerakan-gerakan. Subjek masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan, sehingga peran guru sangat penting untuk subjek.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek hanya diam ketika guru menjelaskan materi, namun subjek mampu merespon dengan baik ketika guru bertanya mengenai gerakan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek memperhatikan dan mendengarkan setiap instruksi dari guru dengan baik, dan bertanya jika mengalami ketidakpahaman mengenai gerakan.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 2 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Subjek tidak malu untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang akan diajarkan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih kurang mampu dalam melakukan gerakan, sehingga masih memerlukan bantuan dari guru dalam melakukan gerakan dengan baik dan benar.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek merespon dengan baik pada saat guru menjelaskan beberapa instruksi mengenai gerakan, dan aktif bertanya jika kurang paham.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek memperhatikan dan mendengarkan setiap instruksi dari guru dengan baik, sehingga konsentrasi subjek sangat baik atau tidak terganggu oleh keadaan di luar pembelajaran.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 3 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek FM sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Jika subjek mengalami kesulitan atau kurang memahami mengenai materi, subjek tidak malu untuk bertanya kepada guru.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih mengalami kesulitan gerakan, subjek kurang memahami dan menguasai gerakan dengan baik dan benar. Sehingga subjek masih memerlukan bantuan dari guru dalam melakukan gerakan.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek aktif bertanya kepada guru jika mengalami kebingungan dalam melakukan gerakan, dan memiliki respon yang cukup baik.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek sangat memperhatikan dan mendengarkan setiap instruksi dari guru dengan baik. Konsentrasi subjek cukup baik dalam mengikuti pembelajaran.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Dan tidak merasa malu untuk bertanya kepada guru seputar materi yang akan diajarkan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek mampu melakukan gerakan secara mandiri, namun ada beberapa gerakan yang perlu diperbaiki misal: tangan belum bisa lurus/masih bengkok tidak beraturan sehingga masih perlu bimbingan.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Respon subjek sangat baik ketika guru bertanya mengenai materi gerakan, dan aktif bertanya jika mengalami kesulitan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Perhatian subjek cukup baik dan mampu mendengarkan setiap instruksi dari guru dengan baik. Sehingga tidak merasa kesulitan untuk memberikan arahan kepada subjek.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 1 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek GS antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Subjek bertanya mengenai langkah-langkah gerakan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan pada pembelajaran Penjas. Subjek tidak malu bertanya kepada guru.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek GS masih kurang mampu dalam melakukan gerakan, sehingga masih memerlukan bantuan dari guru. Diperlukan beberapa kali latihan untuk meningkatkan kemampuan gerakan subjek.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek hanya terdiam ketika guru menjelaskan seputar materi, namun subjek dapat merespon ketika guru bertanya mengenai gerakan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Perhatian subjek cukup baik, namun konsentrasinya sering hilang dan mengajukan pertanyaan menyimpang mis: “bu ini merk laptopnya apa?”, berapa harga laptopnya bu”, “dapat dari mana bu?”, dll.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 2 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Penjas, namun subjek sering terdiam dan tidak ikut aktif bertanya mengenai gerakan-gerakan yang akan diajarkan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan, sehingga peran guru sangat penting dalam membantu subjek. Subjek harus selalu diajak dan diarahkan untuk melakukan gerakan
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Respon subjek cukup baik, namun subjek lebih aktif jika guru berinteraksi atau membuat kontak langsung terhadap subjek.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Perhatian dan motivasi subjek sangat kurang karena sering kali konsentrasi hilang, asik sendiri dengan temannya dan bermalas-malasan jika diminta latihan mandiri tanpa bantuan dari guru.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 3 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek GS selalu bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Namun keaktifan dalam bertanya subjek masih kurang mampu untuk ditingkatkan, sehingga subjek lebih memilih untuk diam.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek memerlukan bantuan dan bimbingan dari guru karena masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan. Perlu beberapa kali latihan yang diulang-ulang dalam meningkatkan kemampuannya.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek merespon dengan baik ketika guru menjelaskan materi ajar, dan mau bertanya jika subjek merasa bingung melakukan gerakan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Perhatian subjek cukup baik, namun sesekali sering mengeluh “bu kapan selesainya?”, “aku ngantuk pak”, “ini terakhir ya bu? Pulangnya kapan bu?”, “aku gak ikut ah cape?”

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√ √	√	Subjek antusias mengikuti pembelajaran Penjas. Dan subjek mampu memberanikan diri sedikit demi sedikit untuk mulai bertanya kepada guru mengenai materi yang akan diajarkan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√ √ √	√	Subjek masih mengalami kesulitan atau kurang menguasai gerakan, sehingga perlu bimbingan dan bantuan dari guru agar dapat melakukan gerakan dengan baik.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek bertanya kepada guru jika merasa kesulitan dalam melakukan gerakan, dan merespon ketika guru bertanya.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√ √	Perhatian subjek sudah cukup baik dengan selalu diarahkan atau difokuskan terhadap pembelajaran, sehingga mampu mengikuti instruksi dengan baik.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 1 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias untuk mengikuti kegiatan olahraga dan tidak malu untuk bertanya jika subjek kurang memahami penjelasan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek mengalami kesulitan pada gerakan awal, sehingga memerlukan bimbingan dari guru. Namun setelah gerakan dilakukan berulang-ulang subjek dapat melakukannya dengan mandiri.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Ketika guru menjelaskan beberapa gerakan yang akan diajarkan subjek hanya diam mendengarkan, namun subjek dapat merespon dengan baik ketika guru bertanya.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan/hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan	√	√	Subjek mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi ajar, sehingga subjek mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 2 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Subjek tidak mengajukan pertanyaan mengenai metode yang diajarkan, karena subjek sudah paham dan mengerti cara kerja atau prosedur metode tersebut.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek mengalami kesulitan pada tahap awal, namun setelah subjek memahami dan melakukan latihan berulang-ulang subjek mampu melakukannya dengan mandiri tanpa bantuan dari guru.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek aktif bertanya jika gerakan yang dijelaskan kurang dipahami, dan subjek merespon dengan baik ketika guru bertanya.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Perhatian dan pendengaran subjek sangat baik, subjek selalu mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi. Konsentrasi subjek sangat baik.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 3 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran Penjas, dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai olahraga senam dengan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai ahir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek dapat mandiri dalam melakukan gerakan dari awal sampai akhir, ingatan subjek cukup baik dalam melakukan gerakan. Namun subjek masih mengalami kesulitan dalam beberapa gerakan sehingga perlu bantuan dari guru.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek menanggapi penjelasan dari guru dan merespon ketika ditanya oleh guru. Subjek aktif bertanya jika mengalami kesulitan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek memperhatikan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi yang disampaikan mengenai gerakan-gerakan senam melalui metode bagian dan metode keseluruhan.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas khususnya olahraga lari cepat. Subjek bertanya mengenai gerakan lari cepat menggunakan teknik atau cara yang benar.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai ahir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek dapat mandiri melakukan gerakan namun masih memerlukan arahan dari guru untuk membetulkan gerakan yang dianggap masih kurang baik. Kemampuan subjek dalam mengingat setiap gerakan sangat baik.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	c. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan d. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek aktif bertanya dan menanggapi ketika menerima penjelasan dari guru, dan merespon jika guru bertanya kepada subjek.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama setiap instruksi yang diberikan oleh guru. Subjek dapat mengikuti instruksi dari guru dengan baik.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 1 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran, subjek sudah paham mengenai cara penggunaan metode sehingga subjek tidak mengajukan pertanyaan seputar metode.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih mengalami kesulitan sehingga masih memerlukan bantuan. Subjek dapat melakukan dengan mandiri jika latihan dilakukan secara berulang-ulang, namun ada beberapa gerakan yang perlu dibetulkan.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Respon subjek sangat baik ketika guru bertanya, dan subjek aktif bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami gerakan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan	√	√	Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 2 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran dan sudah mengerti mengenai penggunaan metode sehingga tidak ada pertanyaan lagi.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai ahir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek mengalami kesulitan dan kekakuan pada gerakannya, dikarenakan kemampuan motorik subjek yang masih rendah, namun subjek dapat mandiri jika latihan diulang-ulang.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek aktif bertanya dan merespon dengan baik ketika guru bertanya pada subjek.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan yang diberikan guru.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 3 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas, yaitu senam sehat untuk melatih daya tahan tubuh untuk tetap bugar. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang disampaikan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan dilihat dari kemampuan motorik yang rendah, sehingga subjek memerlukan bantuan dari guru. Subjek dapat melakukan gerakan secara mandiri.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek merespon ketika guru bertanya, namun pada saat guru menjelaskan materi yang akan disampaikan subjek hanya diam dan tidak menanggapi.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan dan instruksi dari guru.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek masih antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas khususnya lari cepat. Dan mengajukan beberapa pertanyaan jika subjek kurang memahami instruksi dari guru.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih mengalami kesulitan dalam menguasai setiap gerakan, namun subjek sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri. Subjek memiliki memori ingatan dengan baik.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek merespon ketika guru bertanya kepada subjek mengenai materi yang diajarkan.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Perhatian dan pendengaran subjek cukup baik, sehingga mampu mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh guru.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 1 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek antusias mengikuti pembelajaran, subjek tidak mengajukan pertanyaan mengenai metode yang diajarkan karena subjek sudah paham dan mengerti.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih mengalami kesulitan, subjek sering lupa terhadap susunan gerakan sehingga perlu dibimbing dan diberi arahan oleh guru.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek hanya diam namun respon subjek baik ketika guru bertanya.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek mendengarkan ketika guru menjelaskan, namun sering kali konsentrasi subjek hilang seperti ngantuk, mengajak berbicara kepada temannya, memegang benda-benda yang ada disekitarnya, dll.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 2 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek sangat antusias mengikuti pembelajaran. Subjek sudah mengerti tentang penggunaan metode dalam pembelajaran Penjas.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Subjek masih mengalami kesulitan, namun subjek mampu mandiri jika latihan dan arahan yang diberikan dilakukan secara berulang-ulang. Subjek perlu bimbingan karena ada beberapa gerakan yang masih kurang benar.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek tidak menanggapi ketika guru menjelaskan, namun dapat merespon dengan baik jika guru bertanya.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan guru	√	√	Subjek mendengarkan dengan seksama, konsentrasi subjek sudah mulai baik, namun masih memerlukan ajakan sehingga subjek tidak hanya diam dan dapat aktif bertanya.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 3 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√ √	√	Subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan. Subjek bertanya jika kurang memahami gerakan yang disampaikan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√ √ √	√	Subjek memiliki ingatan yang rendah dikarenakan konsentrasi yang bercampur atau tidak fokus sehingga kemampuan subjek masih mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan dari guru.
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√ √		Subjek kurang aktif dalam bertanya, tetapi respon yang dimiliki subjek cukup baik ketika ditanya oleh guru.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru		√ √ √	Subjek kurang memperhatikan penjelasan dari guru sehingga perlu diulang-ulang. Konsentrasi subjek kurang baik dan tidak terfokus pada pembelajaran Penjas.

Pedoman Observasi Siswa Pada Pembelajaran Penjas

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

No	Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketertarikan subjek terhadap penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) pada pembelajaran Penjas	a. Subjek tertarik untuk mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) b. Subjek tidak tertarik mengikuti pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) c. Subjek mengajukan beberapa pertanyaan terkait penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>) dalam pembelajaran Penjas	√	√	Subjek masih antusias mengikuti pembelajaran Penjas khususnya lari cepat. Namun subjek belum menunjukkan keseriusan yang optimal dalam melakukan gerakan.
2.	Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan demi gerakan b. Subjek membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan c. Subjek mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dari awal sampai akhir atau gerakan secara keseluruhan d. Subjek tidak mengalami kesulitan atau dapat mandiri melakukan gerakan baik itu gerakan demi gerakan maupun gerakan secara utuh atau keseluruhan	√	√	Untuk olahraga lari subjek mampu melakukan dengan mandiri meskipun terdapat beberapa gerakan yang masih kurang benar, seperti posisi kaki pada saat ancap-ancang dan lari yang kurang terarah dengan baik
3.	Keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak	a. Subjek hanya diam atau tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan dan memperagakan gerakan demi gerakan b. Subjek merespon ketika guru bertanya terkait dengan materi pembelajaran Penjas yang telah dijelaskan	√	√	Subjek tidak menanggapi pada saat guru menjelaskan materi ajar, namun subjek dapat merespon dengan baik ketika ditanya oleh guru.
4.	Perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas	a. Subjek memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru mempraktikkan gerakan demi gerakan b. Subjek mengalami hilang konsentrasi dan asik sendiri atau menciptakan kegiatan sendiri dalam mengikuti pembelajaran Penjas c. Perlu adanya ajakan atau hal yang dapat menarik kembali konsentrasi subjek agar subjek dapat memperhatikan penjelasan dari guru	√	√	Subjek mengalami hilang konsentrasi ketika ada teman lain yang mengajak berbicara sehingga subjek asik sendiri dengan kegiatannya.

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : DS
Kelas : IV
Pertemuan ke : 1 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” sikap badan siswa siap, kedua tangan di samping badan, lalu kedua tangan diangkat posisi lurus ditarik dari samping badan ke atas setinggi kepala membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.	√		Pada 10 menit pertama subjek mampu mengikuti gerakan pemanasan dengan baik walaupun harus selalu diarahkan. Menit-menit berikutnya subjek diajarkan gerakan inti senam dengan bimbingan dari guru namun pada 40 menit pembelajaran berlangsung setelah semua susunan gerakan diberikan subjek masih belum mampu melemaskan otot-otot jari tangan dengan benar. Selama 25 menit subjek melakukan gerakan senam sesuai susunan yang telah diajarkan secara berulang-ulang. 5 menit terakhir subjek ikut andil melakukan gerakan pendinginan.
	b. Setelah aba-aba “dua”, kedua tangan siswa diangkat posisi masih lurus ditarik dari depan ke atas setinggi kepala membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga”, dari guru, siswa melakukan jalan ditempat.	√		
	d. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan tangan seperti kipas atau melemaskan otot-otot jari tangan di depan dada, dan melakukan gerakan tepuk tangan.	√		
	e. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan maju sebanyak empat kali hitungan dan mundur juga sebanyak empat kali hitungan.	√		
	f. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat dengan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri guna melatih otot leher bagian samping dan otot leher bagian belakang.	√		
	g. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : DS
Kelas : IV
Pertemuan ke : 2 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerakan dasar atletik yang dimodifikasi: lompat, loncat, dan lempar yaitu olahraga bowling menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (part method and whole method)	a. Setelah ada aba-aba “satu” siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.	√		Pada 10 menit pertama dilakukannya pemanasan, dan subjek mampu mengikuti dengan baik walaupun harus sering diarahkan. Selama 50 menit pembelajaran inti bowling, subjek melakukan kesalahan pada gerakan melompat, subjek kurang bebas melakukan tolakan pada kakinya. Subjek belum mampu memegang dan melempar bola dengan tangan yang benar, kurang keras dan lajunya bola tidak terarah atau tidak lurus ke depan melainkan bola menggelinding ke samping dan lajunya bola sangat pelan. Subjek juga mampu mengikuti pendinginan dengan baik dan tentunya harus selalu didampingi atau dibantu oleh guru karena gerakan subjek belum optimal dan masih kelihatan lemas.
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.	√		
	d. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayunkan tangan (posisi anchang-ancang melempar) yang berada di samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.	√		
	e. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.	√		
	f. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.	√		
	g. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan anchang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadaan sasarannya.	√		
	h. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan ke arah depan (sasaran), sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : DS
Kelas : IV
Pertemuan ke : 3 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melakukan jalan maju mundur diulangi secara bertahap.	√		Pembelajaran berlangsung selama 70 menit, 10 menit pertama untuk pemanasan, 50 menit gerakan inti dan 10 menit terakhir pemanasan/penutup. Pada gerakan pemanasan atau pendinginan subjek belum mampu menguasai gerakan yang berhubungan dengan gerakan tangan maupun kaki. Pada gerakan inti subjek melakukan kesalahan pada posisi tangan yang selalu lepas dari pinggang atau tidak sesuai dengan teknik yang sudah diajarkan, sesekali tangannya malah pindah posisi seperti memegang kerudungnya. Namun setelah gerakan dilatih berulang-ulang subjek mampu mengikutinya dengan baik dan selalu dibantu atau diarahkan oleh guru apabila subjek melakukan kesalahan.
	b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ditempat dan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri, dilakukan secara berulang-ulang.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, siswa berjalan maju mundur.	√		
	d. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.	√		
	e. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri secara berulang, posisi tangan memegang pinggang.	√		
	f. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri dan menggerakkan bahu ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.	√		
	g. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.	√		
	h. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerakan dasar atletik yang dimodifikasi : lompat, loncat, dan lempar yaitu olahraga bowling menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (part method and whole method)	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.	√		Seperti biasanya pembelajaran berlangsung selama 70 menit. Menit-menit pertama subjek cukup mampu memperbaiki gerakan dasar tangan dan kaki sedikit demi sedikit sehingga sudah terbiasa melakukan gerakan pemanasan ataupun pendinginan karena kemampuan subjek dapat membaik apabila gerakan yang sering diulangi. Gerakan inti pada olahraga senam yang diberikan secara berulang-ulang dapat memperbaiki kemandirian subjek sehingga mampu mengikuti instruksi tanpa bantuan dari guru meskipun sesekali ada gerakan yang keliru. Sejauh ini subjek mampu melakukan gerakan dengan baik, tetapi untuk mengoptimalkan gerakan subjek harus dilakukan latihan dengan jangka panjang agar dapat dikuasi lebih maksimal
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.	√		
	d. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayunkan tangan (posisi anclang-ancang melempar) yang berada di samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.	√		
	e. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.	√		
	f. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.	√		
	g. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan anclang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadaan sarannya.	√		
	h. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan ke arah depan (sasaran), sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : FM
Kelas : IV
Pertemuan ke : 1 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (part method and whole method)	a. Setelah aba-aba “satu” sikap badan siswa siap, kedua tangan di samping badan, lalu kedua tangan diangkat posisi lurus ditarik dari samping badan ke atas setinggi kepala membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.	√		10 menit pertama subjek diajak untuk melakukan pemanasan dan terlihat subjek mengalami kesulitan pada gerakan dasar kepala, tangan dan kaki. Subjek mengalami kekakuan pada motoriknya sehingga gerakan kurang terarah dengan baik. Selama 50 menit melakukan gerakan inti subek masih mengalami banyak kesulitan terutama pada gerakan tangan, mis: gerakan tangan tidak lurus atau bengkok. Dan 10 menit terakhir subjek ikut serta dalam gerakan pendinginan tentunya harus selalu dibantu dan diarahkan oleh guru, karena kemampuannya yang belum optimal.
	b. Setelah aba-aba “dua”, kedua tangan siswa diangkat posisi masih lurus ditarik dari depan ke atas setinggi kepala membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga”, dari guru, siswa melakukan jalan ditempat.	√		
	d. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan tangan seperti kipas atau melemaskan otot-otot jari tangan di depan dada, dan melakukan gerakan tepuk tangan.	√		
	e. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan maju sebanyak empat kali hitungan dan mundur juga sebanyak empat kali hitungan.	√		
	f. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat dengan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri guna melatih otot leher bagian samping dan otot leher bagian belakang.	√		
	g. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : FM
Kelas : IV
Pertemuan ke : 2 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar atletik yang dimodifikasi: lompat, loncat, dan lempar yaitu olahraga bowling menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (part method and whole method)	a. Setelah ada aba-aba “satu” siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.	√		Selama 70 menit pembelajaran subjek sangat bersemangat dalam mengikuti olahraga bowling. Subjek masih mengalami kesalahan pada bagian melompat yang kurang bebas atau masih memiliki keraguan, tolakan dalam melempar bola yang kurang keras, kurang tepat dan kurang terarah sehingga bola yang dilempar tidak mengarah ke depan melainkan ke samping atau pinggir. Dan lajunya bola sangat pelan sehingga tidak bisa mengenai sasaran. Subjek masih mengalami kesalahan juga kekeliruan dalam melakukan gerakan dasar kepala, tangan, maupun kaki. Guru harus selalu membantu mengarahkan subjek
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.	√		
	d. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayunkan tangan (posisi anchang-ancang melempar) yang berada di samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.	√		
	e. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.	√		
	f. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.	√		
	g. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan anchang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadaan sasarannya.	√		
	h. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan ke arah depan (sasaran), sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : FM
Kelas : IV
Pertemuan ke : 3 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melakukan jalan maju mundur diulangi secara bertahap.	√		Dari mulai proses pemanasan, gerakan inti senam, dan pendinginan selama 70 menit subjek mengikutinya dengan baik tentunya selalu dibantu oleh guru karena kesulitan yang diderita subjek. Subjek masih mengalami kesalahan pada bagian gerakan bahu, tangan subjek tidak bisa lurus sigap di samping badan atau bengkok sehingga guru selalu membetulkan gerakan subjek. Kesulitan pada aspek motorik subjek mengakibatkan gerakan kurang optimal untuk dikuasai karena timbulnya keraguan dan kurang percaya diri terhadap kemampuan diri subjek.
	b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ditempat dan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri, dilakukan secara berulang-ulang.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, siswa berjalan maju mundur.	√		
	d. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.	√		
	e. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri secara berulang, posisi tangan memegang pinggang.	√		
	f. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri dan menggerakkan bahu ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.	√		
	g. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.	√		
	h. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : FM
Kelas : IV
Pertemuan ke : 4 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar atletik yang dimodifikasi: lompat, loncat, dan lempar yaitu olahraga bowling menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.	√		Pada menit-menit pertama subjek mampu mengikuti gerakan pemanasan dengan baik juga dapat mandiri tanpa harus diarahkan oleh guru meskipun ada beberapa gerakan yang harus dibetulkan seperti tangan tidak lurus. Subjek dapat melakukan gerakan secara mandiri dan dapat dikuasai jika gerakan dilakukan secara berulang-ulang tentunya harus selalu diarahkan dan dibimbing agar gerakan tidak melenceng jauh dari susunan. Subjek masih kurang optimal dalam gerakan melempar bola sehingga kurang terarah atau tidak tepat pada sasaran yang telah tersedia.
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.	√		
	d. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayunkan tangan (posisi anchang-ancang melempar) yang berada di samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.	√		
	e. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.	√		
	f. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.	√		
	g. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan anchang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadaan sarannya.	√		
	h. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan ke arah depan (sasaran), sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : GS
Kelas : IV
Pertemuan ke : 1 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” sikap badan siswa siap, kedua tangan di samping badan, lalu kedua tangan diangkat posisi lurus ditarik dari samping badan ke atas setinggi kepala membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.	√		10 menit pertama subjek mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun masih mengalami kesulitan pada gerakan dasar kepala, tangan dan kaki. Subjek selalu dibantu oleh guru dalam melakukan gerakan jika tidak subjek akan malas-malasan sehingga guru harus selalu membuat kontak langsung dengan subjek. Pada gerakan inti yang diajarkan subjek mengalami kesulitan pada bagian melepaskan otot jari tangan, jalan maju mundur tidak beraturan atau tidak terarah antara posisi tangan dengan jeda dan tempo gerakan.
	b. Setelah aba-aba “dua”, kedua tangan siswa diangkat posisi masih lurus ditarik dari depan ke atas setinggi kepala membentuk huruf U dan kemudian kembali ditarik ke bawah diulangi secara bertahap.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga”, dari guru, siswa melakukan jalan ditempat.	√		
	d. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan tangan seperti kipas atau melemaskan otot-otot jari tangan di depan dada, dan melakukan gerakan tepuk tangan.	√		
	e. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan maju sebanyak empat kali hitungan dan mundur juga sebanyak empat kali hitungan.	√		
	f. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat dengan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri guna melatih otot leher bagian samping dan otot leher bagian belakang.	√		
	g. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : GS
Kelas : IV
Pertemuan ke : 2 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar atletik yang dimodifikasi: lompat, loncat, dan lempar yaitu olahraga bowling menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (part method and whole method)	a. Setelah ada aba-aba “satu” siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.	√		Subjek mengikuti pembelajaran dengan baik selama 70 menit, meskipun dalam setiap gerakan harus selalu dibimbing dan diarahkan oleh guru karena kemampuan subjek yang belum optimal juga konsentrasi subjek yang sering terganggu jika ada teman yang mengajak bicara atau terdapat benda-benda yang berada disekitarnya sehingga subjek dapat asyik sendiri dengan mainannya. Subjek cukup baik dalam melakukan gerakan loncat dan lempar bola bowling namun gerakan atau posisi tangan sering salah sehingga bola tidak menuju sasaran.
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.	√		
	d. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayunkan tangan (posisi anchang-ancang melempar) yang berada di samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.	√		
	e. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.	√		
	f. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.	√		
	g. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan anchang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadan sarannya.	√		
	h. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan ke arah depan (sasaran), sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 3 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melakukan jalan maju mundur diulangi secara bertahap.	√		Menit-menit awal subjek mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun setelah memasuki gerakan inti kurang lebih sekitar 40 menit pembelajaran berlangsung motivasi subjek mulai menurun, mis: subjek mengeluh lelah atau capek, mengantuk dan bermalas-malasan dalam melakukan gerakan. Subjek sering kali menanyakan kapan selesai pembelajarannya sehingga gerakan yang diberikan kurang dikuasai oleh subjek. Guru harus selalu berinteraksi langsung kepada subjek agar mau kembali fokus pada pelajaran.
	b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ditempat dan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri, dilakukan secara berulang-ulang.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, siswa berjalan maju mundur.	√		
	d. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan jalan ditempat, dengan menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.	√		
	e. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri secara berulang, posisi tangan memegang pinggang.	√		
	f. Setelah aba-aba “enam”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri dan menggerakkan bahu ke atas dan ke bawah secara berulang-ulang.	√		
	g. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.	√		
	h. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : GS
Kelas : IV
Pertemuan ke : 4 Siklus I

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar atletik yang dimodifikasi : lompat, loncat, dan lempar yaitu olahraga bowling menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (part method and whole method)	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola dan melakukan satu langkah ke depan menggunakan kaki kanan, bagi siswa yang kidal menggunakan kaki sebaliknya.	√		Pada pembelajaran bowling subjek mulai terlihat ada kemajuan dibandingkan pertemuan sebelumnya, subjek mampu mengarahkan bola ke arah sasaran meskipun sering melenceng. Namun subjek sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri dan tentunya dengan selalu diawasi oleh guru jika terdapat kesalahan. Subjek dapat melakukan gerakan menit ke 45 dan seterusnya karena subjek sudah mulai terbiasa dengan latihan yang diulang-ulang sehingga subjek mampu menguasai gerakan. Pada 10 menit terakhir subjek melakukan gerakan pendinginan dengan baik namun ada beberapa gerakan kaki yang belum optimal
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan jongkok lalu melompat (gaya katak) sebanyak dua kali loncatan ke arah depan dengan posisi kedua tangan memegang bola.		√	
	c. Setelah aba-aba “tiga”, siswa menarik kaki kanan satu langkah ke belakang dengan posisi tangan siap (ancang-ancang) memegang bola di samping sebelah kanan.		√	
	d. Setelah aba-aba (peluit) dari guru, siswa mengayunkan tangan (posisi anchang-ancang melempar) yang berada di samping sebelah kanan, kemudian melakukan lemparan bola lurus ke depan.		√	
	e. Siswa kembali berbaris dengan rapi, dan guru memberikan penjelasan terhadap siswa untuk melempar bola ke arah sasaran atau botol-botol modifikasi.		√	
	f. Setelah aba-aba “satu”, siswa bersiap dengan sikap siap sempurna, masing-masing siswa memegang bola.		√	
	g. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan anchang-ancang dengan posisi kaki kiri di depan, badan setengah dibungkukkan, dan bola dipegang menggunakan kedua tangan berada di samping sebelah kanan. Sementara teman lainnya berada jauh di depan bertugas untuk membunyikan botol-botol sebagai sasaran lemparan untuk membantu siswa yang bertugas melempar agar mengetahui keberadaan sarannya.		√	
	h. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lemparan dengan mengayunkan bola menggunakan tangan kanan ke arah depan (sasaran), sasaran dapat terjatuh jika melempar bola dengan tangan kuat, kencang dan keras. Dapat dilakukan secara optimal jika pendengaran terfokus pada sasaran tanpa memperdulikan suara lainnya.		√	

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 1 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melangkah ke samping kanan dan kiri secara berulang-ulang.	√		Seperti pertemuan sebelumnya pembelajaran dimulai selama 70 menit. Subjek sedikit demi sedikit terlihat ada kemajuan dalam melakukan setiap gerakan. Subjek mampu mengikuti instruksi dengan baik, meskipun sesekali harus dibantu atau diarahkan oleh guru pada beberapa gerakan yang belum dikuasai dengan optimal, seperti gerakan baru yang diberikan subjek mengalami kesulitan sehingga pada awalnya subjek dibantu oleh guru setelah subjek mampu mengingat dan memahaminya gerakan dapat dilakukan secara mandiri. Subjek mampu jika latihan sering diulangi berturut-turut.
	b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke depan digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke samping, lalu digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.	√		
	d. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan koordinasi antara kaki dan tangan. Posisi kedua tangan di pinggang lalu kaki kiri dan kaki kanan digerakkan ke depan (tumit menyentuh tanah sedangkan jari kaki diangkat) secara bergantian.	√		
	e. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kedua kaki ke depan secara bergantian dengan koordinasi tangan lurus ke depan lalu ditekuk di depan dada secara berulang-ulang.	√		
	f. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.	√		
	g. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : DS
Kelas : IV
Pertemuan ke : 2 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar berbagai gerakan yang bervariasi dalam permainan bola besar beregu dengan peraturan yang dimodifikasi yaitu olahraga sepak bola menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola lalu kedua kaki dibuka dengan jarak setengah.	√		Subjek mampu memahami semua instruksi dari guru pada setiap gerakan yang diberikan, namun subjek memerlukan bantuan dalam melakukan gerakan pada tahap awal atau pada 40 menit pertama, setelah latihan diulang secara terus menerus subjek dapat melakukan secara mandiri. Subjek masih mengalami kesalahan dalam menendang bola dengan kaki bagian dalam, laju bola yang ditendang oleh subjek kurang keras atau sangat pelan sehingga kurang mengeluarkan semua tenaga atau energy pada otot kakinya. Dan laju bola kurang mengarah lurus ke depan
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa meletakkan bola dibawah kak dan kemudian kaki kanan ancang-ancang untuk menendang bola. Kaki yang digunakan untuk menendang adalah kaki kanan bagian dalam.	√		
	c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan tendangan bola lurus ke arah depan menggunakan kaki kanan bagian dalam.	√		
	d. Setelah aba-aba dari guru siswa melakukan seluruh gerakan secara bergantian dan berulang-ulang. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan.	√		
	e. Siswa diminta untuk berpasangan saling berhadapan. Dan guru menjelaskan untuk melakukan teknik menendang, menerima dan mengoper bola terhadap temannya.	√		
	f. Setelah aba-aba dari guru, sikap siswa siap sempurna, siswa memegang bola lalu melakukan tendangan dan mengoper bola ke arah teman lainnya. Dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang tanpa bimbingan dari guru.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 3 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian kaki kanan melangkah ke samping kanan dan kaki kiri melangkah ke samping kiri (posisi kaki seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi tumit menyentuh tanah sedangkan jari-jari kaki diangkat, dilakukan secara berulang-ulang.	√		Selama pelajaran olahraga senam sekitar 70 menit subjek mampu mengikutinya dengan baik, subjek terlihat ada kemajuan sehingga gerakan jika sudah dipahami dan dikuasai subjek akan terus berlatih secara mandiri. Gerakan subjek belum seluruhnya optimal diperlukan beberapa kali latihan dan pertemuan dengan jangka waktu yang tidak tentu agar kemampuan subjek dapat optimal. Untuk sejauh ini semua gerakan senam yang diberikan kepada subjek sudah cukup membantu meningkatkan kemampuan subjek.
	b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri (tumit menyentuh tanah dan jari kaki diangkat/melangkah seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi kedua tangan lurus ke samping lalu ditekuk ke depan dada setinggi bahu dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, posisi tangan dipinggang, kaki kanan diayunkan ke samping kiri dan kaki kiri diayunkan ke samping kanan begitupun sebaliknya (posisi kaki menyilang ke depan seperti huruf X dengan kaki yang diayunkan-ayunkan).	√		
	d. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.	√		
	e. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		
	f. Dan kemudian siswa satu persatu secara bergantian diminta untuk melakukan senam secara utuh sesuai dengan susunan gerakan yang telah diajarkan tanpa bimbingan dari guru.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : DS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar sederhana yaitu lari cepat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, lalu melakukan jongkok.	√		Pada pembelajaran olahraga lari menggunakan tali subjek kurang mampu menguasai secara optimal karena latihan hanya dilakukan dengan satu kali pertemuan. Pada teknik awal yaitu sikap ancang-ancang subjek mampu menguasainya meskipun dibantu diarahkan oleh guru namun setelah memasuki tahap inti yaitu gerakan lari dengan memegang tali secara mandiri tanpa pendamping awas, subjek terlihat kurang bebas berlari, merasa takut jatuh, kurang percaya diri dan lari tidak lurus ke depan melainkan lari membelok, sehingga pada kesulitan tersebut subjek berlari dengan tempo sangat pelan atau lama menuju garis finish.
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kanan di depan, tangan kiri berada di atas tanah dan tangan kanan memegang tali sebagai pendamping ketika berlari.	√		
	c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lari cepat, dan petugas garis finish membunyikan benda atau tepuk tangan sebagai tanda keberadaan garis finish. Teknik ini dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang.	√		
	d. Guru membimbing dan memberikan bantuan petunjuk terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan, dan memberikan pujian apabila anak mampu melakukan gerakan dengan benar.	√		
	e. Setelah aba-aba (peluit) dari guru siswa melakukan gerakan lari cepat dari teknik awal sampai akhir menggunakan tali secara utuh keseluruhan, dilakukan secara berulang-ulang dan satu persatu bergantian.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : FM
Kelas : IV
Pertemuan ke : 1 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melangkah ke samping kanan dan kiri secara berulang-ulang.	√		Subjek mengikuti instruksi dengan baik dari setiap penjelasan yang diberikan oleh guru. Subjek mempunyai memori ingatan cukup baik sehingga mampu mengingat susunan gerakan, namun untuk melakukan gerakan subjek masih kurang mampu menguasai dikarenakan motoric subjek yang masih rendah. Hambatan tersebut mengakibatkan kekauan pada setiap otot tubuh yang digerakan sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang dalam melatih kemampuan subjek. Subjek masih mengalami kesulitan pada gerakan yang berhubungan dengan koordinasi antara kaki dengan tangan.
	b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke depan digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke samping, lalu digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.	√		
	d. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan koordinasi antara kaki dan tangan. Posisi kedua tangan di pinggang lalu kaki kiri dan kaki kanan digerakan ke depan (tumit menyentuh tanah sedangkan jari kaki diangkat) secara bergantian.	√		
	e. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kedua kaki ke depan secara bergantian dengan koordinasi tangan lurus ke depan lalu ditekuk di depan dada secara berulang-ulang.	√		
	f. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.	√		
	g. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : FM
Kelas : IV
Pertemuan ke : 2 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar berbagai gerakan yang bervariasi dalam permainan bola besar beregu dengan peraturan yang dimodifikasi yaitu olahraga sepak bola menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola lalu kedua kaki dibuka dengan jarak setengah.	√		Subjek melakukan semua intruksi dengan baik, namun subjek masih terlihat bingung dan ragu-ragu ketika diminta untuk menendang bola dengan kaki bagian dalam. Subjek selalu menendang bola dengan kaki semaunya tanpa aturan atau tidak terarah dengan baik. Sehingga perlu bantuan dari guru. Bola yang ditendang subjek melaju sangat pelan dan malah melaju ke arah sembarangan atau tidak lurus ke depan.
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa meletakkan bola dibawah kak dan kemudian kaki kanan ancang-ancang untuk menendang bola. Kaki yang digunakan untuk menendang adalah kaki kanan bagian dalam.	√		
	c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan tendangan bola lurus ke arah depan menggunakan kaki kanan bagian dalam.	√		
	d. Setelah aba-aba dari guru siswa melakukan seluruh gerakan secara bergantian dan berulang-ulang. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan.	√		
	e. Siswa diminta untuk berpasangan saling berhadapan. Dan guru menjelaskan untuk melakukan teknik menendang, menerima dan mengoper bola terhadap temannya.	√		
	f. Setelah aba-aba dari guru, sikap siswa siap sempurna, siswa memegang bola lalu melakukan tendangan dan mengoper bola ke arah teman lainnya. Dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang tanpa bimbingan dari guru.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 3 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian kaki kanan melangkah ke samping kanan dan kaki kiri melangkah ke samping kiri (posisi kaki seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi tumit menyentuh tanah sedangkan jari-jari kaki diangkat, dilakukan secara berulang-ulang.	√		70 menit pembelajaran subjek mampu memahami semua susunan gerakan dan dapat melakukan secara mandiri namun untuk penguasaan gerakan masih kurang optimal diperlukan beberapa kali latihan lagi dengan jangka waktu tidak tentu. Kemampuan subjek dalam melakukan gerakan senam khususnya gerakan koordinasi masih rendah, subjek tertinggal dibandingkan dengan teman lainnya dikarenakan hambatan yang berhubungan dengan motoriknya sehingga mengganggu dalam setiap gerakan. Maka latihan untuk subjek perlu ditingkatkan dan ditambah lagi supaya dapat optimal.
	b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri (tumit menyentuh tanah dan jari kaki diangkat/melangkah seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi kedua tangan lurus ke samping lalu ditekuk ke depan dada setinggi bahu dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, posisi tangan dipinggang, kaki kanan diayunkan ke samping kiri dan kaki kiri diayunkan ke samping kanan begitupun sebaliknya (posisi kaki menyilang ke depan seperti huruf X dengan kaki yang diayunkan-ayunkan).	√		
	d. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.	√		
	e. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		
	f. Dan kemudian siswa satu persatu secara bergantian diminta untuk melakukan senam secara utuh sesuai dengan susunan gerakan yang telah diajarkan tanpa bimbingan dari guru.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : FM
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar sederhana yaitu lari cepat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, lalu melakukan jongkok.	√		Subjek kurang mampu menguasai gerakan pada olahraga lari. Sikap ancang-ancang subjek belum baik begituula dengan teknik inti berlari menggunakan tali. Subjek selalu dibantu oleh guru dengan membetulkan posisi kaki dan tangan yang benar. Hambatan mpotorik yang masih rendah pada diri subjek mengakibatkan anggota tubuhnya kaku kurang bebas untuk digerakkan. Pada gerakan lari memakai tali, subjek memegang tali dengan benar namun pada saat lari kekuatan otot kaki melemah sehingga laju lari tidak cepat melainkan sangat pelan, dan arah lari tidak lurus melainkan belok.
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kanan di depan, tangan kiri berada di atas tanah dan tangan kanan memegang tali sebagai pendamping ketika berlari.	√		
	c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lari cepat, dan petugas garis finish membunyikan benda atau tepuk tangan sebagai tanda keberadaan garis finish. Teknik ini dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang.	√		
	d. Guru membimbing dan memberikan bantuan petunjuk terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan, dan memberikan pujian apabila anak mampu melakukan gerakan dengan benar.	√		
	e. Setelah aba-aba (peluit) dari guru siswa melakukan gerakan lari cepat dari teknik awal sampai akhir menggunakan tali secara utuh keseluruhan, dilakukan secara berulang-ulang dan satu persatu bergantian.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 1 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian melangkah ke samping kanan dan kiri secara berulang-ulang.	√		Pada proses pembelajaran subjek mengikuti instruksi dengan baik meskipun sesekali konsentrasinya sering hilang sehingga guru harus selalu berinteraksi langsung dengan subjek agar mau melakukan gerakan. Subjek mau melakukan gerakan jika guru membuat kontak langsung padanya, karena subjek lebih suka dibantu oleh guru, kemandirian subjek masih kurang karena konsentrasi yang labil atau mudah terganggu
	b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke depan digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, melakukan jalan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan lurus ke samping, lalu digerakkan ke atas setinggi bahu dan ke bawah, dilakukan secara berulang-ulang.	√		
	d. Setelah aba-aba “empat”, siswa melakukan gerakan koordinasi antara kaki dan tangan. Posisi kedua tangan di pinggang lalu kaki kiri dan kaki kanan digerakkan ke depan (tumit menyentuh tanah sedangkan jari kaki diangkat) secara bergantian.	√		
	e. Setelah aba-aba “lima”, siswa melakukan gerakan kedua kaki ke depan secara bergantian dengan koordinasi tangan lurus ke depan lalu ditekuk di depan dada secara berulang-ulang.	√		
	f. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.	√		
	g. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : GS
Kelas : IV
Pertemuan ke : 2 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar berbagai gerakan yang bervariasi dalam permainan bola besar beregu dengan peraturan yang dimodifikasi yaitu olahraga sepak bola menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, kedua tangan memegang bola lalu kedua kaki dibuka dengan jarak setengah.	√		Subjek mampu melakukan gerakan menendang bola meski harus selalu diarahkan, subjek menendang dengan keras dan cepat namun arah bola kadang tidak beraturan, terkadang bisa lurus terkadang membelok ke samping. Subjek belum memaksimalkan kekuatan otot kaki dengan kemampuan berfikirnya sehingga memori atau otaknya tidak bisa mengontrol aturan atau teknik yang benar seperti apa. Subjek hanya asal menendang dengan tidak melihat aturan melakukannya, sehingga perlu diarahkan dan dibantu oleh guru.
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa meletakkan bola dibawah kak dan kemudian kaki kanan ancang-ancang untuk menendang bola. Kaki yang digunakan untuk menendang adalah kaki kanan bagian dalam.	√		
	c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan tendangan bola lurus ke arah depan menggunakan kaki kanan bagian dalam.	√		
	d. Setelah aba-aba dari guru siswa melakukan seluruh gerakan secara bergantian dan berulang-ulang. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan.	√		
	e. Siswa diminta untuk berpasangan saling berhadapan. Dan guru menjelaskan untuk melakukan teknik menendang, menerima dan mengoper bola terhadap temannya.	√		
	f. Setelah aba-aba dari guru, sikap siswa siap sempurna, siswa memegang bola lalu melakukan tendangan dan mengoper bola ke arah teman lainnya. Dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang tanpa bimbingan dari guru.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : GS
Kelas : IV
Pertemuan ke : 3 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikan latihan kebugaran yang lebih kompleks yaitu senam sehat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah aba-aba “satu” dari guru, sikap badan siswa siap, posisi kedua tangan memegang pinggang, lalu kemudian kaki kanan melangkah ke samping kanan dan kaki kiri melangkah ke samping kiri (posisi kaki seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi tumit menyentuh tanah sedangkan jari-jari kaki diangkat, dilakukan secara berulang-ulang.	√		Subjek mulai mau melakukan secara mandiri dalam mempraktikkan gerakan meskipun harus selalu dibantu dan diingatkan susunannya gerakannya. Subjek memiliki memori ingatan yang lemah, karena konsentrasi subjek bercabang terhadap hal lain atau kurang fokus pada satu kegiatan, apalagi jika ada teman lain atau benda yang berada disekitarnya subjek dapat dengan mudah berpaling. Subjek masih mengalami kesalahan pada gerakan kaki dan kurang maksimal pada gerakan koordinasi.
	b. Setelah aba-aba “dua”, siswa melakukan gerakan kaki ke samping kanan dan kiri (tumit menyentuh tanah dan jari kaki diangkat/melangkah seperti huruf V) secara bergantian dengan posisi kedua tangan lurus ke samping lalu ditekuk ke depan dada setinggi bahu dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang.	√		
	c. Setelah aba-aba “tiga” dari guru, posisi tangan dipinggang, kaki kanan diayunkan ke samping kiri dan kaki kiri diayunkan ke samping kanan begitupun sebaliknya (posisi kaki menyilang ke depan seperti huruf X dengan kaki yang diayunkan-ayunkan).	√		
	d. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan senam kebugaran secara berulang-ulang hingga siswa menguasai gerakannya, dan membantu siswa jika masih terjadi kesulitan.	√		
	e. Setelah aba-aba dari guru, siswa melakukan latihan gerakan senam dari awal sampai akhir secara utuh sesuai instruksi dari guru yang telah diajarkan dengan menggunakan media/alat bantu musik senam kebugaran. Latihan senam dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap.	√		
	f. Dan kemudian siswa satu persatu secara bergantian diminta untuk melakukan senam secara utuh sesuai dengan susunan gerakan yang telah diajarkan tanpa bimbingan dari guru.	√		

**Pedoman Observasi Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan
(Part Method And Whole Method) Pada Pembelajaran Penjas**

Identitas

Nama Subjek : GS
 Kelas : IV
 Pertemuan ke : 4 Siklus II

Isilah kolom pengamatan di bawah ini sesuai dengan perilaku yang ditampilkan subjek dengan cara mencentang (√) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’ dan deskripsikan perilaku subjek pada kolom keterangan!

Sub Variabel	Indikator Pengamatan	Dilakukan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Mempraktikkan gerak dasar sederhana yaitu lari cepat menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (<i>part method and whole method</i>)	a. Setelah ada aba-aba “satu” dari guru, siswa mempersiapkan diri dengan berdiri tegap, lalu melakukan jongkok.	√		Subjek mampu melakukan gerakan lari cepat, namun gerakan atau teknik ancang-ancang subjekmasihkurang benar sehingga perlu diarahkan oleh guru. Dan subjek selalu bertanya “bu ini harus gimana?”, “gerakannya kaya gini bukan bu?”, dan lainnya. Untuk lari subjek dapat berlari dengan cepat menggunakan tali meskipun sesekali tidak lurus. Dibutuhkan latihan berkali-kali agar kemampuan subjek dapat lebih optimal. Dan memerlukan cara yang lebih menarik perhatian agar konsentrasi subjek lebih fokus pada pelajaran.
	b. Setelah ada aba-aba “dua” dari guru, siswa melakukan ancang-ancang dengan posisi kaki kanan di depan, tangan kiri berada di atas tanah dan tangan kanan memegang tali sebagai pendamping ketika berlari.	√		
	c. Setelah aba-aba (peluit), siswa melakukan lari cepat, dan petugas garis finish membunyikan benda atau tepuk tangan sebagai tanda keberadaan garis finish. Teknik ini dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang.	√		
	d. Guru membimbing dan memberikan bantuan petunjuk terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan, dan memberikan pujian apabila anak mampu melakukan gerakan dengan benar.	√		
	e. Setelah aba-aba (peluit) dari guru siswa melakukan gerakan lari cepat dari teknik awal sampai akhir menggunakan tali secara utuh keseluruhan, dilakukan secara berulang-ulang dan satu persatu bergantian.	√		

SURAT KETERANGAN UJI VALIDASI INSTRUMEN TES

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Waidi, S.Pd.
NIP : 19590313 199303 1 002
Jabatan : Guru Kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta

Menerangkan bahwa instrumen tes kemampuan konsep gerak pada anak tunanetra yang dikembangkan oleh:

Nama : Nina Yanuarti
NIM : 12103241004
Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Telah diperiksa dan memenuhi syarat yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan (*Part Method And Whole Method*) dalam Pembelajaran Penjas untuk Meningkatkan Kemampuan Konsep Gerak Anak Tunanetra Kelas IV Di SLB-A Yaketunis Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Januari 2015



Waidi, S.Pd.

NIP. 19590313 199303 1 002

LAMPIRAN 14

**Foto Kegiatan
Pembelajaran Penjas Anak Tunanetra**



Foto subjek sedang melakukan pemanasan sebelum melakukan gerakan inti



Foto ketiga subjek sedang melakukan gerakan inti senam dan terdapat subjek yang harus dibantu dalam melakukan gerakan



Foto subjek sedang latihan gerakan dasar menendang bola



Foto subjek sedang latihan gerakan dasar menendang bola



Foto subjek sedang bergantian satu persatu melakukan gerakan senam dari gerakan awal sampai akhir sesuai dengan susunan gerakan secara mandiri

LAMPIRAN 15



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Nomor : 7928 /UN34.11/PI/2015
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

30 Desember 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nina Yanuarti
NIM : 12103241004
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Kapten Murod Idrus No. 84 RT 04 RW 01 Kab. Ciamis Jawa Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB-A Yaketunis Yogyakarta
Subyek : Siswa kelas IV SLB-A Yaketunis
Obyek : Meningkatkan Kemampuan Konsep Gerak Menggunakan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan Pada Anak Tunanetra Kelas IV
Waktu : Desember-Maret 2016
Judul : Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan (Part Method and Whole Method) Dalam Pembelajaran Penjas Untuk Meningkatkan Kemampuan Konsep Gerak Anak Tunanetra Kelas IV Di SLB-A Yaketunis Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan
Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021001

LAMPIRAN 16



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/14/1/2016

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **7928/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **30 DESEMBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **NINA YANUARTI** NIP/NIM : **12103241004**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENERAPAN METODE BAGIAN DAN METODE KESELURUHAN (PART METHOD AND WHOLE METHOD) DALAM PEMBELAJARAN PENJAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSEP GERAK ANAK TUNANETRA KELAS IV DI SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **4 JANUARI 2016 s/d 4 APRIL 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **4 JANUARI 2016**

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

LAMPIRAN 17



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0007
0025/34

- Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/V/14/1/2015 Tanggal : 4 Januari 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada : Nama : NINA YANUARTI
No. Mhs/ NIM : 12103241004
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENERAPAN METODE BAGIAN DAN METODE KESELURUHAN (PART METHOD AND WHOLE METHOD) DALAM PEMBELAJARAN PENJAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSEP GERAK ANAK TUNANETRA KELAS IV DI SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 4 Januari 2016 s/d 4 April 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

NINA YANUARTI



Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 5-1-2016
Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

- Tembusan Kepada :
Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SLB-A Yaketunis Yogyakarta
5. Ybs.

LAMPIRAN 18



SEKOLAH LUAR BIASA UNTUK ANAK TUNANETRA
(S. L. B. BAGIAN A)
Y A K E T U N I S
Alamat; Jl. Parangtritis No. 46 Telp 377430 Yogyakarta 55143

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 421.8/555

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ambarsih, S.Pd
NIP : 19690814 199203 2 005
Pangkat/Golongan : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB- A Yaketunis Yogyakarta
Alamat : Jl. Parangtritis no 46 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Nina Yanuarti
NIM : 12103241004
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian untuk skripsi di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dengan Judul "Penerapan Metode Bagian dan Metode Keseluruhan (Part Method and Whole Method) dalam Pembelajaran Penjas untuk Meningkatkan Kemampuan Konsep Gerak pada Anak Tunanetra Kelas IV Di SLB-A Yaketunis Yogyakarta" pada tanggal 11 Januari s.d 13 Februari 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Februari 2016
Kepala Sekolah



Ambarsih, S. Pd
NIP. 19690814 199203 2 005